

INTEGRASI HIDUP DOA DAN PELAYANAN ASISTEN IMAM

STUDI KASUS ASISTEN IMAM PAROKI SANTO

CORNELIUS MADIUN KEUSKUPAN SURABAYA

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



MARCELLINUS DERRY BERLIANTO

223174

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

INTEGRASI HIDUP DOA DAN PELAYANAN ASISTEN IMAM
STUDI KASUS ASISTEN IMAM PAROKI SANTO
CORNELIUS MADIUN KEUSKUPAN SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan



Oleh:

MARCELLINUS DERRY BERLIANTO

Nomor Pokok Mahasiswa: 223174

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marcellinus Derry Berlianto
NPM : 223174
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 14 Oktober 2026



Yang Menyatakan,

Marcellinus Derry Berlianto

223174

HALAMAN PERSETUJUAN

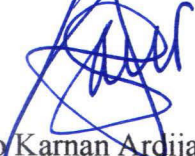
Skripsi dengan judul “Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya” yang ditulis oleh Marcellinus Derry Berlianto telah diterima dan disetujui

untuk diuji

Pada tanggal: 16 September 2026

Oleh:

Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam
Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya”
ditulis dan diajukan oleh Marcellinus Derry Berlianto untuk memenuhi sebagian
persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genjil Tahun Akademik 2026/2027
Dengan Nilai : A



Madiun, 14 Oktober 2026

Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA.

Pada tanggal: 13 Oktober 2026

Penguji I

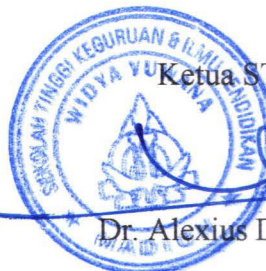
Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada tanggal: 14 Oktober 2026

Penguji II

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA.

Pada tanggal: 13 Oktober 2026



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya” saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa membimbing dan menyertai dengan setia.
2. Kedua orang tua peneliti yaitu Ibu Theresia Eri Purwomiarsih, S.Pd dan Bapak Agustinus Supriyanto yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada saya sepenuh hati.
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah setia membimbing, memberikan motivasi, serta menemani langkah saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Teman-teman angkatan Santo Bonaventura 2022 terima kasih telah menjadi keluarga yang setia menemani saya dalam menempuh proses pendidikan.
5. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menjadi wadah belajar bagi peneliti.
6. Paroki Santo Cornelius Madiun yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia memberikan data-data yang dibutuhkan.
7. *Last but not least*, Marcellinus Derry Berlianto, ya! BerlianT diri saya sendiri. Terima kasih telah bertanggung jawab. Semoga dari usahamu ini mampu memberikan sinar bagi banyak orang. BerlianT, teruslah bersinar dengan kilaunya seperti namamu. *Amrih Mulya Dalem Gusti!!!*

HALAMAN MOTTO

“Eli, Eli, lama sabakhtani?”

(Yesus Kristus)

“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh
menghina hikmat dan didikan.”

(Amsal 1: 7)

“Ad maiorem Dei gloriam.”

(Ignatius Loyola)

“Menenal Allah lebih penting daripada tahu tentang Allah.”

(Karl Rahner, SJ)

MISAL

“Misal Aku datang ke rumahmu
dan kamu sedang khusyuk berdoa,
akankah kau keluar dari doamu
dan membukakan pintu untuk-Ku?”

(Joko Pinurbo)

“Seberapa jauh aku memahami hakikat doa sebagai relasi yang hidup dengan
Allah. Akhirnya aku menemukan satu hal yang bermakna tentang doa dalam
hidupku. Aku merasakan dan sadar bahwa di doa ibuku ada namaku disebut.”

(BerlianT)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat, kasih dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya” dengan baik dan lancar. Selama proses penulisan skripsi, tentunya tidak terlepas pula dari bantuan berbagai pihak yang membuat penelitian berjalan lancar. Oleh karena kebaikan Tuhan, peneliti tidak lupa juga mengucapkan syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendoakan, mendukung, menyemangati, dan berbagai kontribusi dalam proses penyelesaian perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang sangat luar biasa.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun sekaligus dosen penguji yang dengan setia mendampingi peneliti.
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan setia dan sabar memberikan pendampingan dan bimbingan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Ibu Theresia Eri Purwomiarasih, S.Pd dan Bapak Agustinus Supriyanto selaku orang tua dan donatur tetap bagi peneliti. Terima kasih selalu berjuang dan senantiasa memberikan cinta serta warna dalam kehidupan penulis. Sehat selalu ya Ibu dan Bapak Tuhan Yesus memberkati!
5. R.D. Adrianus Akik Purwanto, Pr selaku pastor kepala Paroki Santo Cornelius Madiun yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Informan asisten imam paroki Santo Cornelius Madiun yang telah berkenan menyediakan waktu dan ikut berpartisipasi dalam memberi sumbangan pemikiran demi kelancaran penelitian ini.

7. Raimundus Shella Berlianto selaku adik kandung peneliti, yang senantiasa menjaga serta menemani ibu dan bapak di rumah di saat peneliti menempuh pendidikan di tanah perantauan Kota Madiun.
8. (Sahabat Terbaik) Maria Makdalena Depi, Marcellos Galang Waluya, Michael Patrick Eka Satria, Miftahul Fachri Achnur, Yashinta Kristiana Lucky Mandasari, Florentina Niksie Irani, Anastasia Arina Mayang Cantika, Abel Pascal Herlambang, Yohana Della Oktafiani, Irensia Junita, Arenia Yesaya Situmorang, Antonius Mariano Turpali, Ganda Sianipar, Brema Gregorius Silitonga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, menghibur, merawat dan telah mau menjadi teman, sahabat, saudara bagi peneliti selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun.
9. Angkatan Santo Bonaventura sebagai keluarga di tanah perantauan yang saling menjaga dan berjuang bersama, serta dengan setia saling menguatkan satu sama lain baik dalam proses studi maupun penyelesaian skripsi ini.
10. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang sangat membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan karya ini. Peneliti sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pembaca yang membutuhkan. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas doa, dukungan, bantuan dan berbagai kontribusi selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Peneliti

Marcellinus Derry Berlianto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10

1.5	Sistematika Penulisan Skripsi	11
1.6	Batasan Istilah	12
1.6.1	Asisten Imam	12
BAB II	KAJIAN TEORI	14
2.1	Hidup Doa dalam Tradisi Katolik	14
2.1.1	Doa dalam Kehidupan Kristen	14
2.1.1.1	Tiga Bentuk Ungkapan Doa	21
2.1.1.1.1	Doa Lisan	22
2.1.1.1.2	Doa Renung	23
2.1.1.1.3	Doa Batin	24
2.1.1.2	Bentuk-Bentuk Dasar Doa Kristen	26
2.1.1.2.1	Doa Berkat dan Penyembahan	27
2.1.1.2.2	Doa Permohonan	30
2.1.1.2.3	Doa Syafaat	31
2.1.1.2.4	Doa Syukur	36
2.1.1.2.5	Doa Pujian	39
2.1.2	Spiritualitas Pendoa	41
2.1.2.1	Doa Sebagai Nafas Rohani	45
2.1.2.2	Doa Sebagai Persekutuan	47
2.1.2.3	Doa Sebagai Perjanjian dengan Allah	50
2.1.2.4	Hambatan-Hambatan dalam Berdoa	54
2.1.3	Hidup Doa dan Ekaristi	58
2.1.3.1	Hidup Doa Sebagai Relasi Hidup dengan Allah	61

2.1.3.2	Doa Sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan Gereja	63
2.1.3.3	Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Hidup Kristiani	66
2.2	Pelayanan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	68
2.2.1	Identitas Asisten Imam	71
2.2.1.1	Asisten Imam sebagai Kaum Awam	74
2.2.1.2	Asisten Imam sebagai Petugas Liturgi	75
2.2.2	Spiritualitas Asisten Imam	79
2.2.2.1	Asisten Imam sebagai Pendoa	83
2.2.2.2	Asisten Imam sebagai Pelayan	85
2.2.2.3	Asisten Imam sebagai Orang Katolik	88
2.2.3	Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	91
2.2.3.1	Paroki Santo Cornelius Madiun	92
2.2.3.2	Sejarah Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	95
2.2.3.3	Struktur Kepengurusan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	100
2.2.3.4	Peran dan Tugas Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	102
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	105
3.1	Metode Penelitian	105
3.2	Prosedur Penelitian	106
3.2.1	Tahap Persiapan	106
3.2.2	Tahap Pelaksanaan	107
3.2.3	Tahap Pengolahan Data	108

3.2.4	Tahap Laporan Penelitian	109
3.3	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	109
3.4	Metode Pemilihan Informan	110
3.4.1	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	112
3.4.2	Teknik <i>Snowball Sampling</i>	112
3.4.3	Informan Penelitian	114
3.5	Metode Pengumpulan Data	114
3.5.1	<i>Participant Observation</i>	115
3.5.2	<i>Semi Structure Interview</i>	116
3.5.3	Indikator Instrumen dan Wawancara	117
3.5.2.1	Indikator Wawancara	117
3.5.2.2	Instrumen Wawancara	118
3.6	Metode Analisis dan Interpretasi Data	121
3.6.1	<i>Data Collection</i>	121
3.6.2	<i>Data Condensation</i>	122
3.6.3	<i>Data Display</i>	123
3.6.4	<i>Conclusions Drawing/Verifying</i>	123
3.7	Laporan Hasil Penelitian	124
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	125
4.1	Data Demografis Informan	125
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	128
4.2.1	Mengidentifikasi Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa	128

4.2.1.1	Tanggung Jawab sebagai Pribadi yang sudah dibaptis	128
4.2.1.2	Tanggung Jawab sebagai Pribadi yang sudah menerima Sakramen Krisma	139
4.2.1.3	Penghayatan Hidup Doa Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	145
4.2.1.4	Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun mengenai Identitas, Tugas, dan Pentingnya Hidup Doa	167
4.2.1.5	Pemahaman dan Penghayatan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun mengenai Identitasnya sebagai Pendoa	182
4.2.2	Mengidentifikasi Proses Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai Orang Katolik	194
4.2.2.1	Perwujudan Hidup Doa Asisten Imam Paroki Santo Cornelius sebagai Pendoa dan Pelayan dalam Keluarga, Gereja, dan Masyarakat	194
4.2.2.2	Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Ketekunan Hidup Doa Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	214
BAB V	PENUTUP	223
5.1	Kesimpulan	223
5.1.1	Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa	224
5.1.2	Proses Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai Orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun ...	226
5.2	Saran	229

5.2.1	Bagi Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	229
5.2.2	Bagi Paroki Santo Cornelius Madiun	230
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	231
DAFTAR PUSTAKA		233

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Susunan Pengurus Dewan Pastoral Paroki Santo Cornelius Madiun Masa Bakti 2026–2029	93
Tabel 2.2	Data Diakon Awam yang Ditahbiskan di Keuskupan Surabaya	98
Tabel 2.3	Struktur Kepengurusan Asisten Imam Cornelius Madiun Masa Bakti 2022–2026	101
Tabel 2.4	Struktur Kepengurusan Asisten Imam Cornelius Madiun Masa Bakti 2026–2029	102
Tabel 3.1	Instrumen Wawancara	118
Tabel 4.1	Data Demografis Informan Penelitian	126
Tabel 4.2a	Kesadaran Pribadi yang Sudah Dibaptis	129
Tabel 4.2b	Pengalaman Penerimaan Sakramen Baptis	129
Tabel 4.2c	Tanggung Jawab Sebagai Pribadi yang Sudah Dibaptis	133
Tabel 4.3a	Pribadi yang Sudah Menerima Sakramen Krisma	139
Tabel 4.3b	Tanggung Jawab sebagai Pribadi yang Sudah Menerima Sakramen Krisma	141
Tabel 4.4a	Pemahaman Informan tentang Hidup Doa	146
Tabel 4.4b	Kebiasaan Berdoa Setiap Hari	151
Tabel 4.4c	Praktik dan Bentuk Doa yang Dihayati	152
Tabel 4.4d	Makna, Fungsi, Motivasi, dan Intensi Doa	162

Tabel 4.5a	Lama Pengabdian sebagai Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun	167
Tabel 4.5b	Tugas dan Pelayanan Asisten Imam	169
Tabel 4.5c.1	Pentingnya Hidup Doa bagi Asisten Imam	176
Tabel 4.5c.2	Alasan dan Penjelasan Informan tentang Pentingnya Hidup Doa	177
Tabel 4.6a.1	Tanggapan Informan Terhadap Pernyataan Artikel 57 Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya	182
Tabel 4.6a.2	Pandangan Informan tentang Asisten Imam sebagai Pendoa dalam Pernyataan Artikel 57 Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya	184
Tabel 4.6b	Spiritualitas Asisten Imam Sebagai Pendoa	189
Tabel 4.7a	Perwujudan Hidup Doa dalam Pelayanan sebagai Asisten Imam	195
Tabel 4.7b	Perwujudan Diri sebagai Asisten Imam dan Orang Katolik dalam Masyarakat, Keluarga, dan Gereja	203
Tabel 4.7c.1	Hubungan Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam	207
Tabel 4.7c.2	Pandangan dan Pengalaman Informan Tentang Hubungan Hidup Doa dan Pelayanan Sebagai Asisten Imam	208
Tabel 4.8a	Faktor Pendukung dalam Berdoa	215
Tabel 4.8b	Faktor Penghambat dalam Berdoa	218

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Data Jumlah Umat Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun	95
Gambar 3.1	Proses Teknik <i>Snowball Sampling</i>	113
Gambar 3.2	Model Analisis Interaktif menurut Miles & Huberman	121

DAFTAR SINGKATAN

1Tes.	: 1 Tesalonika
1Yoh.	: 1 Yohanes
AA	: Apostolica Acositatem
AES	: Alkitab Edisi Studi
AI	: Asisten Imam
art.	: Artikel
BA	: Bachelor of Arts
CL	: Christifideles Laici
CM	: Congregatio Missionis (Kongregasi Misi)
DCE	: Deus Caritas Est
DKUL	: Direktorium Kesalehan Umat dan Liturgi
Drs	: Doktorandus
EE	: Ecclesia de Eucharistia
Ef.	: Efesus
Flp.	: Filipi
GE	: Gaudete Et Exultate
I1	: Informan 1
I2	: Informan 2
I3	: Informan 3
I4	: Informan 4
I5	: Informan 5

I6	: Informan 6
I7	: Informan 7
I8	: Informan 8
IK	: Iman Katolik
Kej.	: Kejadian
Kel.	: Keluaran
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kis.	: Kisah Para Rasul
KKGK	: Kompendium Katekismus Gereja Katolik
Kol.	: Kolose
Komlit	: Komisi Liturgi
KS	: Keuskupan Surabaya
LG	: Lumen Gentium
Luk.	: Lukas
Mat.	: Matius
Mgr.	: Monsinyur
MMMPAM	: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner
Mrk.	: Markus
Mzm.	: Mazmur
PO	: Presbyterorum Ordinis
Pr	: Presbiter
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romawi
RD	: Reverendus Dominus

Rm.	: Roma
RP	: Reverendus Pater
SC	: Sacrosanctum Concilium
SJ	: Serikat Jesus
SK	: Surat Keputusan
St.	: Santo/Santa
TPE	: Tata Perayaan Ekaristi
Yer.	: Yeremia
Yoh.	: Yohanes

ABSTRAK

Marcellinus Derry Berlianto: “Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang hidup doa serta mendeskripsikan proses integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui *participant observation moderate* dan *semi terstructure interview* terhadap delapan orang asisten imam aktif yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dari lima wilayah dan tiga stasi di Paroki Santo Cornelius Madiun. Analisis data dilakukan melalui proses *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conslusions drawing/verifying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya memiliki pemahaman yang baik mengenai hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah, nafas rohani, kebutuhan, dan sumber kekuatan pelayanan yang berakar pada Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, dan teladan Yesus Kristus. Penghayatan hidup doa diwujudkan melalui kebiasaan doa harian, partisipasi dalam liturgi, devosi, dan doa bersama, serta kesadaran diri sebagai pendoa yang harus diperjuangkan. Perwujudan hidup doa dalam pelayanan tampak dalam tugas liturgis seperti membagikan Komuni Kudus, mengirimkan komuni kepada orang sakit, lansia, dan tahanan, memimpin ibadat sabda tanpa imam, memimpin ibadat seputar kematian, serta mendampingi imam dalam pelayanan Sakramen Pengurapan orang sakit. Perwujudan hidup doa sebagai orang Katolik tampak dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat melalui keteladanan doa, pendidikan iman, keterlibatan menggereja, dan kesaksian hidup. Faktor pendukung ketekunan hidup doa meliputi kesadaran akan penyertaan Tuhan, rasa syukur, kekuatan Roh Kudus, pengalaman mukjizat, dukungan keluarga, dan komunitas asisten imam, sedangkan faktor penghambat meliputi kelelahan fisik, usia, kejenuhan rohani, rasa malas, kondisi kesehatan, dinamika konflik dalam keluarga, kesibukan pekerjaan, rendahnya partisipasi umat, dan faktor eksternal dari umat yang dilayani yang mulai meninggalkan praktik doa devosi. Dengan demikian, integrasi hidup doa dan pelayanan menunjukkan bahwa hidup doa merupakan fondasi yang tidak terpisahkan dari pelayanan asisten imam dan menjadi sumber kekuatan yang membantu asisten imam melaksanakan pelayanan dengan tulus, setia, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: asisten imam, hidup doa, integrasi, pelayanan, spiritualitas.

ABSTRACT

Marcellinus Derry Berlianto: *“The Integration of Prayer Life and Ministry among Extraordinary Ministers of Holy Communion: A Case Study of Extraordinary Ministers of Holy Communion at Saint Cornelius Parish, Madiun, Diocese of Surabaya”*

This study aims to explore and explain the understanding of prayer life among Extraordinary Ministers of Holy Communion at Saint Cornelius Parish, Madiun, and to describe the process of integrating prayer life and ministry, both in their roles as Extraordinary Ministers of Holy Communion and as Catholics in the parish community. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through moderate participant observation and semi-structured interviews with eight active Extraordinary Ministers of Holy Communion, selected from five parish areas and three outstations within Saint Cornelius Parish, Madiun, using purposive and snowball sampling techniques. Data analysis was conducted through four stages: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings indicate that the Extraordinary Ministers of Holy Communion at Saint Cornelius Parish, Madiun, Diocese of Surabaya, have a sound understanding of prayer life as a living relationship with God, spiritual breath, a fundamental need, and a source of strength for ministry. Their understanding is rooted in the Sacraments of Baptism and Confirmation, as well as the example of Jesus Christ. Their prayer life is expressed through daily prayer, participation in the liturgy, devotional practices, and communal prayer, together with a conscious commitment to cultivating a life of prayer. The integration of prayer life into their ministry is evident in their liturgical duties, and leading prayer services for the deceased, and assisting priests in administering the Sacrament of the Anointing of the Sick. The integration of prayer life into their lives as Catholics is reflected in their family, Church, and community life through the example they set in prayer, faith formation, and active participation in Church life, and the witness of their daily lives. Factors that support perseverance in prayer include an awareness of God's presence, gratitude, and the strength of the Holy Spirit. Meanwhile, obstacles to a consistent prayer life include physical fatigue, aging, spiritual dryness, lack of motivation, health conditions, family conflicts, work commitments, and low levels of participation among the faithful. Therefore, the integration of prayer life and ministry demonstrates that prayer is an inseparable foundation of the ministry of Extraordinary Ministers of Holy Communion. It serves as a source of strength that enables them to carry out their ministry with sincerity, faithfulness, and a sense of responsibility.

Keywords: *Extraordinary Ministers of Holy Communion, integration, ministry, prayer life, spirituality.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik tentang "Umat beriman kristiani" dalam kanon 204 §1 mengatakan bahwa:

Kaum beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.

Artinya, setiap umat beriman kristiani yang karena Sakramen Baptis dipersatukan dengan-Nya menjadi bagian dari Tubuh Kristus (KGK 1267). Setelah menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus orang yang dibaptis bukan lagi miliknya sendiri, melainkan milik Dia, yang telah wafat dan bangkit untuk umat manusia (KGK 1269). Dengan demikian, Allah memanggil kaum beriman kristiani untuk mengambil bagian dalam tritugas Kristus meliputi tugas imami, kenabian, dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kekhasannya masing-masing untuk menjalankan tugas perutusan yang dipercayakan oleh Allah kepada Gereja-Nya.

Lumen Gentium dalam artikel 39 mengatakan bahwa “dalam Gereja semua anggota, entah termasuk Hierarki entah digembalakan olehnya, dipanggil untuk kesucian, menurut amanat Rasul”. Dalam amanat surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus tertulis “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Ef. 1: 4). Hal ini menekan bahwa setiap umat beriman yang telah dipersatukan dengan Allah melalui

Yesus Kristus dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Maka, sebagai umat beriman kristiani yang telah dipersatukan dengan Kristus selayaknya menjaga kekudusan dari-Nya melalui pengudusan dalam hidup sehari-hari.

Untuk menjaga kekudusannya, umat beriman kristiani memerlukan penuntun yang mampu membimbing menuju hidup dalam kekudusan. Tuhan Yesuslah Guru dan teladan Ilahi segala kesempurnaan (LG 40). Tuhan Yesuslah yang memanggil umat beriman kristiani kepada kekudusan, serta menjadikannya sebagai seorang murid. *Lumen Gentium* 42 menunjukkan berbagai cara agar seorang beriman kristiani mampu menjadi murid Kristus yang sejati:

Setiap orang beriman wajib mendengarkan sabda Allah dengan suka hati, dan dengan bantuan rahmat-Nya, dengan tindakan nyata melaksanakan kehendak-Nya. Ia wajib sering menerima Sakramen-Sakramen, terutama Ekaristi, dan ikut serta dalam perayaan liturgi, pun juga dengan tabah berdoa, mengingkari diri, melayani sesama secara aktif, dan mengamalkan segala keutamaan. Sebab cinta kasih, sebagai pengikat kesempurnaan dan kepenuhan hukum (lih. Kol. 3: 14; Rm. 13: 10), mengarahkan dan menjiwai semua upaya kesucian, dan membawanya sampai ke tujuannya.

Berdasarkan kutipan di atas, umat beriman kristiani memiliki kewajiban untuk menanggapi panggilan hidup menuju kekudusan melalui berbagai cara, salah satunya dengan tabah berdoa. Tabah berdoa dalam dokumen tersebut dipahami sebagai tekun berdoa, yang artinya berdoa dengan tidak jemu-jemu. Sebagaimana Kristus sendiri mengajarkan kepada para murid-Nya melalui sebuah perumpamaan untuk selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18: 1).

Dalam konteks kehidupan Gereja, panggilan kaum awam untuk mengambil bagian dalam keputusan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan. Yekrianus (2022) menyatakan bahwa kaum awam dipanggil untuk ambil bagian

dalam keputusan dan terlibat dalam tugas pelayanan Gereja. Keterlibatan kaum awam dalam pelayanan liturgi merupakan salah satu bentuk konkret partisipasi umat beriman dalam kehidupan dan keputusan Gereja.

Setiap pribadi kristiani dipanggil untuk berdoa dengan mengarahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Di antara umat beriman kristiani, terdapat kaum awam yang dipilih oleh otoritas gerejawi menjadi pelayan liturgi. Salah satu bentuk dari pelayanan tersebut adalah asisten imam. Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya (2017, artikel 10) mengatakan bahwa: “Asisten imam adalah petugas liturgi kaum beriman awam yang diusulkan pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan serta dilantik untuk membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu dalam bidang liturgi”.

Pentingnya pemahaman terhadap tugas, panggilan, dan keteladanan hidup seorang pelayan awam juga terlihat dalam penelitian Refwalu (2017). Penelitian tersebut menunjukkan adanya persoalan berupa kurangnya pemahaman umat mengenai pentingnya keterlibatan prodiakon (asisten imam), pemahaman yang baik terhadap tugas sebagai prodiakon, kurangnya panggilan untuk menjadi prodiakon, serta keteladanan hidup yang ditampilkan oleh seorang prodiakon. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pelayanan seorang pelayan awam tidak cukup dipahami hanya sebagai pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Gereja. Pelayanan juga berkaitan dengan pemahaman terhadap panggilan serta bagaimana kehidupan seorang pelayan dapat menjadi kesaksian iman bagi umat.

Selain melaksanakan tugasnya di bidang liturgi, asisten imam juga dipanggil untuk menghayati spiritualitasnya sebagai seorang pendoa. Sebagaimana ditegaskan dalam artikel 57: “Sebagai seorang pendoa, asisten imam mesti memiliki semangat doa yang mendalam dan memiliki kebiasaan yang selalu memberi waktu untuk berdoa secara teratur, entah dalam mood yang baik ataupun tidak baik, baik doa bersama seluruh anggota keluarganya maupun doa pribadi”. Dengan demikian, asisten imam tidak hanya dituntut untuk menjalankan tugas pelayanannya dengan baik, tetapi juga untuk memelihara kehidupan doa sebagai dasar penghayatan panggilannya, yakni sebagai petugas liturgi sekaligus pendoa.

Tuntutan tersebut menjadi penting karena pelayanan asisten imam berhubungan langsung dengan kehidupan liturgi dan pelayanan umat. Salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan adalah membagikan Komuni Kudus. Penelitian Hartati (dalam Tuga, dkk: 2026) menemukan bahwa penerimaan komuni secara rutin berkontribusi terhadap meningkatnya ketenangan batin dan harapan, serta berkurangnya rasa kesepian. Bonaventura (dalam Tuga, dkk: 2026) juga menyatakan bahwa pelayanan Komuni Kudus dapat meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam penderitaan, memperkuat iman, serta membentuk sikap hidup yang lebih taat dan penuh pengharapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan yang berkaitan dengan Komuni Kudus memiliki makna yang lebih luas dan mendalam daripada hanya sekadar pelaksanaan tugas liturgis, karena pelayanan tersebut berhubungan dengan kehidupan iman dan pengalaman umat akan kehadiran Allah.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan doa breviri asisten imam yang dilaksanakan setiap hari Kamis, sebelum misa harian pagi hari selama bulan April dan Mei di Paroki Santo Cornelius Madiun. Dalam kegiatan tersebut, peneliti menemukan bahwa doa breviri menjadi salah satu bentuk hidup doa komunitas yang dihidupi oleh asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat dinamika kehadiran dan keterlibatan asisten imam dalam kegiatan doa tersebut. Ada beberapa asisten imam yang dengan konsisten mengikuti doa breviri secara rutin, baik dalam keadaan jumlah asisten imam yang sedikit atau pun banyak. Kondisi ini menjadi perhatian bagi peneliti karena asisten imam tidak hanya dituntut untuk menjalankan tugas pelayanan liturgis, tetapi juga dipanggil untuk memiliki semangat doa yang mendalam dan menyediakan waktu untuk berdoa secara teratur. Berdasarkan pengamatan awal tersebut kemudian memunculkan persoalan mengenai bagaimana Asisten Imam memahami hidup doa, sejauh mana doa dihayati sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kehidupan doa tersebut diwujudkan dalam pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai orang Katolik.

Dalam konteks observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, asisten imam perlu memiliki semangat hidup doa yang sungguh-sungguh, karena pelayanan yang dilaksanakan tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan Allah. Observasi tersebut memunculkan persoalan mengenai bagaimana asisten imam memahami hidup doa, sejauh mana doa dihayati dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hidup doa diwujudkan dalam pelayanan sebagai asisten imam sekaligus orang Katolik. Dapat dikatakan bahwa hidup doa menjadi dasar bagi seorang asisten imam untuk

menghayati tugas pelayanan bukan hanya sebagai kewajiban atau rutinitas, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Untuk itu, terdapat hubungan yang erat antara hidup doa dan pelayanan yang dijalankan oleh asisten imam.

Namun, menanggapi panggilan Tuhan dan menghayatinya bukanlah perkara yang mudah. Kelemahan kodrati manusia yang tidak teratur sering kali menjadi penghambat dalam menjaga konsistensi relasi dengan Allah. Yesus sendiri pernah bersabda: “Roh memang penurut, tetapi daging lemah” (Mat. 26: 41). Perkataan Yesus tersebut mau menegaskan, bahwa orang beriman sekalipun yang hidupnya tekun berdoa tetap memiliki kelemahan untuk jatuh ke dalam dosa. Hal ini menjadi tantangan nyata bagi asisten imam, di mana dalam proses pengintegrasian hidup doa dan pelayanan, asisten imam tetap dapat mengalami kejenuhan hal-hal rohani (*acedia*) atau kelambanan rohani yang dapat membawanya membenci hal-hal ilahi (KGK 2094).

Meskipun Gereja Katolik sudah menegaskan bahwa hidup doa menjadi bagian yang penting bagi pertumbuhan iman pribadi kristiani, sayangnya realitas di lapangan menunjukkan adanya penurunan dalam hidup doa di kehidupan sehari-hari (Seri Bina Keluarga, 1994: 20). Fenomena ini dipertegas dalam penelitian Kewot (2019) yang menunjukkan bahwa semangat hidup doa mulai meredup akibat dari kebutuhan faktor ekonomi, di mana kesibukan untuk mencari nafkah membuat waktu untuk membangun hidup doa menjadi terabaikan.

Selain disebabkan karena adanya tuntutan mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, penurunan hidup doa juga disebabkan oleh arus modernitas saat

ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2023) menyebut bahwa tradisi doa harian di kalangan umat kristiani tampak mulai memudar seiring berjalannya waktu, hal ini disebabkan oleh perubahan pola spiritualitas dan tuntutan kesibukan hidup masyarakat modern. Pengaruh modernitas menyebabkan seseorang memiliki sikap yang individual dan menghambatnya dalam membangun ikatan interpersonal yang mendalam dengan orang lain (Wilhelmus, 2013). Hal ini menggambarkan adanya ketegangan nyata antara kesibukan duniawi dan kebutuhan rohani, di mana asisten imam yang seharusnya dipanggil menjadi pendoa, justru berisiko mengabaikan kehidupan doanya demi tuntutan duniawi.

Fenomena ini menciptakan urgensi yang besar untuk dilaksanakannya penelitian. Sampai saat ini, penelitian yang terdahulu masih terbatas dalam membahas tentang pelayan awam secara spesifik, terutama dalam mengorelasikan antara hidup doa dengan tugas pelayanan yang diemban oleh asisten imam. Padahal, tantangan yang dihadapi asisten imam saat ini sangatlah nyata, mereka dituntut melayani umat sambil tetap menjaga kesetiaan doa di tengah hiruk-pikuk urusan duniawi. Sebagai kaum awam yang menjadi rekan kerja pastor paroki, asisten imam adalah ujung tombak karya pelayanan pastoral Gereja (Eligius dkk., 2025).

Bertolak dari hal-hal di atas maka muncullah berbagai pertanyaan: Bagaimanakah integrasi hidup doa dan pelayanan asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? Bagaimana korelasi antara hidup doa dan pelayanan yang diwujudkan oleh asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? Bagaimana pemahaman asisten imam Paroki Santo Cornelius tentang hidup doa dan pelayanan? Bagaimana pewujudan hidup doa dalam pelayanan sebagai asisten

imam dan sebagai orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun? Mengapa asisten imam perlu berdoa? Apakah asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun masih tekun berdoa? Apakah kesulitan yang dihadapi asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun dalam berdoa? Bagaimana asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun menghadapi hambatan dan kejenuhan hal-hal rohani ketika berdoa? Apakah asisten imam menghayati panggilannya dalam hidup doa dan pelayanan atau hanya sekadar rutinitas religius yang kehilangan maknanya? Apa saja wujud pelayan asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? Apakah asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun yang rajin berdoa juga aktif terlibat dalam tugas pelayanan di Paroki? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melatarbelakangi urgensi penelitian ini untuk dilakukan, maka peneliti mengambil judul skripsi **“Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan pandangan sebagai fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1) Fokus

Bagaimanakah Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun?

2) Sub Fokus

1.2.1. Bagaimana pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa?

- 1.2.2. Bagaimana proses integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari perumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa.
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan proses integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan peneliti, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang proses integrasi hidup doa dan pelayanan asisten imam dan bahan referensi bagi pengembangan kajian pastoral. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman bahwa hidup doa tidak hanya merupakan praktik normatif umat beriman, tetapi menjadi dasar relasi dengan Allah yang dijiwai oleh semangat Roh Kudus dan memberikan kekuatan bagi pelaksanaan pelayanan Gereja. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai korelasi antara hidup doa, identitas asisten imam sebagai pendoa, dan penghayatan tugas pelayanan sebagai bentuk nyata perwujudan iman dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan kualitas pelayanan asisten imam yang berada di paroki:

1) **Bagi Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu asisten imam merefleksikan kembali kualitas hidup doa dan pelayanan yang dijalankan. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi agar asisten imam semakin menyadari bahwa kehidupan doa merupakan dasar dan sumber kekuatan dalam menjalankan tugas pelayanan.

2) **Bagi Paroki Santo Cornelius Madiun**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Paroki Santo Cornelius Madiun dalam memberikan pendampingan dan pembinaan rohani bagi asisten imam. Hasil penelitian mengenai berbagai faktor yang mendukung dan menghambat ketekunan hidup doa dapat menjadi dasar bagi paroki untuk mengembangkan kegiatan pembinaan, rekoleksi, pendalaman iman, dan kegiatan rohani yang membantu asisten imam semakin menghayati identitasnya sebagai pendoa sekaligus pelayan Gereja.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang meliputi Pendahuluan, Kajian Teori, Metodologi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Penutup.

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi, dan batasan istilah.

Bab II adalah Kajian Teori. Pada bagian ini, peneliti akan membahas dan menguraikan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik pembahasan yang diangkat oleh peneliti sekarang ini tentang hidup doa dan pelayanan asisten imam.

Bab III adalah Metodologi Penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan beberapa hal mengenai metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* guna memilih dan mengategorikan informan penelitian, teknik pemilihan informan, metode pengumpulan data penelitian melalui pendekatan studi kasus, dan analisis data penelitian menggunakan teori analisis menurut Miles & Huberman.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini, peneliti akan mempresentasikan dan menganalisis data penelitian yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh berkaitan dengan judul penelitian mengenai Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya.

Bab V adalah Penutup. Pada bagian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan membuat saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Asisten Imam

Berdasarkan buku pedoman asisten imam artikel 10 “Asisten imam adalah petugas liturgi kaum beriman awam yang diusulkan pastor Kepala Paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan serta dilantik untuk membantu Pastor Kepala Paroki pada tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu dalam bidang liturgi.” Tugas-tugas dibidang liturgi tersebut antara lain, membagikan Komuni bagi umat dan memimpin ibadat sabda di lingkungan serta beberapa tugas doa seturut kebutuhan Paroki (Susanto & Santoso, 2025: 22).

Berdasarkan konteks Gereja Katolik di Indonesia istilah "asisten imam" mungkin terdengar tidak familier di beberapa tempat, ada yang menyebutnya "pelayan tak lazim", "diakon awam", "diakon paroki", maupun "prodiakon paroki" (Pedoman AI KS art. 23). Berbagai istilah tentang "asisten imam" ini sebetulnya, dapat dimaknai sebagai cara umat beriman kristiani di Indonesia dalam menyebutkan seseorang yang membantu pastor paroki dalam membagikan Komuni di Gereja. Namun, syarat menjadi asisten imam diberbagai Keuskupan maupun Paroki tertentu umumnya memiliki pedoman yang berbeda-beda. Misalnya, Keuskupan Surabaya memiliki syarat khusus menjadi asisten imam yakni, hanya dikhususkan bagi seorang pria. Sedangkan di Keuskupan lainnya, memperbolehkan seorang wanita untuk menjadi pelayan yang membantu Pastor dalam penerimaan Komuni di Gereja. Sebagaimana ditegaskan dalam Instruksi *Fides Custos* tahun 1969 yang mengizinkan kaum awam, baik pria maupun wanita, menjadi pembantu penerimaan Komuni (Pedoman AI KS art. 6).

Dalam skripsi ini, "asisten imam" adalah kaum beriman awam yang telah dilantik dan diangkat oleh Uskup melalui Surat Keputusan untuk membantu Pastor Kepala Paroki. Asisten imam tersebut bertugas di Paroki Santo Cornelius Madiun yang termasuk dalam wilayah Keuskupan Surabaya, tempat peneliti melakukan penelitian. Selanjutnya, untuk mempermudah penulisan, peneliti menggunakan singkatan "AI" untuk asisten imam dan "KS" untuk Keuskupan Surabaya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini menyajikan kajian teoritis secara mendalam, yang terbagi menjadi dua bagian besar yakni, Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun.

2.1 Hidup Doa dalam Tradisi Katolik

Hidup doa dalam tradisi Katolik berakar dari teladan hidup Yesus Kristus sendiri, yang dengan setia memelihara relasi dengan Bapa-Nya dalam doa. Ia memperlihatkan kesetiaan tersebut melalui ketekunan dalam berdoa. Misalnya, seusai memberikan pelayanan kepada banyak orang, Yesus senantiasa memberikan waktu khusus untuk berdoa kepada Bapa, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 14: 23 “Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri.”

Doa selalu menjadi landasan awal sebelum Yesus memulai karya-Nya. Hal ini tampak sebelum Yesus mengambil keputusan penting pada saat Ia memanggil keduabelasan rasul, dalam Kitab Suci tertulis: “Pada waktu itu Pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah” (Luk. 6: 12).

Dalam berbagai karya pelayanan dan mukjizat-Nya, Yesus selalu mengawalinya dengan berdoa. Sebagai contoh, sebelum Yesus mengajar ke kota-kota lain, dalam Kitab Suci tertulis: “Pagi-pagi benar, waktu masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Mrk. 1: 35). Tidak hanya itu, sebelum Yesus melakukan mukjizat besar seperti membangkitkan

Lazarus yang sudah mati empat hari lamanya, Ia secara eksplisit berdoa dan mengucapkan syukur kepada Bapa-Nya di hadapan banyak orang, sebagaimana dalam Injil Yohanes 11: 41–42 dituliskan demikian “Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata: "Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku..."” Melalui tindakan-tindakan inilah, Yesus ingin memperlihatkan relasi intim dan kesatuan yang tak terpisahkan dengan kehendak Bapa. Yesus tak pernah mengandalkan kekuatan-Nya sendiri, melainkan selalu menyandarkan kehendak-Nya kepada Bapa di dalam doa. Bahkan ketika menghadapi momen krusial penyaliban sekalipun, Yesus tetap berpegang teguh dengan setia berdoa kepada Bapa-Nya, Ia dengan segala kerapuhan-Nya sebagai manusia menerima cawan penderitaan dari Bapa-Nya dengan taat:

Maka sampailah Yesus bersama-sama murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa." Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Setelah itu Ia kembali kepada murid-murid-Nya itu dan mendapati mereka sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku? Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah." Lalu Ia pergi untuk kedua kalinya dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" Dan ketika Ia kembali pula, Ia mendapati mereka sedang tidur, sebab mata mereka sudah berat. Ia membiarkan mereka di situ lalu pergi dan berdoa untuk ketiga kalinya dan mengucapkan doa yang itu juga. (Mat. 26: 36–44)

Yesus sebagai seorang pendoa sekaligus seorang guru yang mengajarkan doa kepada para murid-Nya. Pengajaran ini tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi terutama dalam keseharian hidup doa yang konsisten dan diteladankan oleh Yesus sendiri. Ketika para murid melihat keintiman relasi personal antara Yesus dengan Bapa-Nya, mereka terdorong untuk meminta Yesus mengajarkannya berdoa. Sebagaimana dituliskan dengan jelas dalam Kitab Suci: “Pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa, berkatalah seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya: "Tuhan, ajarlah kami berdoa..."” (Luk. 11: 1). Sebagai seorang guru, Yesus kemudian mengajarkan kepada murid-murid-Nya bagaimana cara berdoa:

Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin. (Mat. 6:9–13)

Katekismus Gereja Katolik artikel 2759 menegaskan bahwa “Yesus mempercayakan kepada murid-murid-Nya dan Gereja-Nya doa utama Kristen ini”. Doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri merupakan doa Tuhan, yang menjadi kesimpulan seluruh Injil (KGK 2761). Melalui ajaran dan Sabda-Nya, Yesus membimbing setiap pribadi kristiani untuk menuju kehidupan baru, sekaligus memberikan petunjuk untuk selalu memohonnya di dalam doa (KGK 2764). Sejalan dengan hal tersebut, Permana (2020) menegaskan bahwa “Kunci utama keberhasilan ajaran Yesus ialah teladan dan kehidupan yang dipraktikkan-Nya

sendiri.” Dengan demikian, Yesus adalah figur pokok yang mengawali teladan hidup doa dalam tradisi Katolik, Ia sekaligus menjadi teladan pelayanan yang melayani banyak orang, serta taat kepada perintah dan kehendak Bapa-Nya.

2.1.1 Doa dalam Kehidupan Kristen

Doa dalam kehidupan Kristen pertama-tama bersumber dari teladan Yesus Kristus yang taat kepada kehendak Bapa-Nya. Peristiwa doa diwahyukan secara penuh kepada umat manusia melalui Sabda yang menjadi manusia (KGK 2598). Peristiwa inkarnasi tersebut menyempurnakan seluruh pengertian akan doa itu sendiri sebagai suatu hubungan yang hidup dan pribadi dengan Allah yang hidup dan benar (KGK 2558). Dengan memahami Yesus sebagai kepenuhan Sabda yang mengajarkan manusia berdoa, Katekismus Gereja Katolik artikel 2598 menjelaskan bahwa mendekatkan diri kepada Bapa terjadi melalui-Nya: “Mula-mula kita merenungkan bagaimana Ia berdoa, lalu kita mendengar bagaimana Ia mengajar kita berdoa dan akhirnya kita memahami bagaimana Ia mendengarkan doa kita”.

Doa Kristen dalam Perjanjian Baru berarti persekutuan yang hidup dengan Allah Tritunggal:

Doa adalah hubungan yang hidup anak-anak Allah dengan Bapanya yang tidak terhingga baiknya, bersama Putera-Nya Yesus Kristus dan dengan Roh Kudus. Rahmat Kerajaan Allah adalah "persatuan seluruh Tritunggal Mahakudus dengan seluruh jiwa" manusia... Persekutuan hidup ini memang selalu mungkin, karena melalui Pembaptisan kita sudah menjadi satu dengan Kristus Doa itu Kristen, sejauh ia merupakan persekutuan dengan Kristus dan menyebar luas di dalam Gereja, Tubuh Kristus. (KGK 2565)

Doa merupakan sebuah hubungan persekutuan hidup manusia dengan Allah Tritunggal Mahakudus, yang terjadi berkat persatuan dengan Kristus melalui Sakramen Baptis. Dalam doa, manusia tidak hanya menyampaikan kata-kata

kepada Allah, tetapi diangkat untuk ambil bagian dalam relasi antara Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Daya Roh Kudus yang menggerakkan dalam diri manusia untuk berdoa, sehingga doa menjadi tindakan ilahi sekaligus manusiawi. Oleh karena itu, doa disebut Kristen sejauh merupakan persekutuan dengan Kristus, dalam daya Roh Kudus, menuju Bapa, dan selalu berlangsung dalam kesatuan dengan Gereja sebagai Tubuh Kristus.

Sejalan dengan pengertian doa di atas, doa Kristen juga dimaknai sebagai sebuah hubungan perjanjian antara Allah dengan manusia:

Doa Kristen adalah hubungan perjanjian antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Ia adalah tindakan Allah dan tindakan manusia. Ia berasal dari Roh Kudus dan dari kita. Dalam persatuan dengan kehendak manusiawi Putera Allah terjelma, doa mengarahkan diri sepenuhnya kepada Bapa. (KGK 2564)

Sebagai sebuah perjanjian antara manusia dengan Allah yang dipersatukan di dalam Kristus, doa Kristen bukan relasi komunikasi, melainkan partisipasi dalam kehidupan ilahi berkat persatuan dengan Kristus (KGK 2564). Dalam dinamika doa ini, manusia dipersatukan dengan ketaatan kehendak Kristus, Putra Allah, yang mencapai puncaknya dalam penyerahan secara total dan sepenuhnya kepada Bapa (KGK 2602). Oleh karena itu, seluruh doa Kristen terarah kepada Bapa melalui Kristus, sebab tidak ada jalan bagi doa Kristen selain Kristus (KGK 2664). Melalui karya Roh Kudus, umat beriman dimampukan untuk menyapa Allah sebagai Bapa, karena Putera Allah yang menjadi wujud manusia telah mewahyukan-Nya dan Roh memperkenalkan-Nya kepada manusia (KGK 2780).

Gereja yang didirikan oleh Kristus memiliki kekayaan rohani yang beraneka ragam, salah satunya pemahaman tentang doa dalam kehidupan Kristen. Doa tidak

hanya dipahami sebagai praktik religius yang dijalankan untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang yang beragama, tetapi juga sebagai pengalaman iman yang hidup, sebagaimana diungkapkan oleh para kudus dalam tradisi Gereja. Setiap orang kudus mengungkapkan pengalaman doanya secara khas, sesuai dengan perjumpaan pribadinya dengan Allah. Oleh karena itu, pemahaman tentang doa juga dirumuskan secara beragam oleh beberapa orang kudus:

- a) Doa menurut St. Theresia dari Lisieux “Bagiku doa adalah ayunan hati, satu pandangan sederhana ke surga, satu seruan syukur, dan cinta kasih di tengah pencobaan dan di tengah kegembiraan.” (KGK 2558)
- b) Doa menurut St. Yohanes dari Damaskus “Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, atau permohonan kepada Tuhan demi hal-hal baik.” (KGK 2559)
- c) Doa menurut St. Teresa dari Avila “Doa adalah nafas hidup kita karena doa adalah hubungan pribadi antara kita dengan Allah.”
(<https://www.perpustakaankarmelindo.org>)

Berdasarkan ungkapan beberapa orang kudus di atas, pemahaman tentang doa dalam kehidupan Kristen dapat dimengerti secara sederhana sebagai suatu komunikasi antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, doa dipahami sebagai suatu gerak batin manusia yang mengangkat jiwa kepada Allah dalam relasi personal yang mendalam, yang diungkapkan melalui kasih, syukur, permohonan, dan kepercayaan, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Sejalan dengan pengertian bahwa doa sebagai suatu gerak batin yang mengarahkan manusia kepada Allah, Pagiling dkk., (2025) menegaskan bahwa doa

merupakan pengalaman relasional manusia dengan Allah, di mana manusia dapat merasakan kedekatan dan penyertaan Allah secara utuh.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah diuraikan sebelumnya, doa dapat disimpulkan sebagai pengalaman relasional yang hidup antara manusia dan Allah, yang berakar dalam relasi Yesus Kristus dengan Bapa-Nya, serta diwujudkan sebagai suatu hubungan perjanjian di dalam Kristus. Dalam doa, manusia mengangkat jiwanya kepada Allah sekaligus mengalami kedekatan dan penyertaan-Nya secara nyata, sehingga doa menjadi nafas kehidupan orang beriman, karena apabila orang beriman tidak berdoa, relasi dengan Allah dapat terasa jauh dan mati.

Dengan demikian, doa dalam kehidupan orang Kristen menjadi suatu bagian yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai seorang yang beriman kepada Kristus. Melalui doa seseorang mengalami perjumpaan dengan Allah, karena dengan berdoa manusia diingatkan kembali akan relasi yang dibuat Allah dengan manusia, sebelum manusia memanggil Allah, Allah terlebih dahulu memanggil manusia (Yer. 1: 5; Yoh. 15: 16). Oleh karena itu, doa bukan sekadar tindakan manusiawi, melainkan tanggapan iman atas panggilan ilahi, dari sapaan Allah kepada manusia.

Dalam terang pemahaman tersebut, Gereja mengajarkan bahwa doa Kristen memiliki bentuk ungkapan dan bentuk-bentuk dasar doa yang beragam dan yang membantu umat beriman untuk menghayati relasinya dengan Allah secara lebih mendalam.

2.1.1.1 Tiga Bentuk Ungkapan Doa

Tradisi Kristen tetap mempertahankan beberapa bentuk ungkapan doa yang membantu umat beriman menghayati relasinya dengan Allah secara lebih terarah dan mendalam, yakni:

Tuhan membimbing semua manusia pada jalan dan dengan cara yang berkenan kepada-Nya. Setiap warga beriman menjawabnya dengan keputusan hatinya dan dengan bentuk ungkapan doa pribadinya. Tetapi tradisi Kristen mempertahankan tiga bentuk pokok ungkapan kehidupan doa: doa lisan, doa renung, dan doa batin. Ketiganya mempunyai ciri khas yang sama ialah ketenangan hati. Kewaspadaan yang memelihara Sabda Allah dan membuat kita hidup di hadirat Allah, menjadikan ketiga bentuk ungkapan itu puncak-puncak kehidupan doa. (KGK 2699)

Ketiga bentuk doa Kristen ini memiliki ciri khas yang sama yaitu ketenangan hati. Ketiganya berakar dari disposisi batin yang sama, yakni keheningan hati yang memungkinkan manusia dapat membuka diri terhadap kehadiran Allah. Katekismus Gereja Katolik artikel 1777 juga menegaskan: “Kalau ia mendengar hati nuraninya, manusia yang bijaksana dapat mendengar suara Allah, yang berbicara di dalamnya”. Hal ini dapat dipahami sebagai hati yang berdoa, jika hati itu jauh dari Allah, doa pun tidak mempunyai arti (KGK 2562). Sebab hati adalah tempat keputusan:

Hati adalah rumah di mana aku berada dan tempat aku tinggal (dalam gaya bahasa semitis atau biblis: di mana aku "turun" [dari kendaraan]). Inilah pusat kita yang tersembunyi, yang tidak dapat dimengerti baik oleh akal budi kita maupun oleh orang lain. Hanya Roh Allah dapat menyelami dan mengetahuinya. Dalam kedalaman cita-cita kita, hati adalah tempat keputusan. Ia adalah tempat kebenaran, di mana kita memilih antara hidup dan mati. Ia adalah tempat pertemuan karena kita hidup dalam hubungan dengan citra Allah. Hati adalah tempat perjanjian. (KGK 2563)

Dengan demikian, setiap pribadi kristiani menghayati relasinya dengan Allah secara personal melalui keterbukaan hati untuk mendengarkan suara-Nya. Relasi ini kemudian ditanggapi dalam bentuk doa yang sesuai dengan dinamika batin masing-masing personal, baik dalam bentuk doa lisan, doa renung, maupun doa batin. Ketiga bentuk ungkapan doa ini akan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

2.1.1.1.1 Doa Lisan

Doa lisan merupakan bentuk doa dalam kehidupan Kristen yang paling umum dikenal sebagai doa spontan, yang diungkapkan dengan lisan/kata-kata. Katekismus Gereja Katolik artikel 2700 menegaskan bahwa melalui Sabda-Nya, Allah berbicara kepada manusia, dan manusia menanggapi-Nya melalui kata-kata yang diucapkan maupun dipikirkan. Doa permohonan yang disampaikan kepada Tuhan dikabulkan, tidak bergantung pada banyaknya kata-kata, tetapi pada kesungguhan jiwa manusia (KGK 2700).

Sebagai salah satu bentuk doa yang masih dipertahankan oleh tradisi Kristen, doa lisan juga merupakan unsur hakiki dalam kehidupan Kristen (KGK 2701). Salah satu contoh doa lisan yang menjadi warisan rohani adalah doa Bapa Kami. Seperti Kristus yang mengajarkan doa kepada para murid-Nya:

Kristus mengajar murid-murid-Nya yang merasa tertarik pada doa batin dari Gurunya, satu doa lisan: Bapa Kami. Yesus tidak hanya mendoakan doa-doa liturgi dalam sinagoga, tetapi -seperti yang ditunjukkan Injil kepada kita - Ia sendiri mengangkat suara, mengucapkan doa pribadi-Nya. Doa-doa-Nya terbentang dari memuji Bapa dengan penuh gembira. sampai kepada permohonan dalam sakratul maut di taman Getsemani. (KGK 2701)

Melalui teladan Kristus di atas, tampak bahwa Allah sendiri mengajarkan manusia bagaimana berdoa melalui cara yang manusiawi, yakni mengungkapkan doa secara lisan kepada Bapa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam doa, manusia melibatkan seluruh dirinya, termasuk pancaindra, yang diungkapkan dengan lisan melalui kata-kata (KGK 2702). Karena doa lisan diarahkan keluar dan bersifat manusiawi, maka doa ini menjadi tahap awal yang penting untuk menghantarkan pada doa batin (KGK 2704).

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, doa lisan dapat dipahami sebagai sarana awal yang membantu pribadi kristiani untuk mengungkapkan iman sekaligus membangun relasi dengan Allah secara konkret dan terarah.

2.1.1.1.2 Doa Renung

Doa renung atau yang biasa dikenal sebagai meditasi merupakan bentuk doa yang lebih mendalam, karena melibatkan pikiran, daya khayal, gerak perasaan dan kerinduan (KGK 2708). Katekismus Gereja Katolik artikel 2705 menjelaskan bahwa doa renung/meditasi, pada dasarnya adalah suatu pencarian, di mana manusia berusaha memahami mengapa dan bagaimana hidup kristiani dijalani, sehingga mampu menanggapi apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Dalam praktiknya, doa renung biasanya sering menggunakan bantuan Kitab Suci, terutama Injil, ikon, teks-teks liturgis untuk hari bersangkutan, tulisan-tulisan dari bapa-bapa rohani, kepustakaan rohani, buku besar yakni ciptaan dan sejarah (2705). Doa renung memiliki berbagai metode yang beragam, seperti halnya guru-guru rohani, akan tetapi satu metode hanyalah merupakan satu penuntun; yang

terpenting ialah maju bersama Roh Kudus menuju Yesus Kristus, jalan doa satu-satunya (KGK 2707). Katekismus Gereja Katolik artikel 2706 menjelaskan bagaimana cara melakukan doa renung/meditasi ini:

Merenungkan apa yang sudah kita baca, berarti kita bertemu dengannya dan menjadikannya milik kita. Dengan cara demikian buku kehidupan kita dibuka: inilah peralihan dari pikiran kepada kenyataan. Sesuai dengan kerendahan hati dan iman, kita menemukan dan menilai di dalam meditasi gerakan-gerakan hati. Kita harus melakukan kebenaran, supaya datang kepada terang. "Tuhan, apakah yang Engkau kehendaki? Apakah yang harus aku lakukan?" (KGK 2706)

Doa renung bukan sekadar melatih refleksi intelektual seseorang dalam mengenal Allah, melainkan mengantar pribadi pada kebenaran iman dan pertobatan hati, serta memperkuat kehendak untuk mengikuti Kristus (KGK 2708). Oleh karena itu, doa renung menolong pribadi kristiani untuk semakin memahami kehendak Allah yang berkarya dalam hidup, sehingga mampu menghayati cinta Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.1.3 Doa Batin

Doa batin merupakan ungkapan doa yang sederhana, namun mengandung misteri doa yang amat dalam (KGK 2724). Dalam tradisi Gereja, doa yang sederhana ini dipandang sebagai puncak doa kristiani (KGK 2714). Melalui doa batin, seorang beriman diarahkan untuk masuk dalam keheningan doa, berdiam diri memandang Kristus sebagai sumber cinta kasih yang mendalam umat manusia, serta menghayati cinta kasih itu tanpa banyak kata-kata, dalam kondisi batin yang terbuka dan terarah sepenuhnya kepada-Nya (KGK 2717). Berbeda dengan doa lisan dan doa renung, doa batin tidak lagi menekankan kata-kata, melainkan lebih pada kehadiran yang hening di hadapan Allah.

Doa batin menurut Santa Teresia dari Yesus dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 2709 “Menurut saya, doa batin itu tidak lain dari satu pergaulan yang sangat ramah, di mana kita sering kali berbicara seorang diri dengan Dia, tentang Siapa, kita tahu bahwa Ia mencintai kita.” Perkataan Santa Teresia dari Yesus ingin menunjukkan bahwa doa batin merupakan suatu hubungan relasional seseorang yang intim, ramah, dan penuh keakraban antara manusia dan Allah, yang terjalin dari pengalaman akan kasih-Nya. Dengan demikian, doa batin sebagai hubungan relasional yang intim sekaligus menuntut ketekunan iman, bahkan dalam situasi kegelapan rohani, orang beriman diajak untuk tetap berjaga bersama Kristus dan ambil bagian dalam misteri penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya (KGK 2719).

Istilah doa batin mungkin kurang familier di kalangan kaum beriman awam, yang umumnya lebih dikenal sebagai kontemplasi. Kontemplasi ialah memandang Yesus dengan penuh iman (KGK 2715). Dalam pengertian ini, doa batin merupakan doa persatuan dengan doa Yesus, di mana manusia diikutsertakan dalam misteri Kristus. Gereja merayakan misteri Kristus dalam Ekaristi dan, oleh karya Roh Kudus, dihadirkan kembali dalam kehidupan doa umat beriman, terutama dalam doa batin (KGK 2718). Katekismus menegaskan bahwa ketekunan dan keterarahan hati kepada Allah merupakan sikap dasar yang perlu dimiliki ketika seseorang hendak menghayati doa batin ini:

Waktu dan lamanya doa batin bergantung pada kehendak yang tegas, dalamnya terungkap rahasia-rahasia hati. Bukan kita berdoa kalau kita mempunyai waktu, melainkan kita meluangkan waktu, supaya hadir di hadirat Tuhan. Kita melakukannya dengan tekad bulat pantang menyerah, juga apabila kita menghadapi cobaan-cobaan dan kekeringan. Kita tidak selalu dapat bermeditasi. Namun selalu ada kemungkinan untuk masuk ke dalam doa batin, terlepas dari keadaan kesehatan, situasi kerja, dan keadaan perasaan. Hati

adalah tempat pencarian dan pertemuan dalam kemiskinan iman (KGK 2710)

Melalui doa batin seseorang dihantarkan untuk memasuki relasi intim bersama dengan Allah melalui kedalaman hatinya. Dalam proses menuju kontemplasi, doa menjadi sarana bagi orang beriman untuk mengalami kehadiran Allah secara real. Sinaga dkk., (2023) menegaskan bahwa melalui doa yang dihayati dengan serius, maka seseorang dapat mengalami kedekatan yang mendalam dengan Allah sebagai suatu pengalaman yang hidup, di mana mereka sering merasa begitu dekat dengan-Nya. Dengan demikian, doa batin menjadi ungkapan doa seorang anak Allah yang telah mengalami pengampunan dan menerima kasih-Nya, serta berkeinginan untuk membalasnya dengan cinta kasih yang lebih besar lagi (KGK 2712). Semakin dekat sang anak kepada Allah, ia semakin sederhana dan suara-Nya semakin lembut dan akrab” (Kuria Jendral Ordo Karmel Roma, 2015).

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Dasar Doa Kristen

Setelah memahami tiga bentuk ungkapan doa dalam kehidupan kristiani, perlu disadari bahwa kehidupan doa tidak hanya dilihat dari bagaimana doa itu diungkapkan, tetapi juga dari isi dan arah doa itu sendiri. Hal ini tampak dalam peristiwa Pentakosta, ketika para murid menerima atau mendapatkan pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan Tuhan. Pada momen tersebut, para murid berkumpul di satu tempat dan bertekun dengan sehati dalam doa sambil menantikan Roh Kudus (KGK 2623). Peristiwa ini ingin menunjukkan bahwa doa merupakan bagian yang hidup dalam peristiwa iman Gereja, yang kemudian membuka hati manusia terhadap karya Roh Kudus.

Oleh karena itu, umat beriman pada mulanya mempertahankan doa-doa yang didengar dan dibaca dalam Kitab Suci (KGK 2625). Dalam terang dan kuasa Roh Kudus sebagai Guru batin doa Kristen, doa kristiani kemudian berkembang dalam berbagai bentuk ungkapan yang mencerminkan sikap hati manusia di hadapan Allah (KKGK 549). Gereja mengenal bentuk-bentuk dasar doa Kristen, yaitu doa berkat dan penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, doa syukur, dan doa pujian (KKGK 550). Ragam bentuk dasar doa ini menunjukkan bahwa dalam setiap situasi kehidupan, manusia dapat mengarahkan dirinya kepada Allah melalui berbagai cara, sehingga relasi iman dengan-Nya dapat dihayati secara mendalam dan utuh.

Dengan demikian, bentuk-bentuk dasar doa Kristen merupakan isi dan arah dari doa itu sendiri. Umat beriman umumnya berdoa sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang sedang dihadapinya, baik berdoa bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dalam hal ini, Gereja mengenal bentuk-bentuk dasar doa Kristen, yaitu doa berkat dan penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, doa syukur, dan doa pujian. Kelima bentuk dasar doa Kristen ini akan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

2.1.1.2.1 Doa Berkat dan Penyembahan

Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 551 merumuskan “doa pemberkatan adalah jawaban manusia terhadap anugerah Allah: kita memuji yang Mahakuasa yang lebih dulu memberkati kita dan memenuhi kita dengan anugerah-anugerah-Nya.” Dalam pengertian ini, berkat merupakan tindakan dasariah doa Kristen, yang di dalamnya terdapat perjumpaan antara Allah dan manusia (KGK

2626). Manusia menanggapi anugerah yang diterima dari Allah, dengan memuji dan memuliakan nama Allah sebagai ungkapan pengakuan atas segala kebaikan, keberadaan, dan keselamatan yang bersumber dari-Nya. Oleh karena Allah memberkati hati manusia, maka dari pihaknya, manusia juga dapat memberkati dan memuji Allah, yang adalah sumber segala berkat (KGK 2645).

Penyembahan adalah sikap pertama manusia, yang mengakui diri sebagai makhluk di depan pencipta-Nya (KGK 2628). Dalam doa penyembahan, manusia dengan sadar merendahkan diri dan mengakui segala kemahakuasaan Allah yang tak terbatas (KKKGK 552). Bentuk dasar doa ini dapat ditemukan sejak Perjanjian Lama, seperti persembahan Melkisedek (Kej. 14: 18–20), hingga akhirnya digenapi dalam Perjanjian Baru melalui penyembahan dalam roh dan kebenaran seperti yang Yesus Kristus ajarkan (Yoh. 4: 23–24).

Dalam konteks kehidupan Gereja, penyembahan menjadi bagian penting dalam liturgi, di mana umat beriman dipanggil untuk memuliakan Allah dengan seluruh hidupnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 10, yang mengatakan bahwa “Liturgi itu puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya kekuatannya. Sebab usaha-usaha kerasulan mempunyai tujuan ini: supaya semua orang melalui iman dan Baptis menjadi putra-putra Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam Kurban, dan menyantap perjamuan Tuhan.”

Berdasarkan pengertian di atas, doa berkat dan penyembahan memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada orientasinya yang sepenuhnya teosentris, berpusat kepada Tuhan. Dalam relasi ini, manusia menyadari dirinya sebagai

ciptaan di hadapan penciptanya, sehingga dengan kesadaran yang dimilikinya, manusia mengakui keterbatasannya sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dalam dinamika kehidupan Gereja, doa berkat dan penyembahan pertama-tama terwujud dalam tindakan adorasi:

Adorasi berasal dari kata latin: *Adoratio* yang berarti menyembah atau bersembah sujud. Kata kerjanya adalah *Adorare* berarti menyembah dengan sujud, bersujud, berbakti, memberi hormat. Dalam bahasa Inggris *Adoration* yang berarti perjamuan, penyembahan, penghormatan cinta yang mendalam dan cinta yang sejati. Yunani disebut *Latria* yang berarti sembah sujud, suatu penyembahan manusia yang ditujukan secara khusus kepada Allah yang kudus. Dengan beberapa pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa adorasi merupakan sembah sujud kepada Tuhan yang hadir dalam Ekaristi (Natalia, 2023: 16)

Menurut Sugito (2025), dalam kehidupan Kristen, doa adorasi terbagi menjadi empat bentuk pelaksanaan, yakni adorasi pribadi, adorasi bersama, adorasi liturgi, dan adorasi Ekaristi. Adorasi pribadi berfokus pada penyembahan langsung kepada Tuhan yang dilakukan secara pribadi, yang bertujuan untuk membangun hubungan intim dan pribadi dengan Tuhan. Sementara itu, adorasi bersama berfokus pada penyembahan kepada Tuhan secara kolektif, yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan memperkuat iman bersama. Selanjutnya, adorasi liturgi dilakukan dalam konteks Gereja, bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan memperkuat iman bersama. Selain itu, adorasi Ekaristi dilakukan di luar perayaan tata liturgi dengan fokus penyembahan kepada Kristus dalam Sakramen Mahakudus. Dalam hal ini, Martasudjita (2005: 424) menjelaskan bahwa adorasi ini dilakukan dengan sikap sembah sujud di hadapan Sakramen Mahakudus yang ditakhtakan. Dalam terang pemahaman tersebut, adorasi sebagai ungkapan iman dan penyembahan kepada Kristus yang hadir secara nyata dalam Ekaristi.

2.1.1.2.2 Doa Permohonan

Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 553 mendefinisikan doa permohonan sebagai ungkapan doa yang didasarkan pada sikap yang rendah hati dan penuh kepercayaan kepada Allah, yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan manusia, baik kebutuhan yang bersifat spiritual maupun material. Dalam terang pengertian tersebut, doa permohonan dapat dipahami sebagai isi doa yang mengarah pada kebutuhan pribadi manusia, sebagai makhluk yang terbatas dan selalu bergantung sepenuhnya pada pertolongan Tuhan. Melalui doa ini pula, manusia menyadari bahwa ia membutuhkan pertolongan ilahi dalam kehidupannya.

Pelbagai kata yang merujuk pada permohonan ditemukan dalam Perjanjian Baru: memohon, meminta dengan sangat, menyeru, menjerit, berteriak, malahan juga bergumul dalam doa (KGK 2629). Yesus mengajarkan doa kepada para murid-Nya, yakni doa Bapa Kami. Dalam doa tersebut, secara eksplisit Yesus mengatakan “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” dan “lepaskanlah kami dari pada yang jahat” (Mat. 6: 11&13). Perkataan Yesus tersebut ingin menunjukkan bahwa manusia senantiasa bergantung kepada Allah dalam memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Dalam doa permohonan, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah kerinduan akan dan pencarian Kerajaan Allah, di mana permohonan manusia yang mengharapakan akan kedatangan Kerajaan-Nya, serta segala sesuatu yang di perlukan untuk menerimanya dan ikut ambil bagian dalam perwujudannya (KGK 2632).

Permohonan pengampunan menjadi langkah awal yang mendasar dalam doa, sebagaimana Katekismus menegaskan bahwa bahwa doa mohon pengampunan

harus mendahului perayaan Ekaristi maupun doa pribadi (KGK 2631). Dalam permohonan pengampunan tersebut, manusia menyadari dirinya sebagai pendosa, sehingga tercipta sikap rendah hati yang menjadi prasyarat untuk doa yang baik dan jujur di hadapan Allah. Katekismus Gereja Katolik artikel 2838 menegaskan kedalaman makna permohonan pengampunan ini dalam doa Bapa Kami:

Permohonan ini sungguh mengherankan. Seandainya ia hanya mempunyai bagian pertama dari kalimat itu, "ampunilah kesalahan kami", maka ia sudah terkandung dalam tiga permohonan pertama dari Bapa Kami, karena kurban Kristus dimaksudkan demi pengampunan dosa. Tetapi sesuai dengan bagian kedua dari kalimat itu, permohonan kita hanya dikabulkan, kalau sebelumnya kita sudah memenuhi satu tuntutan. Permohonan kita mengarah ke masa depan; jawaban kita sudah harus mendahuluinya; satu kata menghubungkan keduanya: "seperti". (KGK 2838)

Doa permohonan ini dapat diwujudkan melalui doa umat, doa-doa spontan permohonan, dan dalam perayaan Sakramen-sakramen Gereja seperti Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dan Sakramen Ekaristi. Di dalam Sakramen-sakramen Gereja-Nya kita mendapat tanda pengampunan-Nya yang berdaya guna dan tidak diragukan lagi (KGK 2839). Dalam terang pemahaman ini, setiap orang mengambil bagian dalam cinta kasih Allah yang menyelamatkan, memahami bahwa setiap kebutuhan dapat menjadi pokok doa, sebab Kristus yang telah menebus segala sesuatu dimuliakan melalui permohonan yang kepada Bapa dalam nama-Nya (KGK 2633).

Dengan demikian, doa permohonan dapat dipahami sebagai ungkapan iman manusia, sebagai realitas makhluk yang terbatas dan selalu bergantung kepada Allah, yang disampaikan dengan sikap rendah hati, jujur, dan tulus. Doa ini sekaligus menjadi ruang dialog intim antara manusia dengan Allah, di mana

manusia belajar membedakan antara kebutuhan jasmani/duniawi dan kebutuhan rohani/spiritual, serta diarahkan pada sikap penyerahan diri terhadap kehendak Allah. Seperti yang tampak dalam doa Yesus di taman Getsemani: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk. 22: 42). Dalam doa tersebut, Yesus ingin menegaskan bahwa dalam setiap permohonan, yang diutamakan bukanlah kehendak manusiawi yang lahir dari keinginan pribadi, melainkan kehendak Allah.

2.1.1.2.3 Doa Syafaat

Doa syafaat berakar dari teladan Yesus Kristus, yang berdoa bagi para Rasul: “Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu” (Yoh. 17: 9). Yesus ingin menunjukkan bahwa Ia senantiasa menjadi perantara doa bagi umat-Nya kepada Bapa-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, Brown (dalam Bala, 2016) menegaskan bahwa Yesus berdoa syafaat kepada Allah Bapa agar Ia menjaga, memelihara dan melindungi mereka dari kontaminasi dunia dan gangguan roh jahat.

Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 554 mengatakan: “Doa syafaat adalah doa yang memohon atas nama orang lain. Doa ini menyelaraskan dan mempersatukan kita dengan doa Yesus yang memohon kepada Bapa untuk semua orang, terutama orang berdosa. Bahkan, doa syafaat harus termasuk mendoakan musuh”. Dalam terang pengertian tersebut, dalam doa syafaat setiap pendoa tidak memperhatikan kepentingan bagi dirinya sendiri, tetapi juga

kepentingan orang lain, bahkan mendoakan mereka yang berbuat jahat kepadanya, agar memperoleh pengampunan dari Allah (KGK 2635).

Katekismus Gereja Katolik artikel 2636 mengatakan: “Umat Kristen pertama tetap saling mendoakan dengan tekun... Doa syafaat warga Kristen tidak mengenal tapal batas: ia berlaku untuk semua orang, untuk raja-raja, dan untuk semua pembesar”. Dalam kutipan tersebut, doa syafaat dapat dipahami sebagai doa persekutuan, di mana satu sama lain memiliki keterikatan untuk saling mendoakan. Dengan demikian, doa syafaat menyatukan umat beriman di dalam persekutuan Tubuh mistik Kristus, di mana setiap pribadi saling mendoakan dan peduli terhadap keselamatan bersama (LG 50).

Dalam doa syafaat persekutuan Gereja menjadi semakin akrab dan penuh cinta, karena dalam persatuan dengan Tubuh mistik Kristus setiap pribadi menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari Tubuh-Nya (KGK 953). Doa syafaat menghadirkan persekutuan yang mendalam, sebab tidak hanya menghubungkan doa antar umat beriman yang masih berziarah di dunia, tetapi juga mempersatukan Gereja dalam tiga status, yakni Gereja berziarah, Gereja menderita, dan Gereja Jaya (KGK 954). Sejalan dengan hal tersebut, *Lumen Gentium* artikel 49 mengatakan:

Tetapi kita semua, kendati pada taraf dan dengan cara yang berbeda, saling berhubungan dalam cinta kasih yang sama terhadap Allah dan sesama, dan melambungkan madah pujian yang sama ke hadirat Allah kita. Sebab semua orang, yang menjadi milik Kristus dan didiami oleh Roh-Nya, berpadu menjadi **satu Gereja** dan saling erat berhubungan dalam Dia. Jadi persatuan mereka yang sedang dalam perjalanan dengan para saudara yang sudah beristirahat dalam damai Kristus, sama sekali tidak terputus. Bahkan menurut iman Gereja yang abadi diteguhkan karena saling berbagi harta rohani (LG 49).

Kutipan di atas, ingin menegaskan bahwa doa syafaat bukan merupakan doa pribadi semata, melainkan doa persekutuan, di mana umat beriman saling mendoakan dan ambil bagian dalam karya keselamatan Allah:

Kita percaya akan persekutuan semua warga beriman Kristen: mereka yang berziarah di dunia ini; mereka, yang dimurnikan, setelah mengakhiri kehidupannya di dunia ini; dan mereka, yang menikmati kebahagiaan surgawi; semua mereka membentuk bersama-sama satu Gereja. Kita percaya juga bahwa dalam persekutuan ini cinta kasih Allah dan orang-orang kudusnya selalu mengabulkan doa-doa kita (KGK 962).

Pada umumnya, doa syafaat dapat dijumpai dalam berbagai praktik kehidupan doa Kristen, seperti Doa Umat dalam liturgi Ekaristi, rosario, dan devosi kepada orang kudus atau santo/santa, serta doa pribadi yang dipanjatkan bagi kepentingan umum maupun bagi orang lain.

Dengan demikian, doa syafaat merupakan sebuah doa yang dipanjatkan kepada Allah atas nama orang lain, yang berakar dari teladan Yesus Kristus, yang berdoa bagi para Rasul (Yoh. 17: 9). Dalam doa ini, umat beriman kristiani tidak hanya mendoakan sesama Kristen, tetapi dipanggil untuk menjadi pendoa bagi semua orang, termasuk mereka yang belum mengenal Kristus, yang tidak berada dalam persekutuan dengan Gereja Katolik, bahkan bagi mereka yang memusuhi. Melalui doa syafaat umat beriman ambil bagian dalam karya keselamatan Allah dengan memohon agar semua orang memperoleh keselamatan universal. Oleh karena itu, Bala (2016) menegaskan bahwa seorang pendoa syafaat yang baik harus memiliki atau menghayati beberapa kebajikan, seperti: berani dan rela berkorban bagi orang lain, menghayati spiritualitas dengan baik, ketaatan sebagai seorang pelayan Tuhan, serta memiliki iman, harapan, dan kasih.

Seorang pendoa syafaat harus memiliki iman, harapan dan kasih. Ia harus memiliki iman kepada Allah bahwa Allah berkuasa melakukan apa yang dia doakan, karena dengan iman membuatnya bertekun dalam doa-doa. Selain itu, seorang pendoa syafaat juga harus memiliki kasih kepada Allah dan sesamanya. Relasinya dengan Allah harus selalu dijaga, karena tanpa kasih, doa dan pengorbanan hal itu tidak akan bermakna dan bernilai. Dalam doa syafaat, seorang pendoa harus memiliki harapan akan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang didoakan. Harapan ini, mendorong pendoa untuk tetap bertekun dan berjaga-jaga dalam doanya, meskipun terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapinya.

Seorang pendoa syafaat adalah seorang pelayan Tuhan yang taat, berani dan rela berkorban untuk kepentingan, kebaikan, dan kebahagiaan orang lain. Ia berani menghadap Allah untuk mengungkapkan persoalan, kesulitan sesamanya dan selalu siap menjadi pendengar yang baik dari setiap keluhan, rintihan, dan berbagai persoalan yang disampaikan oleh sesamanya. Ia juga pribadi yang taat dengan Tuhan dengan senantiasa memulai karya pelayanannya dengan doa, sebagai wujud penyerahan diri secara total dan kepercayaan penuh kepada penyelenggaraan ilahi.

Dengan demikian, seorang pendoa syafaat harus menghayati spiritualitas dengan baik. Ia adalah pribadi yang selalu dalam bimbingan Roh Kudus, yang senantiasa memohon rahmat-Nya untuk mengawali setiap karya pelayanannya. Doa yang baik adalah doa yang digerakkan, dijiwai dan dipimpin oleh Roh Kudus. Karena hanya dengan kuasa dari Roh Kuduslah seorang pendoa mampu berdoa sesuai dengan keinginan dan kehendak Allah.

2.1.1.2.4 Doa Syukur

Katekismus Gereja Katolik artikel 2637 mendefinisikan doa syukur sebagai ungkapan terima kasih, yang digambarkan seperti anggota-anggota tubuh yang turut ambil bagian dalam ucapan terima kasih KepalaNya. Sependapat dengan hal tersebut, Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 555 mengatakan “Gereja mengucapkan syukur kepada Allah terus-menerus, terutama dalam merayakan Ekaristi saat Kristus memperkenalkan Gereja untuk berpartisipasi dalam ucapan syukur-Nya kepada Bapa.” Dengan demikian, doa syukur dapat dipahami sebagai tanggapan iman yang penuh sukacita atas segala rahmat dan pemberian Allah, yang diungkapkan melalui ucapan terima kasih dan ungkapan syukur kepada-Nya.

Doa syukur dapat ditemukan dalam kitab suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kitab Mazmur menampilkan kekayaan teologis mengenai doa syukur sebagai ungkapan iman kepada Allah. Hal ini tampak dalam Mazmur 106: 1&47, pemazmur mengungkapkan rasa syukur yang mendalam, yang lahir dari pengalaman akan penyelamatan Allah, sekaligus mengajak umat beriman untuk terus berhadap kepada-Nya. Groenen (2001: 229) mengatakan “Kitab Mazmur sebagai Kitab Allah membersihkan dan memurnikan, serta meningkatkan rasa keagamaan sejati. Ia menjadi pedoman dan pegangan bagi orang percaya bagaimana benar-benar berdoa.” Dalam terang pemahaman tersebut, doa syukur dalam kitab Mazmur tidak terbatas pada ungkapan terima kasih, tetapi juga berdimensi pengharapan, pujian, kepercayaan, dan penyerahan diri kepada Allah sebagai sumber keselamatan sejati.

Doa syukur juga ditemukan dalam Perjanjian Baru, khususnya tampak dalam diri Yesus Kristus. Sebelum melakukan mukjizat-Nya, Ia terlebih dahulu mengucapkan syukur kepada Bapa-Nya, seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes 6: 11 “Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucapkan syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ...”. Sikap yang sama juga tampak dalam Injil Matius 11: 25, sebagaimana yang dikatakan-Nya: “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi...” Tindakan Yesus ini ingin menunjukkan bahwa, doa syukur menjadi dasar sebelum Ia melakukan berbagai karya mukjizat-Nya, sekaligus mengungkapkan keintiman relasi antara Yesus dan Bapa-Nya.

Dalam kehidupan Gereja mula-mula, pada zaman Para Rasul, doa syukur menjadi bagian penting dalam kehidupan umat beriman, sebagaimana yang tampak dalam surat-surat Paulus kepada para jemaat. Rasul Paulus dalam surat-suratnya secara konsisten menekankan pentingnya mengucapkan syukur dalam berbagai situasi kehidupan, baik sebagai ungkapan pribadi maupun sebagai bagian dari kehidupan doa bersama. Hal ini terlihat dalam ungkapannya: “Pertama-tama aku mengucapkan syukur kepada Allahku...” (Rm. 1:8), “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu” (Flp. 1: 3), serta nasihatnya agar umat beriman senantiasa “Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu...” (Ef. 5: 20) dan “Bertekunlah dalam doa... sambil mengucapkan syukur” (Kol. 4: 2). Bahkan, Rasul Paulus dalam suratnya mengajarkan bahwa setiap permohonan hendaknya disampaikan “dengan ucapan syukur.” (Flp. 4: 6) dan “Lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucapkan syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kol. 3: 17).

Rasul Paulus ingin menegaskan bahwa ungkapan syukur menjadi bagian penting dalam kehidupan doa jemaat, baik doa yang dilakukan secara pribadi maupun secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Gereja tidak hanya hidup dalam doa permohonan, tetapi juga dalam doa syukur sebagai ungkapan iman atas karya keselamatan Allah yang nyata dalam kehidupan umat beriman. Oleh karena itu, dalam kehidupan Gereja, doa syukur menjadi ciri khas doa umat beriman, yang mencapai puncaknya dalam perayaan Ekaristi (KGK 2637).

Dalam Ekaristi, Doa Syukur Agung menempati kedudukan utama di antara doa-doa yang dipanjatkan oleh imam, sekaligus menjadi puncak seluruh ibadat (PUMR 30). Sejalan dengan hal tersebut, Andriani dan Ardijanto (2021) menegaskan bahwa Doa Syukur Agung menjadi momen paling penting dalam perayaan Ekaristi, di mana imam dan umat bersatu dalam Kristus untuk mempersembahkan syukur kepada Bapa. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus sendirilah pelaku utama dalam perayaan Ekaristi, sedangkan imam sebagai wakil-Nya yang memimpin umat dalam seluruh rangkaian liturgi Ekaristi (KGK 1348). Di sisi lain, Martin dan Praydino (2024) menambahkan bahwa Doa Syukur Agung tidak hanya terbatas dalam perayaan liturgi Ekaristi saja, tetapi harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan iman yang nyata, baik dalam pelayanan maupun persekutuan Gereja.

Doa syukur ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik kehidupan umat Kristen, seperti partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi, doa pribadi sebagai ungkapan syukur atas terkabulnya intensi, doa sehari-hari seperti sebelum dan sesudah makan, serta doa syukur dalam devosi harian.

Dengan demikian, doa syukur mengungkapkan hakikat manusia sebagai makhluk yang terbatas dan sepenuhnya bergantung pada belas kasih dan kerahiman Allah, serta menyadarkan manusia bahwa segala yang dimilikinya merupakan anugerah dari-Nya. Martasudjita (2000: 55) menegaskan bahwa rasa syukur tidak ditentukan dari seberapa banyak anugerah yang telah diterima dari-Nya, melainkan dari kesadaran iman akan kebaikan Allah yang senantiasa hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal-hal besar maupun kecil. Hal inilah yang kemudian menjadi nasihat Rasul Paulus kepada umat beriman: “Mengucap syukurlah dalam segala hal...” (1Tes. 5: 18). “Bertekunlah dalam doa... sambil mengucap syukur” (Kol. 4: 2). Oleh karena itu, doa syukur menjadi ungkapan doa sukacita dalam segala hal, baik dalam peristiwa suka maupun duka, doa ini menjadikan seluruh peristiwa hidup manusia sebagai kurban syukur di hadapan-Nya (KGK 2638, 2648).

2.1.1.2.5 Doa Pujian

Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 556 mendefinisikan doa pujian sebagai bentuk doa yang mengakui secara paling langsung bahwa Allah adalah Allah, sekaligus doa yang mengungkapkan pujian dan kemuliaan kepada-Nya semata-mata demi kepentingan-Nya. Dalam doa ini, seorang pendoa tidak lagi berfokus pada permohonan atau harapan akan perbuatan Allah bagi pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan sepenuhnya terarah kepada Allah dengan memuji dan memuliakan nama-Nya, bukan hanya karena perbuatan-Nya, tetapi karena Ia ada (KGK 2649). Melalui doa pujian, Roh Kudus mempersatukan diri dengan roh kita, untuk menyaksikan bahwa kita adalah anak-anak Allah (KGK 2639).

Ciri khas doa pujian bersifat bebas dan murni demi kepentingan Allah (KGK 2649). Dalam doa pujian, manusia memuji dan memuliakan Allah dengan penuh kekaguman. Paus Fransiskus (dalam *mirifica.net*) mengatakan:

karena itu adalah pertama-tama dan terutama sebuah "doa sukacita", lalu sebuah "doa pengenangan": Berapa banyak yang telah Tuhan lakukan bagi saya! Bagaimana lembutnya Ia telah menemani saya, bagaimana Ia telah merendahkan diri-Nya sendiri: seorang ayah membungkukkan diri atas seorang anak untuk membantunya berjalan. Dan akhirnya sebuah doa kepada Roh Kudus agar kita dapat menerima rahmat untuk masuk ke dalam Misteri, terutama ketika kita merayakan Ekaristi. (*mirifica.net*)

Paus Fransiskus ingin menekankan bahwa doa pujian merupakan sebuah doa sukacita dan doa pengenangan, di mana umat beriman mengenangkan karya Allah yang menyertai hidup mereka dengan penuh kelembutan. Gambaran seorang ayah membungkukkan diri atas seorang anak untuk membantunya berjalan ingin menunjukkan kedekatan relasi antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, doa pujian membawa manusia masuk ke dalam misteri Allah melalui karya Roh Kudus, terutama dalam Ekaristi. Dengan cara ini iman menjadi pujian murni (KGK 2642).

Santo Lukas dalam Injilnya kerap memperlihatkan sikap kagum dan pujian yang lahir dari kekaguman atas mukjizat-mukjizat yang dibuat Kristus (KGK 2640). Kekaguman ini tidak hanya berhenti pada perasaan, tetapi berkembang menjadi pujian kepada Allah. Sikap ini kemudian diteruskan oleh Para Rasul sebagai buah karya Roh Kudus dalam diri mereka. Dalam peristiwa penyembuhan orang lumpuh oleh Petrus dan Yohanes, orang banyak yang ada dalam peristiwa tersebut, menyaksikan dengan takjub dan tercengang sambil memuliakan Allah (Kis. 3: 9–10). Peristiwa ini ingin menunjukkan bahwa doa pujian tidak hanya lahir

dari kesadaran tentang seorang ciptaan yang memuji penciptanya, tetapi juga dari pengalaman iman konkret akan karya Allah dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan Gereja, doa pujian dapat diwujudkan dalam nyanyian-nyanyian pujian kepada Allah, nyanyian *Alleluia*, kidung Mazmur, lagu-lagu pujian yang bersifat liturgis, serta doa-doa spontan yang umumnya ditemukan dalam pertemuan doa karismatik. Agustinus dari Hippo pernah berkata, dalam pepatah bahasa latin "*Qui bene cantat bis orat*" yang artinya, "ia yang bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali". Pepatah ini memiliki makna yang mendalam dan secara tidak langsung menegaskan betapa pentingnya musik liturgi sebagai sarana doa pujian, di mana umat beriman memuliakan Allah tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan hati dan perasaan (Tinambunan, 2016). Pada umumnya, umat beriman lebih akrab mengungkapkan doa pujian melalui nyanyian yang dilakukan dengan baik dan penuh penghayatan, daripada melalui bentuk doa yang bersifat khusus.

2.1.2 Spiritualitas Pendoa

Spiritualitas pendoa dalam kehidupan Gereja berakar dari teladan Yesus Kristus sebagai sumber dan figur utama kehidupan rohani. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai spiritualitas sebagai daya batin menemukan kepenuhannya dalam teladan hidup doa Yesus Kristus. Abraham (2025) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan daya batin yang memungkinkan seseorang membentuk dirinya sebagai pribadi yang utuh, yang berakar dari hati nurani serta mendorong sikap kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam terang iman Kristen, daya batin selalu berhubungan erat dengan rahmat Allah yang bekerja

dalam diri manusia. Yesus sendiri memperlihatkan bagaimana spiritualitas itu dihidupi secara konkret melalui kehidupan doa yang mendalam, relasi yang intim dengan Bapa-Nya, serta ketaatan yang konsisten terhadap kehendak Bapa-Nya, sehingga Yesus menjadi teladan kekudusan bagi umat beriman, khususnya dalam menghayati hidup doa kristiani.

Relasi yang intim dengan Bapa tampak dalam hidup doa Yesus Kristus yang konsisten, seperti yang ditampilkan dalam Injil Lukas. Sebelum Yesus mengambil keputusan penting untuk memanggil keduabelasan Rasul, Ia terlebih dahulu berdoa (Luk. 6: 12), demikian pula ketika menghadapi peristiwa krusial dalam hidup-Nya, yakni saat harus menempuh jalan penderitaan, Ia kembali meneguhkan diri dalam doa (Luk. 22: 41–44). Oleh karena itu, spiritualitas pendoa tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam kehidupan Kristus sendiri, yakni dalam sikap penyerahan kehendak manusiawi-Nya kepada Bapa dengan kerendahan hati dan kepercayaan yang penuh (KGK 2600). Relasi intim ini digambarkan sebagai doa seorang anak kepada Bapa, suatu relasi yang diharapkan Allah dari setiap pribadi manusia, dan akhirnya dihayati secara sempurna oleh Putra Tunggal dalam kodrat manusiawi-Nya bersama dengan manusia dan demi keselamatan mereka (KGK 2599).

Yesus adalah Putra Allah dalam cara yang unik dan sempurna (KKGK 83). Dalam diri-Nya tampak Allah yang setia dan dekat dengan umat-Nya untuk menyelamatkan mereka (KKGK 40). Ia adalah Sabda yang menjadi manusia, supaya manusia dimampukan untuk ambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya (KGK 460). Kedatangan-Nya tidak hanya bertujuan untuk mendamaikan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga untuk mewahyukan kasih Allah yang tak terbatas serta

menghadirkan teladan kesucian yang konkret bagi umat beriman. Oleh karena itu, umat beriman dipanggil untuk hidup dalam kekudusan melalui persatuan dengan Kristus, yang diwujudkan dalam kehidupan Gereja sebagai persekutuan yang kudus, karena Kristus sendirilah yang menguduskannya. (IK, 2012: 347).

Kitab Hukum Kanonik dalam kanon 204 §1 mengatakan: “Kaum beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah... dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.” Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa, umat beriman oleh karena rahmat Sakramen Baptis dipersatukan dengan-Nya menjadi bagian dari Tubuh Kristus (KGK 1267). Konsekuensinya, mereka yang telah dibaptis tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi milik Kristus yang telah wafat dan bangkit demi keselamatan umat manusia (KGK 1269). Rahmat Sakramen Baptis menjadikan umat beriman memperoleh pengampunan dosa sekaligus dijadikan serupa dengan Kristus (KGK 1272). Oleh karena itu, umat beriman dipanggil dalam tugas imamat Kristus (KGK 941), yakni dengan hidup sesuai dengan kehendak, pikiran, dan perasaan-Nya, serta hidup menuju kekudusan sebagaimana yang terwujud dalam diri Kristus sendiri.

Panggilan menuju kekudusan berakar dari teladan Yesus Kristus dan ajaran-Nya. Hal ini terlihat jelas dalam peristiwa Yesus khotbah di bukit, ketika Ia bersabda: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5: 48). Sabda Yesus tersebut ingin menegaskan bahwa kekudusan merupakan panggilan mendasar sebagai umat beriman, yakni untuk ambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya dan menuju kesempurnaan dalam kasih Allah.

Sejalan dengan hal tersebut, *Lumen Gentium* artikel 40 menegaskan bahwa “semua orang kristiani, bagaimanapun juga status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih.” Pemahaman ini semakin diperjelas dalam Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi artikel 67 yang mengatakan:

Magisterium Gereja Sungguh menyadari bahwa “hidup rohani... tidak terbatas hanya pada partisipasi liturgi...” seturut ajaran rasul, ia harus berdoa dengan tidak henti-hentinya... Magisterium menegaskan bahwa subjek dari pelbagai bentuk doa adalah setiap orang kristiani—klerus, biarawan-biarawati dan awam lainnya—baik waktu mereka berdoa sendiri tergerak oleh Roh Kristus, maupun waktu mereka berdoa bersama-sama dalam kelompok, apa pun asal dan jenisnya. (DKUL 67)

Berdasarkan kutipan di atas, setiap umat beriman dipanggil untuk hidup dalam kekudusan melalui hidup rohani, yakni dengan berpartisipasi dalam liturgi dan bentuk-bentuk pengudusan lain, salah satunya dengan hidup doa. Kehidupan doa menjadi sarana utama untuk menghidupi rahmat Sakramen Baptis agar tetap hidup dan berkembang. Dalam terang pemahaman ini, setiap umat beriman dipanggil untuk menjadi pendoa, baik pendoa bagi kepentingan pribadi maupun doa yang memohon atas nama orang lain (KKGK 554).

Dengan demikian, Yesus Kristus menjadi teladan bagi umat beriman kristiani untuk hidup dalam kekudusan, melalui berbagai hidup rohani, salah satunya melalui hidup doa. Banawiratma (1977:125) mengatakan: “Yesus adalah guru yang sejati, karena Dia adalah Anak Allah yang diutus Bapa dan hadir oleh Roh Kudus melalui jemaat Kristen”. Dalam terang tersebut, oleh karena Roh Kudus yang diterima dalam Sakramen Baptis, setiap umat beriman menerima tanggung

jawab sebagai murid-Nya (KGK 1533), sekaligus menjadi pendoa (KGK 2567), yang menghayati hidup doa secara bertanggung jawab dalam hidup sehari-hari.

Yesus Kristus bukan sekadar menjadi figur yang patut untuk diteladani, melainkan menjadi dasar dan arah spiritualitas pendoa kristiani, sehingga kehidupan doa yang dihayati oleh umat beriman selalu berakar dari relasi-Nya yang mendalam dengan Bapa. Dalam kerangka tersebut, Purwanto (2020) menegaskan bahwa melalui spiritualitas, seseorang dapat memandang setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian atau ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek penting yang harus dipahami agar pendoa memahami spiritualitasnya, terutama makna doa sebagai relasi yang hidup (KGK 2558), yang diwujudkan secara konkret dalam tiga dimensi yang melengkapi, yakni doa sebagai nafas rohani, doa sebagai persekutuan, dan doa sebagai perjanjian dengan Allah.

2.1.2.1 Doa sebagai Nafas Rohani

Doa adalah nafas rohani, sebagaimana tubuh akan mati jika tidak mendapatkan oksigen, demikian pula iman umat beriman akan melemah, bahkan dapat mati apabila tidak terus-menerus dipelihara dalam doa dan relasi yang hidup dengan Allah. Dalam terang pemahaman ini, Doa sebagai nafas rohani berakar dari teladan kesetiaan Yesus Kristus yang senantiasa berdoa kepada Bapa-Nya dengan tidak jemu-jemu. Keteladanan hidup doa yang diwujudkan oleh Yesus bukan sekadar kewajiban rohani sebagai orang beriman, melainkan kebutuhan dasar untuk memulai seluruh karya perutusan-Nya ke dalam persatuan yang erat dengan Bapa-Nya. Kesetiaan-Nya tampak ketika Ia bangun pagi-pagi benar saat hari masih gelap untuk berdoa (Mrk. 1: 35), ketika Ia menghabiskan waktu semalam-malaman untuk

berdoa (Luk. 6: 12), serta ketika secara teratur dan konsisten mengundurkan diri di tempat-tempat yang sunyi untuk berjumpa dengan Bapa-Nya dalam doa (Luk. 5: 16). Aktivitas doa tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan seorang pendoa kristiani, sama seperti Kristus yang selalu hidup dalam relasi dengan Bapa-Nya.

Katekismus Gereja Katolik artikel 2559 menegaskan bahwa doa merupakan pengangkatan jiwa kepada Tuhan. Dalam pengertian tersebut, gerak batin manusia dipahami sebagai tanggapan terhadap Roh Allah, sebab Allah yang hidup dan benar tanpa jemu-jemunya memanggil setiap pribadi manusia untuk masuk ke dalam pertemuan penuh rahasia dengan-Nya di dalam doa (KGK 2567). Inisiatif ilahi tersebut, ingin menunjukkan bahwa kerinduan Allah selalu mendahului kerinduan manusia, sehingga doa pada hakikatnya merupakan suatu perjumpaan antara kerinduan Allah dengan kerinduan manusia (KGK 2560).

Oleh karena itu, Yesus selalu memberikan nasihat kepada murid-murid-Nya untuk harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18: 1), serta berjaga-jaga dalam doa agar tidak jatuh ke dalam pencobaan (Mat. 26: 41). Demikian juga, rasul Paulus meneruskan nasihat Kristus dalam surat-suratnya kepada jemaat: “Tetaplah berdoa” (1Tes. 5: 17), “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus” (Ef. 6: 18), serta “bertekunlah dalam doa” (Rm. 12: 12; Kol. 4: 2). Bahkan rasul Paulus juga menegaskan bahwa dalam kelemahan manusia, Roh Kudus ikut ambil bagian dalam doa manusia, “sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rm. 8: 26).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa doa bukan sekadar kewajiban agama yang dijalankan tanpa kasih dan kerinduan, melainkan sebagai nafas rohani umat beriman yang menghidupi relasi antara manusia dengan Allah, Sang sumber kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan perumpamaan Yesus tentang pokok anggur yang benar, Ia bersabda demikian: “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia... Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering... dicampakkan ke dalam api lalu dibakar” (Yoh. 15: 5–6). Perumpamaan ini ingin menegaskan bahwa Yesus adalah sumber kehidupan, sehingga setiap orang yang tinggal bersama-sama dengan Dia akan memperoleh hidup dan menghasilkan buah, sedangkan yang tidak tinggal di dalam Dia akan kering dan mati. Bahkan ranting-ranting yang berbuah pun dibersihkan agar semakin berbuah banyak (Yoh. 15: 2). Dalam konteks tersebut, buah yang Yesus kehendaki dari murid-murid-Nya adalah hidup dalam kasih, yakni kasih kepada Allah dan kepada sesama (AES, 2022: 1655), sebagaimana ditegaskan dalam perintah-Nya untuk saling mengasihi (Yoh. 15: 9–12).

2.1.2.2 Doa sebagai Persekutuan

Doa sebagai persekutuan merupakan cerminan dari hakikat Gereja sebagai *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang dipersatukan oleh Roh-Nya sendiri (LG 9). Katekismus Gereja Katolik artikel 789 menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek Gereja sebagai Tubuh Kristus: kesatuan semua anggota satu dengan yang lain oleh persatuannya dengan Kristus, Kristus sebagai Kepala Tubuh, dan Gereja sebagai mempelai Kristus. Dalam terang pemahaman tersebut, persekutuan lahir

karena setiap anggota Gereja dipersatukan terlebih dahulu dengan Kristus sebagai Kepala Tubuh, sehingga melalui doa umat beriman ambil bagian dalam kehidupan ilahi yang sama.

Dalam Injil Matius Yesus bersabda: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Sabda Yesus tersebut ingin menegaskan bahwa doa memiliki dimensi persekutuan yang mendalam. Katekismus Gereja Katolik artikel 2565 mengatakan: “Doa adalah hubungan hidup anak-anak Allah dengan Bapanya yang tidak terhingga baiknya, bersama Putra-Nya Yesus Kristus dan dengan Roh Kudus.” Dalam terang ini, doa dipahami bukan sekadar tindakan pribadi, melainkan sebagai persekutuan dengan Allah yang hadir di tengah umat beriman yang berkumpul bersama dalam nama-Nya. Doa dapat disebut sebagai persekutuan karena melalui doa umat beriman dipersatukan dengan Kristus dan bersama dengan-Nya mengarahkan segala ujub permohonan kepada Bapa. Dengan berdoa dalam nama Yesus, umat beriman juga dipersatukan dalam relasi yang intim dan penuh kasih, seperti halnya relasi yang mendalam antara Yesus dengan Bapa-Nya, sebab Yesus pernah bersabda: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Oleh sebab itu, doa tidak hanya ungkapan iman personal, melainkan menghadirkan persekutuan hidup antara umat beriman dengan Allah Tritunggal Mahakudus dan juga dengan sesama anggota Gereja di dalam kasih Kristus.

Melalui doa, umat beriman menanggapi Sabda Allah dan menjadi bagian Tubuh Mistik Kristus yang dipersatukan secara erat oleh Kristus sendiri. Katekismus Gereja Katolik artikel 790 mengatakan: “dalam Tubuh itu hidup

Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman.” Persatuan dengan Kristus ini membentuk umat beriman menjadi satu persekutuan ilahi yang hidup dalam kasih Allah. Persekutuan ilahi ini memungkinkan manusia untuk ikut ambil bagian dalam relasi kasih yang mendalam bersama Allah, sebagaimana Ia telah mengaruniakan Roh-Nya untuk membentuk suatu persekutuan menjadi Tubuh-Nya dan Kristus sebagai Kepala-Nya (LG 7).

Dalam praktiknya, doa sebagai persekutuan tampak jelas dalam hubungannya dengan doa syafaat. Katekismus Gereja Katolik artikel 2636 mengatakan: “Umat Kristen pertama tetap saling mendoakan dengan tekun” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa doa syafaat memiliki dimensi persekutuan, di mana satu sama lain memiliki keterikatan untuk saling mendoakan. Melalui doa syafaat, Gereja menampakkan dirinya sebagai Tubuh Kristus, di mana setiap anggota mengambil bagian dalam kehidupan rohani sesamanya serta secara bersama-sama mengarahkan permohonan-permohonanannya kepada Allah.

Dengan demikian, doa sebagai memperlihatkan bahwa setiap pribadi umat beriman untuk saling mendoakan dan peduli terhadap keselamatan bersama (LG 50). Dalam doa, umat beriman tidak hanya membawa kebutuhan pribadinya di hadapan Allah, tetapi juga pergumulan, garapan, dan keselamatan sesamanya. Oleh karena itu, doa semakin mempererat persekutuan rohani dengan Allah dan sesama anggota Gereja, karena dalam persatuan dengan Tubuh mistik Kristus setiap pribadi menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari Tubuh-Nya (KGK 953). Roh Kuduslah yang hadir dan tinggal di dalam Gereja, sebagai Roh persekutuan yang mengumpulkan anak-anak Allah yang tercerai berai menjadi satu (KGK 1108).

Puncak doa sebagai persekutuan mewujudkan diri melalui cara paling sempurna dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (KGK 1324). Dalam perayaan ini, umat beriman tidak hanya dipersatukan satu sama lain, tetapi juga ambil bagian dalam persekutuan hidup bersama dengan Kristus yang hadir, umat beriman ikut serta dalam menyantap perjamuan Tuhan. Katekismus Gereja Katolik artikel 1326 mengatakan: “oleh perayaan Ekaristi kita sudah menyatukan diri sekarang ini dengan liturgi surgawi dan mengenyam lebih dahulu kehidupan abadi, di mana Allah akan menjadi semua untuk semua” Melalui perayaan Ekaristi, Roh Kudus bekerja menghimpun umat Allah menjadi satu Tubuh di dalam Kristus, sehingga memperdalam kesatuan iman, harapan, dan kasih di antara seluruh anggota Gereja. Oleh karena itu, Ekaristi sebagai bentuk paling sempurna dari doa sebagai persekutuan, karena di dalamnya memuncak tindakan Allah yang menguduskan dunia di dalam Kristus (KGK 1325). Dalam perayaan Ekaristi yang dirayakan, Kristus hadir dalam sabda-Nya ketika kitab suci dibacakan dalam Gereja, sementara umat beriman berdoa dan bermazmur kepada-Nya, karena Ia sendiri sudah berjanji: “Bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di antara mereka” (SC 7).

2.1.2.3 Doa sebagai Perjanjian dengan Allah

Doa sebagai perjanjian dengan Allah berakar dari sejarah keselamatan bangsa Israel. Dalam konteks Perjanjian Lama, Allah mengikat perjanjian dengan Abraham dan keturunannya (Kej. 15). Ketika Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham, terlihat sangat jelas firman Allah yang menawarkan berbagai janji kepada Abraham: Allah yang menawarkan diri sebagai perisai bagi Abraham (Kej. 15: 1),

Allah memberikan Abraham banyak keturunan layaknya bintang-bintang di langit (Kej. 15: 5), dan Allah memberikan kepada Abraham suatu tanah atau negeri sebagai miliknya (Kej. 15: 7). Dalam konteks perjanjian Allah dengan Abraham dapat dipahami bahwa sejarah keselamatan umat manusia tidak lahir dari inisiatif manusia, melainkan inisiatif Allah yang terlebih dahulu mengikat perjanjian dengan manusia melalui firman-Nya.

Peristiwa doa sebagai perjanjian dengan Allah berlanjut secara konkret dalam perjanjian Sinai antara Musa dan Allah (Kel. 19). Setelah tiga bulan lamanya bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir, tibalah mereka di padang gurun Sinai (Kel. 19: 1). Perjanjian ini terjadi ketika Allah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa, tepatnya di gunung Sinai, Allah sendiri yang memberikan ke hukum Taurat dan mengadakan perjanjian Sinai (Kurniadi & Budiyanto, 2024). Dalam perjanjian Sinai Allah berfirman kepada Musa “Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Kel. 19: 6). Dalam konteks ini, Allah mempercayakan firman-Nya kepada Musa untuk disampaikan kepada orang Israel supaya tidak selalu hidup di dalam dosa, karena kekudusan tidak dapat bercampur dengan dosa. Kurniadi & Budiyanto (2024) mengatakan: “Perjanjian Sinai meliputi tiga hal penting sekali karena mencakup hukum, perintah, dan juga janji.” Dalam terang pemahaman tersebut, doa Musa dapat dipahami sebagai doa perantara (KGK 2574), karena melalui dirinya Allah mengadakan perjanjian dengan umat-Nya, bangsa Israel. Dengan demikian, perjanjian Sinai memperlihatkan adanya komitmen dan keterikatan antara Allah

dan manusia, di mana Allah menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus dan kerajaan imam (Kel. 19: 6), sementara bangsa Israel dipanggil untuk tetap setia kepada-Nya dengan menaati perintah-Nya: “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20: 3).

Doa sebagai perjanjian dengan Allah juga tampak dalam pewartaan Nabi Yeremia. Melalui dirinya, Allah kembali mengingatkan relasi perjanjian dengan bangsa Israel melalui firman-Nya: “Maka kamu akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allahmu” (Yer. 30: 22). Penegasan serupa kembali dinyatakan dalam Yeremia 31:1 “Aku akan menjadi Allah segala kaum keluarga Israel dan mereka akan menjadi umat-Ku.” Firman Allah ini menunjukkan bahwa relasi antara Allah dengan manusia dibangun atas dasar kasih, kesetiaan, dan komitmen terhadap keterikatan perjanjian yang terus-menerus dipelihara oleh Allah, sekalipun umat-Nya sering jatuh dalam dosa dan bersikap tidak setia kepada-Nya. Inisiatif ini merupakan tindakan kasih Allah yang selalu mendahului manusia (KGK 2575). Dalam terang pemahaman tersebut, doa sebagai perjanjian dengan Allah dalam konteks Perjanjian Lama senantiasa berakar dari inisiatif Allah yang terlebih dahulu memanggil manusia, sebelum manusia memanggil-Nya (KGK 2567). Katekismus Gereja Katolik artikel 2569 menegaskan: “Di dalam perjanjian-Nya yang tak tergoyahkan dengan segala makhluk hidup, Allah selalu memanggil manusia untuk berdoa.” Doa dapat dikatakan sebagai perjanjian sejauh doa tersebut mengikat satu sama lain, yang masing-masing melaksanakan kewajiban dan menerima hak dari apa yang telah disepakati, baik dari pihak manusia maupun pihak Allah.

Doa sebagai perjanjian dengan Allah dalam Perjanjian Baru mencapai kepenuhannya di dalam diri Yesus Kristus. Jika dalam Perjanjian Lama relasi perjanjian diwujudkan melalui hukum, janji, dan kesetiaan umat kepada Allah, maka dalam Perjanjian Baru perjanjian tersebut diperdalam menjadi persekutuan hidup antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Katekismus Gereja Katolik artikel 2564 menjelaskan: “Doa Kristen adalah hubungan perjanjian antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Ia adalah tindakan Allah dan tindakan manusia. Ia berasal dari Allah dan dari kita.” Dalam terang pemahaman ini, doa Kristen dipahami sebagai partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi melalui persekutuan dengan Kristus.

Dalam kehidupan Gereja Katolik, doa sebagai perjanjian dengan Allah merupakan nafas rohani bagi persekutuan umat beriman kristiani. Puncak doa sebagai perjanjian terwujud secara paling sempurna dalam perayaan Ekaristi, kehadiran Kristus dalam perayaan Ekaristi menjadi penyempurnaan kehidupan rohani dan tujuan semua Sakramen (KGK 1374). Katekismus Gereja Katolik artikel 1324 menegaskan bahwa “Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.” Dalam perayaan ini, umat beriman kristiani yang menyambut komuni suci memperoleh pembaharuan relasi perjanjian dengan Allah sekaligus mempererat persekutuannya bersama dengan Kristus (KGK 1391). Sebagaimana Yesus sendiri telah bersabda: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.” Melalui perayaan Ekaristi, Kristus menghadirkan kembali perjanjian baru dan kekal antara Allah dan manusia, sehingga dalam Ekaristi umat beriman sungguh-sungguh memperbaharui janjinya untuk tetap

tinggal dalam kasih dan kesetiaan kepada-Nya. Hal ini diperdalam dalam Injil Yohanes 6: 56, ketika Yesus bersabda: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.” Dengan demikian, doa sebagai perjanjian dengan Allah terwujud secara paling sempurna dalam perayaan Ekaristi, yang tidak hanya menjadi kenangan akan Perjanjian Baru, tetapi juga persekutuan dengan Allah yang hidup, yang tampak dalam persekutuan yang nyata antara Kristus dan umat-Nya.

2.1.2.4 Hambatan-Hambatan dalam Berdoa

Melalui perumpamaan-Nya Yesus selalu mengingatkan kepada murid-murid-Nya untuk senantiasa berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18: 1). Selain itu, Yesus juga selalu menasihatkan kepada umat beriman kristiani untuk selalu hidup dalam persekutuan dengan-Nya dalam persekutuan yang kudus, Yesus dalam nasihat-Nya: “Karena itu haruslah kamu sempurna, seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5: 48). Yesus selalu memberikan teladan untuk mencapai kesempurnaan bersama dengan Bapa-Nya melalui teladan hidup rohani. Katekismus Gereja Katolik artikel 1693 mengatakan:

Yesus Kristus selalu melakukan apa yang berkenan kepada Bapa. Ia hidup dalam persekutuan sempurna dengan Dia. Juga murid-murid-Nya dipanggil untuk hidup di depan hadirat Bapa, "yang juga melihat yang tersembunyi", supaya mereka menjadi sempurna, sebagaimana Bapa surgawi sempurna adalah sempurna adanya.

Dalam kutipan di atas, menegaskan bahwa doa menjadi sarana rohani yang menuntun umat beriman kristiani untuk semakin tinggal di dalam Kristus dan bertumbuh untuk menuju kesempurnaan hidup di hadapan Allah sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Kristus sendiri. Namun, realitas perjalanan hidup rohani

tidak selalu mulus, manusia sering kali di hadapkan pada pergumulan batin dan kelemahan manusiawi. Yesus sendiri mengkritik kebiasaan berdoa yang sekadar ungkapan kata-kata kosong yang bertele-tele tanpa melibatkan hati (Mat. 6: 7). Sedangkan, dalam Mazmur mengungkapkan bahwa niat jahat dapat menghalangi seseorang dalam berdoa: “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar” (Mzm. 66: 18). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan doa menuntut ketulusan hati dan sikap pertobatan secara terus-menerus. Sebab niat-niat jahat dapat menciptakan kecenderungan untuk berbuat dosa, yang seiring berjalannya waktu bertumbuh menjadi kebiasaan buruk dan menghalangi manusia dalam mengambil keputusan baik, sehingga dosa dapat menggelapkan hati manusia (KGK 1865). Akibatnya, dosa menjadikan manusia sebagai teman dalam kejahatan dan membiarkan hal-hal jahat berkuasa atas diri mereka (KGK 1869).

Hambatan-hambatan dalam berdoa yang terutama adalah dosa, sebab dosa adalah perusak relasi antara manusia dengan Allah. Katekismus Gereja Katolik dalam artikel "Kesukaran dalam doa" (KGK 2729–2731) mengidentifikasi beberapa hal yang menghambat dalam berdoa seperti gangguan pikiran, kekeringan rohani, ketidakpercayaan kepada Tuhan, kejenuhan hal-hal rohani (*acedia*), kesombongan, dan ketidaksabaran. Selain itu, Martin (2024: 13–20) juga mengemukakan beberapa alasan yang membuat orang enggan untuk berdoa, antara lain karena mereka tidak diajarkan berdoa, menganggap bahwa doa diperuntukkan hanya untuk orang-orang suci saja, pernah mengalami peristiwa dikritik terhadap cara berdoanya, memiliki pengalaman buruk terhadap doa, melihat doa sebagai tindakan yang tidak berguna karena Tuhan yang mahatahu pastilah mengetahui isi

pikiran semua orang, kesibukan duniawi, malas, dan takut dianggap fanatik dalam menjalankan kehidupan rohani. Dengan demikian, hambatan-hambatan dalam berdoa tidak hanya berasal dari kelemahan batin manusiawi saja (internal), tetapi juga dipengaruhi dari cara pandang dan sikap hidup (eksternal) yang dapat menjauhkan manusia dari relasi intim dengan Allah.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, setiap umat beriman kristiani dipanggil untuk tidak menyerah dan tidak membiarkan kelemahan manusiawi menjauhkan relasi intim manusia dengan Allah. Kehidupan rohani dalam doa tidak boleh dipahami sebagai rutinitas keagamaan yang kosong, melainkan sebagai perjuangan untuk melawan diri sendiri dan tipu muslihat si jahat. Oleh karena itu, kehidupan rohani selalu menuntut keberanian, kewaspadaan, ketekunan, dan kesetiaan agar umat beriman tetap tinggal dalam kasih dan persekutuan dengan Allah. Sebagaimana Kristus sendiri mengajarkan bahwa berdoa berarti berjuang:

Yesus sendiri mengajarkan kita bahwa berdoa berarti berjuang. Melawan siapa? Melawan kita sendiri dan melawan tipu muslihat penggoda yang melakukan segala-galanya untuk mencegah manusia dari doa, dari persatuan dengan Allah. Kita berdoa sebagaimana kita hidup, karena kita hidup sebagaimana kita berdoa. Siapa yang tidak selalu mau bertindak dalam semangat Kristus, ia juga tidak bisa terbiasa untuk berdoa dalam nama-Nya. "Perjuangan rohani" dari kehidupan baru seorang Kristen tidak bisa dipisahkan dari perjuangan doa. (KGK 2725)

Berdasarkan kutipan di atas, umat beriman kristiani dipanggil untuk memperjuangkan kehidupan rohani kesetiaan dan ketekunan dalam berdoa. Setiap pribadi kristiani seharusnya menyadari bahwa mengatasi berbagai hambatan dalam berdoa tidak dapat diselesaikan dengan kekuatan diri sendiri semata, melainkan memerlukan kerja sama antara rahmat ilahi dan tanggapan manusiawi yang konkret,

seperti hidup doa yang konsisten, menerima Sakramen Tobat dan Ekaristi secara teratur, serta menjadikan kitab suci sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian, doa mutlak diperlukan dalam perjalanan iman (KGK 2744), sebab perjuangan melawan berbagai hambatan dalam berdoa sesungguhnya adalah pergumulan untuk menumbuhkan cinta yang rendah hati, penuh kepercayaan, dan ketabahan yang hanya bersumber dari cinta ilahi (KGK 2724). Berdoa dan hidup kristiani tidak dapat dipisahkan karena keduanya mengalir dari sumber kasih dan pengorbanan yang sama, yang mengarah pada keserupaan dengan Kristus (KGK 2745). Meskipun hambatan-hambatan dalam berdoa menjadi suatu realitas yang tidak dapat terelakkan, setiap umat beriman kristiani dipanggil untuk secara konsisten menolak segala tipu daya dari si jahat dan mengandalkan rahmat Allah guna menaklukkan hambatan-hambatan yang dihadapi, di mana setiap hambatan yang mampu untuk ditaklukkan dapat mempererat persatuan intim dengan Bapa sebagaimana Kristus sendiri yang hidup dalam ketaatan total kepada kehendak Bapa-Nya.

Oleh karena itu, menghadapi berbagai hambatan yang muncul bukanlah suatu penghalang mutlak dalam berdoa, melainkan undangan untuk terus bertekun dan setia dalam relasi dengan Allah. Pergumulan doa merupakan ruang perjumpaan di mana usaha manusia disambut oleh inisiatif Allah yang tidak pernah lelah untuk mencari manusia, sebagaimana yang ditegaskan oleh Martin (2017: 99) bahwa relasi doa bersifat timbal balik: “sama seperti Allah juga mencari manusia dengan cara yang sama manusia mencari Allah,” sehingga setiap langkah untuk mengatasi hambatan dalam berdoa justru dijawab oleh rahmat-Nya, yang menarik hati

manusia untuk semakin dekat pada persatuan bersama-Nya. Dalam terang pemahaman ini, dapat dipahami bahwa hati adalah tempat sejati di mana pencarian dan perjumpaan dengan Allah berlangsung, khususnya dalam sikap kemiskinan rohani dan iman yang teguh (KGK 2710).

2.1.3 Hidup Doa dan Ekaristi

Hidup doa dan Ekaristi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat beriman kristiani. Keduanya merupakan dua sisi dari satu realitas yang sama, yaitu persekutuan hidup dengan Kristus. Hidup doa dalam hal ini dipahami sebagai cara hidup rohani yang diteladankan Yesus, yang dengan setia memelihara relasi dengan Bapa-Nya dalam doa. Ia memperlihatkan kesetiaan tersebut melalui ketekunan dalam berdoa. Seperti yang tampak dalam ketekunan-Nya berdoa seorang diri (Mat. 14: 23), berdoa tanpa mengenal lelah dan waktu (Mrk. 1: 35; Luk. 6: 12), serta menyerahkan seluruh hidup dan kehendak secara total kepada Bapa, bahkan sampai wafat di kayu salib (Luk. 23: 46).

Hidup doa dalam kehidupan Gereja memiliki lima bentuk dasar doa Kristen seperti doa berkat dan penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, doa syukur, serta doa pujian. Kelima bentuk dasar doa Kristen ini terwujud secara paling sempurna dalam perayaan Ekaristi. *Sacrosanctum Concilium* artikel 11 mengatakan: “Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.” Dalam perayaan liturgi Ekaristi doa berkat dan penyembahan terwujud dalam konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus; doa syukur menjadi inti *eucharistein* itu sendiri sebagai ucapan terima kasih kepada Allah atas karya keselamatan-Nya, yang diwujudkan melalui Doa Syukur Agung; doa syafaat dan

permohonan menyatu dalam Doa Umat, dalam perayaan Ekaristi Doa Umat dipanjatkan permohonan-permohonan untuk kepentingan Gereja kudus, untuk para pejabat pemerintah, untuk orang-orang yang sedang menderita, untuk semua orang, dan untuk keselamatan seluruh dunia (PUMR 69); sementara doa pujian diwujudkan melalui nyanyian-nyanyian pujian kepada Allah, nyanyian *Alleluia*, kidung Mazmur, serta memuncak dalam *Gloria* dan *Sanctus* yang mengikat seluruh umat beriman kristiani dalam satu suara bersama para malaikat dan para kudus di surga (TPE, 2021: 53; 101). Katekismus Gereja Katolik artikel 2643 menegaskan: “Ekaristi mencakup dan menyatakan semua bentuk doa ini: Ia adalah "persembahan murni" Tubuh Kristus paripurna, demi kehormatan nama-Nya.” Dalam terang pemahaman ini, liturgi itu sendiri adalah doa, di mana liturgi menjadi tempat yang cocok bagi pengakuan iman (KGK, 2026: 4).

Dengan demikian, hidup doa dan Ekaristi memiliki tempat yang istimewa dalam kehidupan umat beriman kristiani. Keduanya menjadi dasar utama kehidupan rohani sekaligus sumber kekuatan dalam menjalankan panggilan kristiani. Melalui doa, umat beriman membangun relasi yang hidup dan intim dengan Allah (KGK 2558), sebab setiap kali manusia berdoa Allah membukakan hati mereka untuk dapat mendengarkan suara-Nya, sehingga mampu mengalami persekutuan kasih yang mendalam bersama Allah Tritunggal Mahakudus (KGK 2565). Dari relasi yang intim dan mendalam ini, doa juga menjadi sumber kekuatan bagi seluruh pelayanan Gereja, karena setiap karya pelayanan memperoleh daya, arah, dan maknanya dari persatuan dengan Kristus melalui penyertaan Roh Kudus. Katekismus Gereja Katolik artikel 2670 menegaskan: “Setiap kali kita mulai berdoa

kepada Yesus, Roh Kudus menarik kita ke jalan doa, dengan perantaraan rahmat-Nya yang mendahului kita... Karena itu Gereja mengundang kita berdoa setiap hari memohon Roh Kudus.” Selain itu, doa mengajarkan sikap ketaatan dan penyerahan diri secara total kepada Allah, sebagaimana yang telah diteladankan Yesus dalam seluruh kehidupan dan karya-Nya, bahkan hingga wafat di kayu salib. Kesetiaan Yesus dalam hidup doa sangat tampak dalam keseharian-Nya, bahkan saat menghadapi momen krusial sekalipun, Ia tetap setia berdoa kepada Bapa-Nya di taman Getsemani: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26: 39).

Seluruh dinamika hidup doa kristiani mencapai kepenuhannya dalam perayaan Ekaristi, yang menjadi sumber dan puncak hidup kristiani (KGK 1324), sebab melalui Ekaristi umat beriman kristiani dipersatukan oleh Allah yang telah menguduskan dunia di dalam Kristus (KGK 1325). Kristus hadir di dalam Ekaristi dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan menjadi Tubuh dan Darah-Nya (KGK 1375). Kehadiran Kristus yang khas dan nyata dalam perayaan Ekaristi, menjadikan Sakramen Ekaristi ini sebagai yang utama di antara seluruh Sakramen, sekaligus penyempurnaan kehidupan rohani dan menjadi tujuan Sakramen (KGK 1374). Oleh sebab itu, hidup doa menemukan puncak dan kepenuhannya dalam Ekaristi, sebab di dalamnya umat beriman tidak hanya sekadar mengalami perjumpaan dengan Kristus, tetapi sungguh-sungguh dipersatukan secara intim dan mendalam dengan-Nya. Katekismus Gereja Katolik artikel 1396 menegaskan bahwa Ekaristi membangun persekutuan yang erat sebagai Tubuh Mistik Kristus.

2.1.3.1 Hidup Doa sebagai Relasi Hidup dengan Allah

Hidup doa bukanlah sekadar praktik religius yang dijalankan atas dasar kewajiban, melainkan sebagai relasi hidup dengan Allah, sebagaimana tampak dalam keseluruhan hidup Yesus yang taat kepada kehendak Bapa-Nya. Dalam kitab suci, Yesus tidak berhenti untuk mengajak umat-Nya berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18: 1). Pada saat yang sama, Ia menjadi teladan hidup doa bagi umat beriman kristiani melalui ketekunan-Nya dalam berdoa (Mat. 14: 23), pengajaran-Nya tentang cara berdoa (Mat. 6: 9–13), serta dalam nasihat-Nya bahwa doa menjadi perjumpaan pribadi dan intim dengan Allah (Mat. 6: 6).

Peristiwa doa diwahyukan secara penuh kepada umat manusia melalui Sabda yang menjadi manusia (KGK 2598). Dalam hal ini, peristiwa inkarnasi menyempurnakan seluruh pengertian akan doa itu sendiri sebagai suatu hubungan yang hidup dan pribadi dengan Allah yang hidup dan benar (KGK 2558). Melalui Yesus Kristus, manusia tidak hanya diajarkan cara berdoa, tetapi juga diajak masuk ke dalam persekutuan hidup dengan Allah. Persekutuan tersebut pertama-tama diterima melalui Sakramen Baptis dasar keseluruhan hidup Kristen sekaligus pintu masuk menuju kehidupan dalam roh (KGK 1213), yang mempersatukan manusia menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus (KGK 1267).

Katekismus Gereja Katolik artikel 1272 mengatakan: “Orang yang dibaptis menjadi serupa dengan Kristus, karena melalui pembaptisan ia digabungkan bersama Kristus.” Melalui Sakramen Baptis, seseorang juga menerima materi rohani yang kekal dan tak terhapuskan, yang menyanggupkan sekaligus mewajibkannya untuk ambil bagian dalam liturgi Gereja yang kudus dan

melaksanakan tugas imamat Kristus, terutama melalui kehidupan doa dan kesaksian iman (1273). Oleh karena rahmat Allah yang begitu sempurna, umat beriman kristiani diajak untuk menjaga relasi hidup dengan Allah melalui hidup doa.

Pagiling dkk., (2025) menegaskan bahwa doa merupakan pengalaman relasional manusia dengan Allah, di mana manusia dapat merasakan kedekatan dan penyertaan Allah secara utuh. Dalam kehidupan doa, manusia juga diingatkan kembali akan inisiatif kasih Allah yang lebih dahulu memanggil manusia sebelum manusia memanggil-Nya, sebagaimana tampak dalam firman-Nya kepada Nabi Yeremia: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau” (Yer. 1: 5), serta Sabda Yesus dalam Injil Yohanes: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh. 15: 16).

Dengan demikian, hidup doa sebagai relasi yang hidup dengan Allah berakar dari seluruh kehidupan Yesus sendiri sebagai teladan hidup rohani umat beriman kristiani. Hidup doa dapat dikatakan sebagai relasi yang hidup dengan Allah, apabila doa dilaksanakan dengan ketulusan hati dan kesadaran atas panggilan Allah, yang senantiasa memanggil manusia tanpa jemu. Relasi yang hidup ini menunjukkan bahwa Allah selalu mengambil inisiatif untuk berjumpa dengan manusia, sedangkan manusia memberikan tanggapan atas panggilan ilahi tersebut dengan berdoa. Dalam terang pemahaman ini, St. Teresa dari Avila menegaskan bahwa doa menjadi nafas rohani bagi umat beriman. Dengan berdoa manusia memperoleh rahmat dari Allah yang hidup, sekaligus mengalami persekutuan hidup bersama dengan Allah Tritunggal Mahakudus, yang terjadi berkat persatuan dengan Kristus melalui Sakramen Baptis (KGK 2565).

2.1.3.2 Doa sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan Gereja

Doa sebagai sumber kekuatan pelayanan Gereja berakar dari teladan Yesus Kristus yang selalu berdoa sebelum memulai berbagai karya-Nya. Hal ini tampak ketika Yesus hendak memulai karya dalam pelayanan pengajaran-Nya di berbagai kota, sebelum mengajar Ia terlebih dahulu pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa (Mrk. 1: 35). Demikian juga sebelum melakukan mukjizat, seperti membangkitkan Lazarus, Yesus terlebih dahulu berdoa kepada Bapa-Nya: “Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku” (Yoh. 11: 41). Sebelum mempergandakan lima roti dan dua ikan untuk memberikan makan pada lima ribu orang banyaknya, Yesus terlebih dahulu berdoa dengan mengucapkan syukur kepada Bapa-Nya: “Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucapkan syukur dan membagi-bagikannya” (Yoh. 6: 11). Bahkan sebelum memilih rasul-rasul-Nya, Yesus dengan kesetiaan-Nya berdoa kepada Bapa semalam-malaman (Luk. 6: 12–16). Tindakan-tindakan dari sikap Yesus ini ingin menunjukkan bahwa seluruh karya pelayanan Yesus berakar dari hidup doa yang konsisten dan relasi yang intim dengan Bapa. Oleh sebab itu, doa menjadi sumber kekuatan dan dasar dari setiap pelayanan yang dilakukan-Nya.

Melalui teladan Yesus tampak bahwa doa merupakan sumber kekuatan pelayanan yang nyata, hal ini menjadi dasar para rasul juga melakukan hal yang serupa dengan-Nya dan tampak dalam kehidupan Gereja perdana. Doa dan cara hidup kristiani tidak dapat dipisahkan satu sama lain (KGK 2745), khususnya dalam pelaksanaan tugas pelayanan. Dalam Kisah Para Rasul 6: 4 ditegaskan bahwa para rasul “memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” Selain itu, setelah

kebangkitan Yesus, jemaat perdana pun masih setia untuk berkumpul dengan tekun dalam doa bersama (Kis. 1: 14; 2: 42). Melalui cara hidup Gereja perdana yang seperti ini, tampak bahwa pelayanan yang digerakkan oleh rahmat Allah selalu didahului dan disertai oleh kehidupan doa yang mendalam. Oleh karena itu, doa menjadi unsur mutlak yang diperlukan untuk mengawali seluruh aktivitas hidup umat beriman kristiani (KGK 2744), terlebih dalam menjalankan karya pelayanan, agar setiap tindakan yang dilakukan senantiasa berakar pada kehendak dan penyertaan Allah. Dalam terang pemahaman tersebut, umat beriman percaya bahwa “bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Luk. 1: 37), sehingga doa menjadi sumber kekuatan sekaligus pengharapan dalam setiap pelayanan Gereja.

Dalam konteks kehidupan Gereja Katolik, sebagai komunitas yang sempurna yang tersusun secara hierarkis, mulai dari Paus, para kardinal, uskup, imam, dan para pembantunya (Martasudjita, 2010: 15), doa tidak hanya dikhususkan bagi para klerus, tetapi juga menjadi spiritualitas seluruh kaum beriman kristiani, baik awam maupun klerus. Meskipun tanggung jawab kaum awam dan kaum klerus berbeda, namun keduanya tetap dipanggil untuk hidup dalam doa. Kaum klerus mengemban tugas untuk “Membawa umat Allah kepada sumber-sumber doa yang hidup” (KGK 2686), sedangkan umat beriman kristiani termasuk juga kaum awam dipanggil untuk hidup dalam ketekunan doa, sebagaimana Yesus sendiri mengajarkan melalui perumpamaan agar para murid-Nya “Selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu” (Luk. 18: 1). Melalui doa, umat beriman kristiani memperoleh kekuatan dan pengharapan dalam menjalankan rutinitas hidup sehari-hari, terlebih jikalau umat beriman awam tersebut

mengemban tugas pelayanan sebagai petugas liturgi di Gereja. Dalam hal ini, *Presbyterorum Ordinis* artikel 5 mengatakan: “Allah satu-satunya yang kudus dan menguduskan, berkenan mengikutsertakan manusia sebagai rekan serta pembantu-Nya, untuk dengan rendah hati melayani karya pengudusan.” Dalam terang pemahaman tersebut, doa selalu menjadi sumber kekuatan yang memampukan umat beriman kristiani, baik dari golongan kaum klerus maupun kaum awam, untuk berpartisipasi dalam karya pengudusan melalui pelayanan yang dilakukan di tengah Gereja dan dunia.

Dengan demikian, doa tidak dapat dipisahkan dari pelayanan Gereja, sebab doa sebagai sumber kekuatan rohani yang menopang seluruh karya pelayanan umat beriman kristiani. Melalui doa, seorang pelayan Gereja senantiasa hidup dalam persekutuan dengan Kristus, sekaligus mengalami perjumpaan yang intim dengan Bapa melalui Yesus Kristus serta memohon Roh Kudus agar menghadirkan penghiburan dan penyertaan-Nya dalam hidup maupun karya pelayanan yang hendak dilaksanakan (DCE 37). Oleh karena itu, dalam setiap karya pelayanan, doa selalu menjadi dasar yang utama, karena setiap tindakan Gereja adalah ungkapan kasih yang mengusahakan kesejahteraan manusia secara utuh (DCE 19). Kasih tersebut berakar dari Allah sendiri, sebab “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1Yoh. 4: 16). Dalam terang kasih Allah ini, doa juga memberikan kekuatan kepada umat beriman untuk tetap setia menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan yang muncul saat melaksanakan tugas pelayanan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma: “Kita malah bermegah

juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan” (Rm. 5: 3–4). Katekismus Gereja Katolik artikel 2687 menegaskan bahwa tanpa doa kehidupan yang dibaktikan untuk kepada Allah tidak akan bertahan dan bertumbuh dalam kehidupan rohani Gereja.

2.1.3.3 Ekaristi sebagai Puncak dan Hidup Kristiani

Kehidupan rohani umat beriman kristiani mencapai puncaknya dalam Ekaristi, karena Ekaristi adalah “Sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” (SC 11). Seluruh kekayaan rohani Gereja tentang doa dalam lima bentuk dasar doa Kristen yang terdiri dari doa berkat dan penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, doa syukur, serta doa pujian, menemukan kepenuhannya dalam liturgi Ekaristi sebagai perwujudan doa yang paling sempurna. Dalam Ekaristi, Kristus menghimpun dan mempersatukan seluruh umat beriman menjadi satu Tubuh, yakni Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus (KGK 1396). Oleh karena itu, “Gereja hidup dari Ekaristi” (EE 1), sebab melalui Ekaristi umat beriman memperoleh sumber kehidupan rohani yang bersumber dari Yesus Kristus itu sendiri. Dalam terang pemahaman tersebut, kehadiran Kristus dalam perayaan Ekaristi menjadikan Sakramen Ekaristi sebagai yang utama di antara Sakramen-sakramen lainnya sekaligus penyempurna hidup rohani dan tujuan dari semua Sakramen (KGK 1374). Ardijanto (2020) menegaskan bahwa “Ekaristi adalah sumber seluruh hidup kristiani karena Ekaristi adalah Kristus sendiri.”

Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 357 mengatakan: “Melalui Sakramen-sakramen, orang beriman menerima rahmat Kristus dan anugerah-

anugerah Roh Kudus yang membuat mereka mampu mengalami kehidupan baru sebagai anak-anak Allah dalam diri Kristus yang mereka terima dalam iman.” Rahmat tersebut dapat diterima pertama-tama melalui Sakramen Baptis, sebagai pintu masuk bagi Sakramen-sakramen lainnya (KGK 1213), sebab melalui pembaptisan pula manusia dipersatukan dengan Kristus dan dijadikan anggota-anggota Tubuh Kristus (KGK 1267), setelah menjadi anggota-anggota Gereja, umat beriman yang telah dibaptis hidupnya bukan lagi miliknya sendiri, tetapi milik Kristus yang telah memberikan kehidupan melalui wafat dan bangkit untuk umat manusia (KGK 1269).

Melalui Sakramen Baptis orang beriman kristiani diserupakan dengan Kristus (KGK 1272), sekaligus memperoleh materai kekal dari-Nya (KGK 1274). Melalui materai yang diperoleh dalam pembaptisan, umat beriman disanggupkan dan diwajibkan untuk melayani Allah, serta ambil bagian secara aktif dalam liturgi Gereja yang kudus dan menjalankan tugas imami Kristus (KGK 1273). Dalam terang pemahaman ini, Sakramen Baptis menjadi awal dalam kehidupan baru bersama Kristus, yang kemudian diteguhkan dalam Sakramen Krisma dan mencapai kepenuhannya dalam Ekaristi (GE 15), yang mempersatukan umat beriman kristiani dengan Tubuh dan Darah Kristus (KGK 1275). Melalui rahmat Sakramen-sakramen ini, umat beriman dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kekudusan dan kesempurnaan hidup rohani kristiani, sebagaimana Kristus sendiri bersabda: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5:48). Oleh sebab itu, Kristus menghendaki umat beriman kristiani agar hidup dalam kekudusan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Dengan demikian, setiap umat beriman kristiani hendaknya menghayati Sakramen Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupannya. *Presbyterorum Ordinis* artikel 5 menegaskan bahwa seluruh pelayanan gerejawi, karya-karya kerasulan, dan seluruh Sakramen Gereja berhubungan erat dan terarah pada Ekaristi suci, “Sebab dalam Ekaristi tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri”. Martasudjita (2013) juga menegaskan bahwa “Dalam perayaan Ekaristi pemberian diri Allah itu terjadi paling intensif atau paling padat, sebab pemberian diri Allah itu ‘dirumuskan atau dinyatakan’ oleh hidup Yesus yang selalu dikasihi dan diterima secara final dalam tubuh dan darah.” Oleh karena itu, melalui Ekaristi umat beriman kristiani diajak untuk mempersembahkan diri dan seluruh hidupnya bersama dengan Kristus dalam iman, harapan, dan kasih (Ardijanto, 2020). Dalam terang pengertian ini, keterlibatan umat beriman kristiani dalam liturgi, khususnya dalam perayaan Ekaristi, merupakan hak sekaligus kewajiban yang melekat bagi umat beriman yang telah dibaptis, karena melalui pembaptisan umat beriman dipanggil untuk memenuhi panggilannya sebagai “Bangsa terpilih, imamat rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (SC 14).

2.2 Pelayanan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Gereja Katolik merupakan komunitas yang tersusun secara hierarkis mulai dari Sri Paus di Roma, para kardinal, uskup, imam, diakon, dan umat beriman kristiani awam (Martasudjita, 2010: 15). Dalam konteks ini, paroki St. Cornelius Madiun merupakan Gereja Katolik, yang tergabung dalam wilayah Keuskupan Surabaya. Dalam kehidupan gerejawi, liturgi menjadi tujuan dari seluruh aktivitas

Gereja, dan sumber segala daya kekuatannya (SC 10). Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 218 mengatakan: “Liturgi adalah perayaan misteri Kristus, dan secara khusus misteri kebangkitan-Nya.” Oleh sebab itu, melalui liturgi umat beriman kristiani mengarahkan seluruh hidupnya kepada Kristus yang menebus dosa umat manusia (KKGK 219). Dalam liturgi pula, relasi antara Roh Kudus dan Gereja terjalin begitu erat, sebab Roh Kudus berkarya mengingatkan dan menyatakan Kristus kepada iman jemaat, serta yang mempersatukan Gereja-Nya ke dalam persekutuan yang hidup dengan Kristus (KKGK 223).

Menurut hakikatnya, liturgi merupakan perayaan seluruh Gereja, sebagaimana yang ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 26:

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai “sakramen kesatuan”, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para Uskup. Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka. (SC 26)

Berdasarkan kutipan di atas, liturgi dipahami sebagai perayaan umat beriman kristiani melalui persekutuan dalam Gereja, sebab bersama dengan liturgi Gereja menyatakan dan melaksanakan hakikat dirinya. *Sacrosanctum Concilium* artikel 2 menegaskan bahwa: “Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati” (SC 2). Oleh karena itu, perayaan liturgi bukan sekadar tugas kaum terahbis saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh umat beriman kristiani. Baik kaum klerus maupun kaum awam dipanggil untuk

berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh penghayatan dalam kehidupan liturgi Gereja, sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing dalam Tubuh Kristus.

Dengan demikian, liturgi menjadi puncak dan sumber kehidupan Gereja (SC 10), yang mencapai kepenuhannya dalam perayaan liturgi Ekaristi “sebagai sumber dan puncak hidup kristiani” (SC 11). Dalam perayaan Ekaristi, seluruh umat beriman kristiani mengambil peran dan tugasnya masing-masing, baik kaum tertahbis maupun kaum awam. Pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya artikel 6 menjelaskan tugas pelayanan kaum tertahbis dan kaum awam dalam perayaan liturgi Ekaristi. Pada dasarnya, tugas membagikan komuni kudus merupakan pelayanan yang dipercayakan kepada uskup, imam, dan diakon sebagai pelayan tertahbis. Namun, karena adanya dorongan Konsili Vatikan II, kaum awam dapat berpartisipasi dalam perayaan liturgi Gereja, termasuk membantu tugas kaum tertahbis untuk membantu pelayanan membagikan komuni suci, hal ini dinyatakan dalam instruksi *Fides Custos* yang dikeluarkan oleh takhta suci pada tahun 1969. Dalam instruksi tersebut, dinyatakan bahwa kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pembantu dalam penerimaan komuni suci sebagai "pelayan tak lazim". Dalam konteks Keuskupan Surabaya, tugas pelayanan tersebut dikenal dengan istilah "asisten imam." Paroki St. Cornelius sebagai bagian dari Keuskupan Surabaya juga menggunakan istilah yang sama, yakni asisten imam bagi umat beriman kristiani dari kalangan kaum awam, yang membantu imam dalam pelayanan liturgi, khususnya dalam pembagian komuni suci. Penggunaan istilah "asisten imam" di Indonesia memiliki penyebutan yang beragam, seperti diakon awam, prodiakon paroki, diakon paroki, atau pun "AI" (Pedoman AI KS art. 23).

2.2.1 Identitas Asisten Imam

Istilah asisten imam merujuk pada umat beriman kristiani awam yang diusulkan oleh pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan (Pedoman AI KS art. 10). Dalam praktiknya, umat beriman mengenal pelayan ini dengan berbagai sebutan, seperti diakon awam, prodiakon paroki, diakon paroki, maupun asisten imam (Pedoman AI KS art. 23). Selain itu, dalam percakapan sehari-hari tidak jarang dijumpai penyebutan asisten imam dalam bentuk singkatan, seperti "AI" atau "Asim". Beragamnya istilah-istilah penyebutan tersebut menunjukkan adanya perkembangan terminologi yang digunakan oleh Gereja dari waktu ke waktu, meskipun dalam penggunaan istilahnya yang berbeda-beda, tetapi hal tersebut tetap merujuk pada bentuk pelayanan yang sama. Hal ini diperjelas dalam Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya:

Dalam rapat Konsultores Keuskupan Agung Semarang pada tanggal 5-6 Agustus 1985 di Girisonta diputuskan bahwa istilah "diakon paroki" diubah menjadi "prodiakon paroki". Istilah "prodiakon paroki" berarti seseorang yang menjalankan tugas diakon dalam lingkup paroki. Kemudian dalam pertemuan Dewan Nasional Komisi Liturgi KWI di Mataloko, Flores, tahun 2002, disepakati bahwa istilah "prodiakon paroki" diubah dan disepakati menggunakan istilah "asisten imam". (Pedoman AI KS art. 25)

Pada dinamika kehidupan menggereja di Indonesia, penyebutan istilah asisten imam belum digunakan secara seragam oleh seluruh keuskupan. Beberapa keuskupan masih mempertahankan terminologi yang telah digunakan sebelumnya, sedangkan keuskupan lainnya sudah mulai menggunakan istilah asisten imam. Sebagai contoh, istilah prodiakon masih dipertahankan dan digunakan di beberapa keuskupan, seperti Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bandung, dan Keuskupan Purwokerto (Martasudjita, 2017: 10).

Sementara itu, Keuskupan Surabaya telah menggunakan istilah asisten imam, dan beberapa keuskupan lainnya menggunakan istilah asisten pastoral (Martasudjita, 2017: 10). Istilah-istilah tersebut hanya digunakan oleh Gereja lokal dan belum menjadi istilah Gereja universal, istilah “yang dikenal di Gereja universal ialah *minister extraordinarius* yang diterjemahkan dengan pelayan tak lazim” (Martasudjita, 2017: 10).

Pada hakikatnya, identitas yang mendasar dari seorang asisten imam bersumber dari Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma. Melalui Sakramen Baptis, seorang beriman menerima materai kekal dan dipersatukan bersama Kristus (KGK 1272). Katekismus Gereja Katolik artikel 1268 menegaskan bahwa pembaptisan menjadikan seorang beriman kristiani ambil bagian dalam tugas imamat Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Baptis sebagai Sakramen utama dan pintu masuk ke dalam kehidupan kristiani sekaligus menjadi dasar partisipasi setiap pribadi kristiani dalam tugas perutusan Gereja.

Melalui Sakramen Krisma, rahmat baptisan diteguhkan dan disempurnakan. Sakramen ini mempererat persekutuan dengan Kristus serta mengikat umat beriman kristiani secara lebih sempurna dengan Gereja-Nya (KGK 1303). Katekismus Gereja Katolik artikel 1308 menegaskan bahwa Sakramen Krisma dapat dipahami sebagai Sakramen kedewasaan, sebab melalui Sakramen ini umat beriman kristiani diteguhkan untuk semakin bertumbuh dalam kedewasaan iman. Melalui daya Roh Kudus yang dicurahkan dalam Sakramen Krisma, setiap pribadi kristiani memperoleh kuasa untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah publik, baik melalui perkataan maupun perbuatan (KGK 1304).

Berdasarkan rahmat Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma yang telah diterima, menjadi dasar bagi seorang asisten imam untuk berpartisipasi aktif dalam mengemban tugas imamat Kristus. Tugas ini merupakan panggilan suci yang berakar pada martabat kristiani yang melekat dalam diri asisten imam sebagai pribadi yang telah dipersatukan dengan Kristus, Sang Imam Agung (LG 10). Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* artikel 10 menegaskan bahwa partisipasi dalam tugas imamat Kristus terbagi menjadi dua bentuk, yakni imamat jabatan dan imamat umum. Panggilan imamat merupakan tugas bentuk pelayanan yang diemban oleh kaum tertahbis, khususnya kaum hierarki yang telah menerima Sakramen Imamat sebagai syarat perutusannya. Sedangkan, panggilan imamat umum merupakan partisipasi seluruh umat beriman kristiani yang telah dibaptis dan dipersatukan ke dalam Tubuh Kristus melalui Gereja-Nya (KGK 1267). Dalam terang pemahaman ini, asisten imam termasuk dalam panggilan imamat umum, sebab asisten imam merupakan kaum awam yang oleh mandat resmi Gereja menerima Surat Keputusan (SK) dari Uskup untuk membantu imam dalam pelayanan liturgi dan karya pengudusan umat Allah (Susanto & Santoso, 2025: 22).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa identitas asisten imam merupakan kaum awam sekaligus petugas liturgi, yang melalui rahmat Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma, serta mandat resmi Gereja, mengambil bagian dalam tugas imamat umum. Identitas ini menunjukkan bahwa pelayanan asisten imam bukan sekadar tugas fungsional dalam liturgi, tetapi sebuah panggilan untuk melayani yang lahir dari panggilan Tuhan sendiri (Pedoman AI KS art. 12). Oleh karena itu, asisten imam dipanggil untuk menghayati panggilan hidupnya sebagai pelayan

Gereja yang setia dan bertanggungjawab, berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan liturgi, serta memahami hakikat liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (Komlit KS, 2015: 15).

2.2.1.1 Asisten Imam sebagai Kaum Awam

Buku pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya artikel 10 mengatakan bahwa asisten imam merupakan kaum awam yang diusulkan oleh pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan, yang dilantik untuk membantu tugas pastor kepala paroki dalam jangka waktu tertentu. Pemahaman ini sesuai dengan ketentuan di Kitab Hukum Kanonik dalam kanon 228 §1 yang menegaskan bahwa kaum beriman awam yang dinilai cakap dapat diangkat oleh gembala suci untuk mengemban jabatan-jabatan dan tugas-tugas gerejawi. Dalam terang pemahaman ini, dapat dimengerti bahwa keberadaan asisten imam menunjukkan partisipasi nyata kaum awam dalam kehidupan liturgi Gereja.

Asisten imam merupakan kaum awam, yang dimaksud kaum awam adalah seluruh umat beriman kristiani, yang telah dipersatukan dengan Kristus melalui Sakramen Baptis dan menjadi anggota Tubuh-Nya, namun bukan dari golongan kaum tertahbis (KGK 897). Sebagai kaum beriman awam, asisten imam dipanggil untuk mencari Kerajaan Allah dengan menerangi dan mengatur tugas-tugas duniawi sesuai dengan rencana Allah (KKGK 188). Oleh rahmat Sakramen Baptis, kaum awam dipanggil untuk mengemban tugas imamat Kristus sebagai imam, nabi, dan raja (KGK 1268). Selain itu, melalui rahmat Sakramen Krisma, kaum awam dipersatukan semakin erat dengan Kristus dan Gereja-Nya, serta diteguhkan oleh

daya Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus yang andal menyebarluaskan dan membela iman melalui perkataan dan perbuatan (KGK 1303).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asisten imam merupakan kaum beriman awam yang melalui Sakramen Baptis dipersatukan dengan Kristus dan menjadi anggota Tubuh-Nya, kemudian dipererat melalui Sakramen Krisma agar semakin bersatu dengan Kristus serta memperoleh daya Roh Kudus untuk menjadi saksi iman. Sebagai bagian dari kaum awam, asisten imam mengambil bagian dalam kehidupan dan keputusan Gereja berdasarkan rahmat yang diperoleh dari sakramen inisiasi Kristen, yang mencapai kepenuhannya dalam Sakramen Ekaristi. Oleh karena itu, identitas asisten imam merupakan kaum beriman awam, yang memperoleh mandat resmi Gereja untuk ambil bagian dalam pelayanan liturgi suci.

2.2.1.2 Asisten Imam sebagai Petugas Liturgi

Identitas utama seorang asisten imam adalah kaum awam sekaligus petugas liturgi. Partisipasi asisten imam dalam perayaan liturgi berakar pada hakikat liturgi itu sendiri, yang menuntut partisipasi seluruh umat beriman kristiani secara sadar, aktif, dan penuh dalam perayaan liturgi (KGK 1141). Berdasarkan hal tersebut, pelayanan dalam liturgi bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi kaum tertahbis, tetapi membuka ruang partisipatif bagi seluruh umat beriman kristiani baik dari golongan kaum tertahbis maupun kaum awam, yang disesuaikan dengan panggilan dan mandat yang diberikan oleh Gereja. Paus Yohanes Paulus II melalui suratnya *Christifideles Laici* artikel 15 menegaskan bahwa setiap pribadi yang telah menerima Sakramen Baptis, baik kaum awam, komunitas hidup bakti (bruder & suster), maupun kaum tertahbis, memiliki martabat yang sama sebagai anggota

umat Allah yang dipanggil untuk kesempurnaan dan mengemban tanggung jawab atas misi Gereja melalui jalan keputusan dan panggilannya masing-masing.

Gereja mempercayakan berbagai bentuk pelayanan liturgi kepada umat beriman kristiani sesuai dengan status, fungsi, dan tugasnya masing-masing dalam Tubuh Kristus. Di antara para pelayan liturgi, kaum tertahbis yakni uskup, imam, dan diakon, menerima tugas pelayanan berdasarkan Sakramen Imamat yang telah diterima. Secara khusus, imam ambil bagian dalam imamat jabatan dengan memimpin perayaan liturgi, terutama dalam perayaan Ekaristi, serta mempersembahkan kurban Ekaristi dengan bertindak *in persona Christi Capitis*, yaitu dalam pribadi Kristus Sang Kepala (KGK 1548). Melalui pelayanan tersebut, kurban Kristus dihadirkan kembali secara sakramental, pelayanan imam mencapai puncaknya dalam perayaan Ekaristi, ketika kurban Kristus, sang pengantara tunggal, dipersembahkan secara tak berdarah dan sakramental melalui tangan para imam atas nama seluruh Gereja, sampai kedatangan Tuhan sendiri (PO 2).

Di samping pelayanan yang dilakukan oleh kaum tertahbis, Gereja juga membuka ruang partisipasi bagi kaum beriman awam dalam perayaan liturgi sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Keterlibatan nyata kaum beriman awam dapat direalisasikan melalui berbagai peran penting dalam liturgi seperti lektor, pemazmur, putra-putri altar, prodiakon/asisten imam, petugas tata tertib, pemandu umat, organis, anggota paduan suara/koor, pembaca doa umat, pembaca pengumuman, petugas kolekte, petugas persembahan, komentator, dan koster. Keikutsertaan kaum beriman awam dalam kegiatan liturgi telah dirumuskan dan ditetapkan dalam Kitab Hukum Kanonik dalam kanon 230 §1 dan §2:

Orang awam pria, yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh dekret Konferensi para Uskup, dapat diangkat secara tetap untuk menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgis yang ditentukan; tetapi pemberian tugas-tugas itu tidak memberikan hak atas sustentasi atau imbalan yang harus disediakan oleh Gereja. Dengan penugasan sementara orang-orang awam dapat menunaikan tugas lektor dalam kegiatan-kegiatan liturgis; demikian pula semua orang beriman dapat menunaikan tugas komentator, penyanyi atau tugas-tugas lain menurut norma hukum. (KHK kan. 230 §1 dan §2)

Di antara beragamnya bentuk pelayanan kaum beriman awam dalam liturgi Gereja, menjadi asisten imam merupakan salah satu wujud keterlibatan nyata kaum awam menghidupi misi keselamatan Kristus sesuai dengan kedudukannya masing-masing (CL 14). Sebagai petugas liturgi, asisten imam memiliki keterlibatan langsung dalam berbagai tindakan liturgis, seperti membantu imam dalam perayaan Ekaristi membagikan komuni suci, memberikan pelayanan kepada orang sakit dan lansia, melayani imam di altar pada saat mempersiapkan bahan persembahan, membantu adorasi Sakramen Mahakudus, memimpin Ibadat Sabda tanpa imam, dan doa-doa khusus seperti pelepasan jenazah di rumah duka dan pemakaman (Susanto & Santoso, 2025: 22–23). Pelayanan ini menunjukkan bahwa Gereja memberikan peran aktif kepada kaum beriman awam untuk membantu kehidupan liturgis umat, terutama ketika kebutuhan pastoral menuntut adanya bantuan bagi imam. Meskipun dapat membantu tugas imam, asisten imam tetaplah kaum awam yang hanya dapat melayani di bidang liturgi non sakramental. Oleh karena itu, asisten imam tidak dapat mengambil alih tugas-tugas khusus imam yang telah dimandatkan resmi oleh Gereja melalui Sakramen Imam.

Pelayanan liturgis yang dilaksanakan oleh asisten imam merupakan bagian dari karya pengudusan Gereja. Setiap tindakan liturgis yang dijalankan oleh asisten imam harus berakar pada iman dan kesadaran akan pentingnya menyadari betapa agung dan luhurnya misteri perayaan Ekaristi yang sedang dirayakan (Komlit KS, 2015: 15). Meskipun memperoleh mandat untuk membantu imam dalam pelayanan liturgi, asisten imam tetap melaksanakan tugasnya sesuai dengan batasan wewenang yang telah ditetapkan oleh Gereja. Komisi liturgi Keuskupan Surabaya dalam buku Katekese Liturgi 2016: Seputar Umat dan Petugas Liturgi menjelaskan bahwa asisten imam memiliki wewenang menjalankan tugas pelayanan di seluruh wilayah paroki tempat ia diangkat, memberikan renungan dalam ibadat sabda yang dipimpinnya, memimpin berbagai ibadat dan doa yang dapat dipimpin oleh kaum awam, seperti ibadat sabda di lingkungan, ibadat sakramentali, dan ibadat devosional. Selain itu, asisten imam juga dapat memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi atau tempat yang tidak dapat menyelenggarakan Perayaan Ekaristi karena keterbatasan imam dengan menggunakan Tata Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi KWI. Dalam perayaan tersebut, asisten imam juga dapat membagikan Komuni Kudus kepada umat sesuai dengan ketentuan liturgi yang berlaku (Komlit KS, 2015: 24).

Dengan demikian, identitas asisten imam sebagai petugas liturgi memperlihatkan bahwa kaum awam dilibatkan dalam karya liturgi Gereja melalui mandat khusus. Identitas ini melengkapi bahwa asisten imam tidak hanya petugas liturgi, tetapi juga dipanggil sebagai teladan bagi umat dalam sikap hormat, disiplin dan kehidupan doa. Liturgi bukan hanya dirayakan, tetapi sungguh dihidupi dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga pelayanan yang dijalankan tidak jatuh pada rutinitas kosong, tetapi sungguh menjadi sarana pengudusan.

2.2.2 Spiritualitas Asisten Imam

Spiritualitas merupakan hal yang paling mendasar dalam setiap orang beriman, khususnya umat beriman kristiani. Menurut Enda & Rukiyanto (2024), istilah kata spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas dapat dipahami sebagai kehidupan yang saleh dan penuh bakti kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih mendalam, spiritualitas merupakan cara hidup yang selalu dalam bimbingan Roh Allah dalam relasi yang transenden, sehingga manusia semakin terbuka untuk menerima kehendak Allah dan mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Pedoman AI KS art. 53). Martasudjita (2017: 28) juga menegaskan bahwa spiritualitas kristiani bergantung tuntunan Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus, serta menjadikan iman kepada-Nya semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Dapat dipahami bahwa spiritualitas hidup asisten imam

Spiritualitas asisten imam berakar dari spiritualitas umat beriman kristiani yang lahir dari Sakramen inisiasi Kristen. Dalam tradisi Gereja Katolik, kehidupan spiritual tersebut bertumbuh melalui Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, dan mencapai kepenuhannya dalam Sakramen Ekaristi. Gea dkk., (2025) menegaskan bahwa hak dan tugas kerasulan dilahirkan dan diasuh melalui Sakramen inisiasi Kristen, yakni Baptis, Krisma, dan Ekaristi. Melalui Sakramen Baptis, seseorang dipersatukan dalam Tubuh Mistik-Nya (KGK 1267), sehingga materai kekal yang diperoleh dalam pembaptisan menjadi tanda sekaligus sarana ungkapan iman

kepada Yesus Kristus (KGK 1273). Rahmat baptisan kemudian diteguhkan melalui Sakramen Krisma dengan pencurahan Roh Kudus (KGK 1302), sehingga umat beriman diteguhkan dalam kedewasaan iman untuk melaksanakan tugas perutusannya (KGK 1308). Kepenuhan hidup spiritual tersebut mencapai kepenuhannya dan puncaknya dalam Ekaristi, sebagai sumber dan puncak hidup kristiani (SC 11). Berdasarkan hal tersebut, spiritualitas asisten imam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sakramental Gereja, sebab melalui Sakramen inisiasi Kristen ia memperoleh dasar rohani untuk menghayati panggilannya sebagai kaum awam sekaligus petugas liturgi.

Sebagai kaum awam yang telah menerima mandat khusus Gereja, asisten imam dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas sesuai dengan tugas pelayanan dan tanggung jawab yang diembannya. Konsili Vatikan II dalam *Christus Dominus* artikel 30 menegaskan bahwa para imam memiliki tanggung jawab untuk membina umat beriman agar semakin menghayati kehidupan sakramental, terutama Sakramen Ekaristi, serta mendorong keterlibatan umat secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi. Dalam pelaksanaan karya pastoral tersebut, asisten imam ambil bagian sebagai rekan kerja imam dalam membantu penyelenggaraan pelayanan liturgi sesuai dengan mandat khusus yang diberikan oleh Gereja. Oleh karena itu, spiritualitas asisten imam tidak dapat dipisahkan dari identitasnya sebagai petugas liturgi yang mendukung karya pengudusan Gereja melalui tugas pelayanannya. Spiritualitas ini menuntut kehidupan rohani yang mendalam, sehingga setiap pelayanan yang dijalankan oleh asisten imam sungguh menjadi perwujudan iman, harapan, dan kasih, yang mampu menjadi sarana pengabdian kepada Allah.

Di samping itu, spiritualitas asisten imam tidak berhenti pada kehidupan doa dan tugas pelayanan di Gereja saja, tetapi juga harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai seorang Katolik. Pelayanan di altar harus sejalan dengan kesaksian hidup di tengah keluarga, hidup menggereja, maupun dinamika bersama di lingkungan masyarakat. Martasudjita (2017:28–37) menguraikan bahwa seorang asisten imam memiliki sembilan spiritualitas, yaitu memandang tugas pelayanan sebagai panggilan hidup, ambil bagian dalam karya pengudusan oleh umat Allah, menjalani tugas pelayanan sebagai persembahan hidup, memiliki semangat hidup doa yang mendalam dan teratur, giat ber-perayaan Ekaristi, mendengarkan Sabda Allah, rajin berdevosi, memiliki sikap hidup berbagi dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan, serta memiliki semangat untuk terus belajar. Kesembilan spiritualitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan asisten imam tidak dapat dipisahkan antara relasi dengan Allah, tanggung jawab pelayanan, dan memberi kesaksian hidup di tengah dunia.

Susanto dan Santoso (2025: 26) menegaskan bahwa seorang asisten imam perlu memiliki kesadaran bahwa pelayanan yang dijalankan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Kesadaran ini membantu asisten imam untuk tidak melihat tugas pelayanan sebagai suatu beban, melainkan memandangnya sebagai kesempatan untuk mempersembahkan diri bagi Allah. Dalam pengertian ini, pelayanan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas, tetapi menjadi ungkapan iman yang lahir dari kasih kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, spiritualitas asisten imam dapat dirangkum dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, asisten imam sebagai pendoa, yaitu seorang pelayan yang memiliki relasi mendalam dengan Allah melalui kehidupan doa. Kedua, asisten imam sebagai pelayan, yaitu seorang pribadi yang memahami tugas pelayanan sebagai panggilan dan persembahan hidup kepada Allah. Ketiga, asisten imam sebagai orang Katolik, yaitu seorang beriman yang menghadirkan kesaksian Kristus dalam hidup berkeluarga, menggereja, dan bermasyarakat melalui sikap hidup yang baik. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan dalam spiritualitas dasar asisten imam, sebab kehidupan doa menjadi sumber kekuatan pelayanan, pelayanan menjadi buah nyata dari relasi dengan Allah, dan diwujudkan melalui kesaksian hidup.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa spiritualitas asisten imam merupakan keseluruhan cara hidup yang berakar pada relasi dengan Allah, diwujudkan melalui pelayanan kepada Gereja, serta dinyatakan dalam kesaksian hidup sebagai orang Katolik. Spiritualitas tersebut menjadi dasar yang membentuk identitas, motivasi, dan kualitas pelayanan seorang asisten imam sehingga ia mampu menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan penuh iman, harapan, dan kasih, serta dijalankan dengan bertanggungjawab. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan tiga spiritualitas dasar menjadi seorang asisten imam, yakni asisten imam sebagai pendoa, asisten imam sebagai pelayan, dan asisten imam sebagai orang Katolik.

2.2.2.1 Asisten Imam sebagai Pendoa

Kehidupan doa merupakan dasar utama dalam spiritualitas seorang asisten imam. Pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya artikel 57 mengatakan: “Seorang asisten imam harus banyak berdoa. Ia mesti seorang pendoa. Sebagai seorang pendoa, asisten imam mesti memiliki semangat doa yang mendalam dan memiliki kebiasaan yang selalu memberi waktu untuk berdoa secara teratur, entah dalam mood yang baik ataupun tidak baik, baik doa bersama seluruh anggota keluarganya maupun doa pribadi.” Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa asisten imam dipanggil menjadi pendoa, baik berdoa bagi kepentingannya sendiri maupun kepentingan orang lain.

Sebagai pribadi yang menerima mandat pelayanan dari Gereja, seorang asisten imam dipanggil untuk meneladani kehidupan doa Yesus Kristus. Yesus Kristus sendiri memberikan teladan utama mengenai pentingnya kehidupan doa. Dalam Injil Markus 1:35 dikisahkan bahwa Yesus pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa sebelum memulai pelayanan-Nya. Demikian pula dalam Injil Lukas 5:16 ditegaskan bahwa Yesus selalu menyediakan waktu untuk berdoa. Teladan Yesus menunjukkan bahwa doa bukanlah sesuatu yang terpisah dari pelayanan, melainkan menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan seseorang menjalankan tugas perutusan dengan setia.

Kehidupan doa pribadi menjadi sumber kekuatan rohani bagi asisten imam dalam menjalankan pelayanannya. Melalui doa, seorang asisten imam semakin menyadari bahwa pelayanan yang dilakukan bukanlah semata-mata berkat kemampuannya sendiri, melainkan bentuk kerja sama dengan rahmat Allah.

Martasudjita (2017: 32) menegaskan bahwa asisten mesti menghayati semangat doa yang mendalam dan teratur. Doa membantu asisten imam untuk memiliki sikap rendah hati, setia, dan penuh kasih dalam melayani umat. Selain itu, kehidupan doa juga menolong seorang asisten imam untuk tetap teguh ketika menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan.

Asisten imam dipanggil untuk menjadi seorang pendoa, maka doa harus menjadi nafas rohani yang memampukannya melaksanakan berbagai tugas pelayanan Gereja. Doa tidak hanya dipahami sebagai kewajiban orang beriman, melainkan sebagai relasi yang hidup dengan Allah sang pemberi kehidupan. Oleh karena itu, asisten imam tidak hanya dipanggil untuk memimpin doa-doa umat di lingkungan, seperti memimpin ibadat sabda hari Minggu tanpa imam, ibadat di lingkungan, maupun ibadat seputar kematian, tetapi terlebih dahulu harus memiliki pengalaman pribadi akan Allah melalui kehidupan doa pribadi yang mendalam.

Kehidupan doa seorang asisten imam dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk doa Gereja, seperti mengikuti Perayaan Ekaristi, membaca dan merenungkan Sabda Allah, doa pribadi, doa bersama, serta rutin berdevosi. Melalui kebiasaan-kebiasaan rohani tersebut, seorang asisten imam semakin dibentuk untuk memiliki hati yang sesuai dengan kehendak Kristus. Namun dalam praktiknya, doa tidak hanya berhenti pada ulah kesalehan pribadi. Doa yang sejati harus menghasilkan perubahan hidup dan diwujudkan dalam tindakan nyata kepada Allah dan sesama. Sebab, kedalaman hubungan seseorang dengan Allah akan tampak melalui cara ia memperlakukan dan melayani orang lain.

Hal tersebut ditegaskan oleh Yesus dalam Injil Matius 7:21-23. Yesus bersabda: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.” Sabda Yesus ini menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak cukup hanya diungkapkan melalui perkataan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks kehidupan seorang asisten imam, seorang pendoa sejati bukan sekadar pribadi yang banyak berdoa, tetapi pribadi yang membiarkan doa tersebut mengubah dirinya menjadi pelayan yang penuh kasih, rendah hati, dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, kehidupan doa menjadi dasar yang mengarahkan asisten imam untuk masuk dalam dimensi pelayanan. Seorang asisten imam, yang dipanggil sebagai pendoa, hendaknya mampu membangun relasi dengan Allah melalui doa, sehingga doa menjadi sumber kekuatan yang mendorong asisten imam untuk menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata ketika menjalankan tugas pelayanan. Oleh karena itu, spiritualitas asisten imam sebagai pendoa tidak dapat dipisahkan dari identitasnya sebagai pelayan, sebab doa yang sejati selalu menghasilkan kehidupan yang berorientasi pada pelayanan yang penuh kasih.

2.2.2.2 Asisten Imam sebagai Pelayan

Selain dipanggil sebagai pendoa, seorang asisten imam juga mengemban tanggung jawab sebagai pelayan. Dalam dinamika hidup menggereja, pelayanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan setiap umat beriman kristiani. Yesus Kristus sendiri telah memberikan teladan mengenai arti pelayanan yang sejati. Dalam Injil Markus 10:45 Yesus bersabda bahwa Anak Manusia datang

bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Sabda Yesus tersebut ingin mengungkapkan bahwa dasar spiritualitas pelayanan kristiani, yaitu pelayanan yang berakar pada kasih dan kerendahan hati.

Hubungan antara doa dan pelayanan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang asisten imam. Kehidupan doa yang mendalam akan menghasilkan sikap pelayanan yang tulus dan penuh kasih. Sebaliknya, pelayanan yang tidak berakar pada doa dapat kehilangan arah dan hanya menjadi aktivitas rutin yang kosong. Untuk itu, doa menjadi sumber kekuatan dalam pelayanan Gereja, sedangkan pelayanan menjadi bentuk nyata dari relasi personal dengan Allah.

Asisten imam hendaknya menyadari tugas pelayanannya sebagai panggilan suci dari Allah. Sebab Allah sendiri yang telah memanggil asisten imam untuk melayani umat-Nya yang dipercayakan oleh uskup atas nama Gereja (Martasudjita, 2017: 28). Dalam praktiknya, pelayanan seorang asisten imam tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksanaan tugas atau tanggung jawab yang diberikan oleh Gereja. Akan tetapi, pelayanan sebagai panggilan hidup, yang lahir dari kesadaran bahwa Tuhan yang telah memanggil dan Dia pula yang akan menyertai, serta membantu asisten imam untuk dapat melaksanakan tugas pelayanan dengan baik dan lancar sesuai dengan kehendak-Nya (Martasudjita, 2017: 29).

Martasudjita (2017: 30) menegaskan bahwa menjalani tugas pelayanan asisten sebagai persembahan hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Dalam pengertian tersebut, tugas pelayanan asisten imam tidak lagi dilihat sebagai

kewajiban yang membebani, tetapi sebagai kesempatan untuk ambil bagian dalam karya Allah. Spiritualitas pelayanan ini tentu menuntut salah satu sisi kehidupan dari seorang asisten imam, ia tentu akan mengorbankan banyak hal demi sebuah pelayanan. Pengertian ini tidak lepas dari sebuah realitas bahwa menjadi asisten imam adalah sebuah pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Dalam menjalankan tugasnya, asisten imam dipanggil untuk melayani bukan hanya dalam bidang liturgi, tetapi juga dalam kehidupan umat sehari-hari. Pelayanan tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan umat, kunjungan kepada orang sakit, keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, serta kepedulian terhadap kebutuhan sesama terutama bagi yang sangat membutuhkan perhatian. Pelayanan seorang asisten imam hendaknya mencerminkan kasih Kristus yang hadir bagi semua orang, terutama mereka yang membutuhkan perhatian dan pendampingan khusus. Tuhan Yesus sendiri telah memberikan teladan sekaligus mengajak umat beriman kristiani untuk memberi perhatian secara khusus pada orang-orang yang hina dina, seperti yang dikatakan-Nya dalam Injil Matius 25:40: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Teladan Yesus tersebut ingin menunjukkan bahwa kemurahan hati merupakan keutamaan yang memang harus dikembangkan oleh setiap pelayan umat Allah, secara khusus para asisten, sebab hidup yang selama ini dijalani hanya anugerah oleh kemurahan hati Allah sendiri (Martasudjita, 2017: 36).

Kesadaran sebagai pelayan membantu asisten imam untuk menjalankan tugas dengan rendah hati. Pelayanan bukanlah kesempatan untuk mencari pujian

atau penghormatan pribadi, melainkan kesempatan untuk menghadirkan Kristus yang melayani. Maka, dalam setiap pelayanan hendaknya asisten imam selalu mengawalinya dengan doa serta memohonnya dalam keutamaan-keutamaan kristiani, yakni iman, harapan, dan kasih (Martasudjita, 2010: 42). Untuk itu, seorang asisten imam dipanggil untuk melayani dengan hati yang terbuka, bersedia membantu, dan memiliki kepedulian terhadap umat yang dipercayakan kepadanya.

Dengan demikian, spiritualitas asisten imam sebagai pelayan menunjukkan bahwa pelayanan merupakan buah dari kehidupan doa dan perwujudan iman yang nyata. Doa sebagai nafas rohani bagi asisten imam sekaligus daya kekuatan yang menggerakkannya untuk melayani, sedangkan pelayanan yang dilakukan dengan kasih menjadi tanda kehadiran Kristus bagi sesama. Seorang asisten imam dipanggil bukan hanya menjadi pelaksana tugas Gereja saja, tetapi menjadi pribadi yang mampu menghayati liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (Komlit KS, 2015: 15).

2.2.2.3 Asisten Imam sebagai Orang Katolik

Spiritualitas asisten imam tidak hanya tampak dalam hidup doa dan pelayanan Gereja, tetapi juga dalam identitasnya sebagai seorang Katolik yang hidup di tengah masyarakat umum. Seorang asisten imam tetap memiliki panggilan utama sebagai murid Kristus, yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16). Garam memberikan rasa dan terang memberikan arah, demikian pula kehidupan seorang Katolik, yang dipanggil untuk membawa nilai-nilai Injil dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, seorang asisten imam

hendaknya menghadirkan kasih, kebenaran, kejujuran, dan kepedulian melalui sikap hidupnya, sehingga nilai-nilai kristiani dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Panggilan tersebut juga tampak dalam kriteria seorang asisten imam sebagaimana ditetapkan dalam Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 30. Pedoman tersebut menetapkan tujuh kriteria dasar seorang asisten imam yang baik, yaitu memiliki hidup iman yang baik dan sehat; memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, serta kehidupan afeksional-emosional yang seimbang; memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis dan peribadatan yang memadai; memiliki semangat kerja sama yang baik; mencintai panggilannya sebagai kaum awam; serta mencintai keluarga, pasangan, dan anak-anaknya. Ketujuh kriteria ini menjadi pedoman bagi asisten imam untuk berproses dan mengembangkan diri, agar semakin lama dapat semakin menjadi pelayan umat yang baik dan rendah hati.

Sebagai umat beriman awam, asisten imam dipanggil untuk tetap menghayati dan mencintai panggilannya sebagai kaum awam. Panggilan tersebut pertama-tama diwujudkan melalui kehidupan berkeluarga. Martasudjita (2017: 19) menegaskan bahwa seorang asisten imam tersebut jikalau seorang bapak, ia hendaknya menjadi seorang bapak yang baik, begitu pula jika ia seorang ibu, ia hendaknya seorang ibu yang baik, tentu bagi pasangan dan anak-anaknya. Oleh sebab itu, tanggung jawab sebagai orang tua tetap tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab Gereja.

Kehidupan keluarga menjadi salah satu ruang pertama bagi seorang asisten imam untuk menghadirkan kesaksian iman. Pelayanan yang dijalankan di Gereja

hendaknya memiliki berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dinamika hidup menggereja. Kualitas seorang asisten imam tidak hanya tampak ketika menjalankan tugas liturgis, tetapi juga melalui keteladanan hidupnya sebagai orang Katolik. Kesaksian hidup tersebut penting karena pelayanan seorang asisten imam tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menjalankan tugas, tetapi juga kesesuaian antara iman dan perbuatan.

Selain dalam keluarga, lingkungan masyarakat menjadi ruang bagi asisten imam untuk mewujudkan panggilannya sebagai saksi Kristus. Seorang asisten imam dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Injil melalui keterlibatan sosial dan kepedulian terhadap sesama, khususnya bagi orang yang lemah, miskin, dan tersingkir (Martasudjita, 2017: 35). Kehadiran asisten imam di tengah masyarakat hendaknya menjadi pribadi yang mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta menghadirkan kedamaian di tempatnya berada. Pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya artikel 36 menegaskan bahwa sebagai orang Katolik yang hidup bermasyarakat, “asisten imam tetap perlu hadir sebagai anggota masyarakat, aktif di lingkungan RT atau RW-nya, justru untuk memberikan kesaksian Injil kepada sesama dalam masyarakat.”

Dengan demikian, spiritualitas asisten imam sebagai orang Katolik menunjukkan adanya kesatuan antara kehidupan iman, keluarga, masyarakat, dan pelayanan Gereja. Panggilan sebagai pelayan Gereja tidak dapat dipisahkan dari panggilan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Justru melalui kehidupan sehari-hari, spiritualitas asisten imam diwujudkan secara nyata. Panggilan ini menuntut asisten imam untuk menjadi pribadi yang baik dan mampu menghayati

imannya secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana gagasan Mgr. Soegijapranata, SJ tentang “100% Katolik, 100% Indonesia” seorang asisten imam hendaknya mampu menghayati identitasnya sebagai orang Katolik sekaligus menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat dengan baik.

2.2.3 Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Asisten Imam merupakan salah satu bentuk pelayanan kaum awam yang hadir dalam kehidupan menggereja di Paroki St. Cornelius Madiun. Sebagai bagian dari Keuskupan Surabaya, pelayanan Asisten Imam di Paroki St. Cornelius Madiun dilaksanakan berdasarkan ketentuan dan pedoman yang ditetapkan oleh Keuskupan Surabaya. Pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya artikel 10 mengatakan: “Asisten imam adalah petugas liturgi kaum beriman awam yang diusulkan pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan serta dilantik untuk membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu dalam bidang liturgi.”

Dalam dinamika hidup pastoral Paroki St. Cornelius Madiun, asisten imam menjalankan tugas pelayanan bersama dengan pastor dan umat dalam berbagai kegiatan menggereja. Pelayanan asisten imam dilaksanakan sesuai dengan mandat dan wewenang yang telah ditetapkan dalam buku pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya. Untuk dapat menjalankan pelayanan sebagai asisten imam, terdapat beberapa persyaratan pokok yang harus dipenuhi menjadi asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun, yakni seorang pria berusia 30–70 tahun, telah dibaptis secara Katolik, telah menerima Sakramen Krisma, serta bagi yang sudah menikah, perkawinannya harus dilaksanakan secara Katolik (Pedoman AI KS art. 26).

Keberadaan Asisten Imam di Paroki St. Cornelius Madiun pada akhirnya menunjukkan bahwa keputusan Gereja tidak hanya menjadi tanggung jawab kaum terdidik, tetapi juga melibatkan partisipasi kaum awam sesuai dengan panggilan dan tugasnya masing-masing. Sebagai umat awam yang menerima mandat pelayanan, asisten Imam dipanggil untuk menjalankan tugas dengan iman, tanggung jawab, dan semangat pelayanan. Pelayanan tersebut hendaknya berakar pada kehidupan doa dan diwujudkan dalam tindakan nyata bagi Gereja dan sesama.

2.2.3.1 Paroki Santo Cornelius Madiun

Paroki St. Cornelius Madiun merupakan lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian berjudul “Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa dan Pelayanan.” Paroki St. Cornelius Madiun merupakan salah satu komunitas umat Katolik yang berada dalam wilayah Keuskupan Surabaya. Sebagai sebuah paroki, kehidupan menggereja di Paroki St. Cornelius Madiun mencakup berbagai bidang pelayanan, baik dalam bidang liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, maupun kesaksian hidup umat.

Secara administratif, Paroki St. Cornelius Madiun beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 3, Madiun Lor, Pangongangan, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur, 63121. Secara geografis, lokasi Paroki Santo Cornelius Madiun berada pada koordinat koordinat Lintang Selatan -7.623138564913578 dan Bujur Timur 111.52045465583171 (<https://www.google.com/maps>). Letak tersebut menempatkan Paroki St. Cornelius Madiun pada wilayah perkotaan Kota Madiun yang menjadi salah satu pusat kehidupan masyarakat dan pelayanan umat Katolik di wilayah Madiun. Lokasi paroki yang berada di pusat kota juga

mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pastoral dan pelayanan umat yang berasal dari wilayah paroki maupun stasi-stasi yang berada dalam cakupan pelayanan Paroki St. Cornelius Madiun.

Pelaksanaan kehidupan pastoral di Paroki St. Cornelius Madiun didukung oleh struktur kepengurusan paroki yang menjadi sarana koordinasi dalam menjalankan berbagai tugas dan pelayanan Gereja. Struktur tersebut melibatkan unsur hierarki dan kaum awam yang bersama-sama menjalankan tanggung jawab pastoral sesuai dengan bidang pelayanan masing-masing. Struktur kepengurusan Paroki St. Cornelius Madiun dapat dilihat pada tabel susunan pengurus DPP St. Cornelius masa bakti 2026–2029 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Susunan Pengurus Dewan Pastoral Paroki Santo Cornelius Madiun
Masa Bakti 2026–2029**

No	Nama	Jabatan
1	RD. Adrianus Akik Purwanto	Ketua DPP Paroki St. Cornelius Madiun
2	RP. Alexius Dwi Widiatna, CM	Wakil Ketua DPP
3	RD. Fransiscus Xaverius Kurnia Yudatama	Wakil Ketua DPP
4	RP. Adrianus Aman, CM	Wakil Ketua DPP
5	Albert I Ketut Denny Wijaya	Sekretaris 1
6	Ignatia Aning Prasetyaningsih	Sekretaris 2
7	Stanislaus Aries Wahyuwitomo	Sekretaris 3
8	Angeline Hartono	Bendahara 1
9	Irenne Ludovica Salasa	Bendahara 2

10	Alex Susiyono	Ketua Bidang Sumber
11	Fransiskus Xaverius Iwan Dwi Susanto	Ketua Bidang Pembinaan
12	Vincentius Bagus Sri Yulianta	Ketua Bidang Kerasulan Khusus
13	Albertus Adi Marsunu	Ketua Bidang Kerasulan Umum 1
14	Theofilus Banu Dwi Sulistyio	Ketua Bidang Kerasulan Umum 2

Sumber: Arsip Data Paroki Santo Cornelius Madiun 2026

Paroki Santo Cornelius Madiun juga memiliki jumlah umat yang tersebar di berbagai wilayah. Secara teritorial, wilayah pelayanan Paroki Santo Cornelius Madiun terbagi menjadi delapan wilayah, yang terdiri atas lima wilayah paroki dan tiga stasi. Kelima wilayah paroki merupakan bagian dari komunitas umat yang berada di sekitar pusat Paroki Santo Cornelius Madiun. Sementara itu, tiga stasi yang menjadi bagian dari cakupan pelayanan Paroki Santo Cornelius Madiun adalah Stasi Jenangan, Stasi Saradan, dan Stasi Caruban. Berdasarkan data arsip Paroki Santo Cornelius Madiun, jumlah umat terdiri atas umat yang berada di pusat paroki, wilayah-wilayah paroki, serta stasi-stasi yang menjadi bagian dari cakupan pelayanan pastoral paroki. Data jumlah umat tersebut memberikan gambaran mengenai keadaan umat yang menjadi sasaran pelayanan pastoral Paroki Santo Cornelius Madiun. Adapun data jumlah umat berdasarkan arsip Paroki Santo Cornelius Madiun dapat disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Data Jumlah Umat Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun



Sumber: Arsip Data Paroki Santo Cornelius Madiun 2026

Dengan demikian, Paroki Santo Cornelius Madiun merupakan komunitas umat beriman yang memiliki struktur kepengurusan, jumlah umat, serta wilayah pelayanan yang cukup luas. Keberadaan lima wilayah paroki dan tiga stasi menunjukkan bahwa pelayanan pastoral mencakup umat yang tersebar pada beberapa lokasi. Kondisi tersebut menjadi konteks penting bagi penelitian mengenai pemahaman asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun tentang hidup doa dan pelayanan, sebab kehidupan doa dan pelaksanaan pelayanan asisten imam berlangsung di tengah dinamika kehidupan umat yang berada di pusat paroki, wilayah-wilayah paroki, maupun stasi-stasi yang menjadi bagian dari Paroki St. Cornelius Madiun.

2.2.3.2 Sejarah Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Sejarah keberadaan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun belum dapat diketahui secara detail dan lengkap, dikarenakan keterbatasan sumber tertulis yang secara khusus mendokumentasikan awal mula dan perkembangan pelayanan asisten imam di tingkat paroki. Meskipun demikian, perkembangan pelayanan tersebut dapat ditelusuri melalui sejarah pelayanan kaum awam dalam bidang

liturgi di Keuskupan Surabaya. Paroki St. Cornelius Madiun memiliki keterkaitan historis dengan perkembangan awal Gereja Katolik di Ambarawa. Namun, perkembangan pelayanan kaum awam di kedua wilayah tersebut berlangsung dalam konteks keuskupan yang berbeda. Paroki Ambarawa berada dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang, sedangkan Paroki St. Cornelius Madiun merupakan bagian dari Keuskupan Surabaya. Perbedaan konteks keuskupan tersebut turut memengaruhi penggunaan istilah dan ketentuan mengenai pelayanan kaum awam dalam bidang liturgi.

Perkembangan pelayanan kaum awam dalam bidang liturgi mengalami perubahan istilah dari waktu ke waktu. Pedoman asisten imam Keuskupan Surabaya artikel 23 menjelaskan bahwa istilah yang digunakan mengalami beberapa perubahan, mulai dari diakon awam, diakon paroki, prodiakon paroki, hingga akhirnya asisten imam. Pada mulanya, kaum awam yang dipilih untuk membantu imam dalam pelayanan Gereja disebut diakon awam. Istilah tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi diakon paroki pada akhir tahun 1983 karena istilah diakon secara lebih tepat dikenakan kepada seseorang yang telah menerima tahbisan dan termasuk dalam golongan klerus. Perkembangan selanjutnya menggunakan istilah prodiakon paroki hingga akhirnya digunakan istilah asisten imam. Perubahan istilah tersebut menunjukkan adanya perkembangan terminologi yang digunakan oleh Gereja dari waktu ke waktu, meskipun dalam penggunaan istilahnya yang berbeda-beda, tetapi hal tersebut tetap merujuk pada bentuk pelayanan yang sama.

Istilah *prodiakon* sendiri memiliki arti yang berkaitan dengan pelayanan. Kata *pro* berasal dari bahasa Latin yang berarti demi, untuk kepentingan, sebagai ganti, atau selaku, sedangkan *diakonos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayan atau seseorang yang melaksanakan pelayanan (Enda & Rukiyanto, 2024). Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa kaum awam yang menjalankan pelayanan tersebut ditempatkan sebagai pribadi yang membantu pelaksanaan tugas pelayanan Gereja. Meskipun terdapat kesamaan dalam bentuk pelayanan, setiap keuskupan memiliki ketentuan dan istilah yang dapat berbeda sesuai dengan kebijakan pastoralnya masing-masing.

Keberadaan pelayanan kaum awam dalam bidang liturgi di Keuskupan Surabaya telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Menurut Tondowidjojo (2009: 33), untuk membantu memeriahkan dan memperlancar perayaan Ekaristi, mulai tahun 1972 diangkat diakon-diakon paroki dalam arti awam yang telah berkeluarga dan kemudian ditahbiskan oleh Uskup. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan kaum awam dalam pelayanan liturgi di Keuskupan Surabaya telah berlangsung sebelum istilah asisten imam digunakan. Pelayanan tersebut menjadi salah satu bentuk partisipasi kaum awam dalam membantu imam melaksanakan tugas pelayanan liturgi dan mendukung kehidupan menggereja umat.

Berdasarkan data yang dituliskan oleh Tondowidjojo (2009: 33), terdapat beberapa diakon awam yang ditahbiskan di Keuskupan Surabaya. Salah satunya adalah Drs. J. Wardjio yang diangkat oleh Keuskupan Surabaya sebagai Diakon Awam dan ditahbiskan oleh Mgr. J. Klooster, CM di Surabaya. Adapun beberapa nama diakon awam beserta tanggal penahbisannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Data Diakon Awam yang Ditahbiskan di Keuskupan Surabaya

No	Nama	Tanggal Ditahbiskan Menjadi Diakon Awam
1	Drs, J. Wardjio	20 Maret 1975
2	Y.G. Sutarno, BA	16 Desember 1975
3	J.D. Edi Sugiarto, BA	16 Desember 1977
4	A.M. Supomo, BA	10 Januari 1980

Sumber: Tondowidjojo, 2009: 33

Perkembangan pelayanan kaum awam dalam bidang liturgi tidak berlangsung dengan bentuk dan ketentuan yang sama di setiap keuskupan. Keuskupan Agung Semarang menggunakan istilah prodiakon untuk menyebut bentuk pelayanan kaum awam tersebut. Praktik pelayanan prodiakon di wilayah Keuskupan Agung Semarang juga menunjukkan keterlibatan umat awam laki-laki dan perempuan. Enda dan Rukiyanto (2024) mencatat bahwa jumlah prodiakon di Paroki Kristus Raja Baciro, Yogyakarta, pada periode 2022–2024 berjumlah 77 orang, yang terdiri atas 39 pria dan 38 wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik pelayanan prodiakon di paroki tersebut melibatkan baik umat awam laki-laki maupun perempuan.

Dalam konteks tersebut, berbeda dengan ketentuan pelayanan asisten imam di Keuskupan Surabaya. Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 26 menetapkan bahwa salah satu persyaratan untuk menjadi asisten imam adalah seorang pria yang berusia 30–70 tahun, telah dibaptis secara Katolik, telah menerima Sakramen Penguatan, serta bagi yang sudah menikah, perkawinannya

harus dilaksanakan secara Katolik (Pedoman AI KS art. 26). Ketentuan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan pelayanan Asisten Imam di wilayah Keuskupan Surabaya, termasuk Paroki St. Cornelius Madiun. Oleh sebab itu, meskipun terdapat keterkaitan historis antara perkembangan Gereja di Madiun dan Ambarawa, bentuk pelayanan kaum awam yang berkembang di Paroki St. Cornelius Madiun mengikuti ketentuan pastoral Keuskupan Surabaya.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, keberadaan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan panjang pelayanan kaum awam dalam bidang liturgi. Perkembangan tersebut mengalami perubahan istilah dan bentuk pelayanan, mulai dari diakon awam, diakon paroki, prodiakon, hingga akhirnya dikenal sebagai Asisten Imam. Meskipun sumber yang secara khusus mencatat sejarah Asisten Imam di Paroki St. Cornelius Madiun masih terbatas, sejarah pelayanan diakon awam di Keuskupan Surabaya menunjukkan bahwa keterlibatan kaum awam dalam pelayanan liturgi telah berlangsung sejak lama. Perkembangan tersebut kemudian diteruskan melalui pelayanan asisten imam yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan Keuskupan Surabaya.

Dengan demikian, Asisten Imam Paroki St. Cornelius Madiun memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pelayanannya. Sebagai bagian dari Keuskupan Surabaya, pelayanan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun mengikuti ketentuan yang menetapkan umat awam laki-laki sebagai asisten imam. Kekhasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelayanan kaum awam dalam bidang liturgi memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu imam dan mendukung kehidupan

liturgi Gereja, pelaksanaannya dapat memiliki bentuk dan ketentuan yang berbeda sesuai dengan kebijakan pastoral masing-masing keuskupan. Kekhasan pelayanan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun juga memiliki akar sejarah yang kuat dalam keterlibatan kaum awam pada pelayanan liturgi Gereja. Salah satu bentuk kekhasan tersebut tampak pada keberadaan Diakon Awam yang dalam sejarah Keuskupan Surabaya diangkat dan ditahbiskan oleh Uskup. Bentuk pelayanan ini memiliki konteks historis yang berbeda dengan pemahaman tentang diakon tertahbis dalam jenjang Sakramen Imamat maupun dengan prodiakon yang berkembang di Keuskupan Agung Semarang. Oleh karena itu, istilah Diakon Awam yang ditahbiskan perlu dipahami sesuai dengan konteks sejarah pelayanan kaum awam di Keuskupan Surabaya dan tidak disamakan begitu saja dengan diakon tertahbis yang termasuk dalam golongan klerus.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan pelayanan kaum awam dalam liturgi memiliki perjalanan sejarah dan bentuk pastoral yang khas pada masing-masing keuskupan. Sejarah Diakon Awam di Keuskupan Surabaya menjadi salah satu bagian penting yang dapat menjelaskan akar historis keterlibatan kaum awam dalam pelayanan liturgi yang kemudian berkembang menjadi pelayanan asisten imam. Untuk itu, keberadaan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun tidak dapat dilepaskan dari akar sejarah pelayanan kaum awam dalam Gereja sekaligus dari ketentuan pastoral Keuskupan Surabaya yang berlaku hingga saat ini.

2.2.3.3 Struktur Kepengurusan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Asisten Imam Paroki St. Cornelius Madiun memiliki struktur kepengurusan yang digunakan untuk mengatur dan mendukung pelaksanaan pelayanan asisten

imam di tingkat paroki. Struktur kepengurusan tersebut terdiri atas pelindung, moderator, koordinator, wakil koordinator, sekretaris, bendahara, dan bidang kerohanian.

Pada periode 2022–2026, kepengurusan asisten imam diambil dari asisten imam aktif berdasarkan Surat Keputusan No. 135/G.133/V/2022. Petrus Suroto dipercaya sebagai koordinator, Fransiskus Xaverius Surtisno sebagai wakil koordinator, Robertus Andi Suhendra sebagai sekretaris, Fransiskus Xaverius Iwan Dwi Susanto sebagai bendahara, dan Vincentius Teguh Santoso sebagai bagian kerohanian. Susunan kepengurusan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Struktur Kepengurusan Asisten Imam Paroki Santo

Cornelius Madiun Masa Bakti 2022–2026

No	Jabatan	Keterangan
1	Pelindung	Pastor Kepala Paroki
2	Moderator	Pastor Rekan
3	Koordinator	Petrus Suroto
4	Wakil Koordinator	Fransiskus Xaverius Sutrisno
5	Sekretaris	Robertus Andi Suhendra
6	Bendahara	Fransiskus Xaverius Iwan Dwi Susanto
7	Kerohanian	Vincentius Teguh Santoso

Sumber: Catatan Observasi Lapangan

Kepengurusan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun selanjutnya mengalami perubahan untuk periode 2026–2029. Pada periode ini, kepengurusan asisten imam diambil dari asisten imam aktif berdasarkan Surat Keputusan No.

258/G.113/VI/2026. Fransiskus Xaverius Surtisno dipercaya sebagai koordinator, Herman Yosef Koeshardjanto sebagai wakil koordinator, Robertus Andi Suhendra sebagai sekretaris, Vincentius Bagus Tri Yulianta sebagai bendahara, dan Vincentius Teguh Santoso tetap menjalankan tugas pada bagian kerohanian. Susunan kepengurusan periode 2026–2029 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.4 Struktur Kepengurusan Asisten Imam Paroki Santo
Cornelius Madiun Masa Bakti 2026–2029**

No	Jabatan	Keterangan
1	Pelindung	Pastor Kepala Paroki
2	Moderator	Pastor Rekan
3	Koordinator	Fransiskus Xaverius Sutrisno
4	Wakil Koordinator	Herman Yosef Koeshardjanto
5	Sekretaris	Robertus Andi Suhendra
6	Bendahara	Vincentius Bagus Tri Yulianta
7	Kerohanian	Vincentius Teguh Santoso

Sumber: Rapat Perdana Asisten Imam Periode 2026–2029

2.2.3.4 Peran dan Tugas Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun memiliki peran sebagai kaum awam yang melayani Tuhan melalui keterlibatan dalam kehidupan liturgi Gereja sekaligus melayani sesama. Pelayanan tersebut dilaksanakan sebagai petugas liturgi yang membantu pelaksanaan perayaan dan ibadat Gereja serta sebagai pelayan yang hadir untuk memenuhi kebutuhan rohani umat.

Berdasarkan buku panduan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun yang diatur dalam pasal 2, pelayanan asisten imam memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengabdikan ke hadirat Allah dalam Sakramen Ekaristi. Kedua, mendukung pembangunan, pertumbuhan, dan kelestarian jemaat sebagai Tubuh Kristus yang hidup. Ketiga, membantu (*to assist*) imam dalam melaksanakan tugas imamat Kristus. Ketiga tujuan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan asisten imam memiliki orientasi yang mencakup hubungan umat beriman dengan Allah, pembangunan kehidupan Gereja, serta kerja sama dengan imam dalam menjalankan tugas pelayanan pastoral Gereja.

Peran asisten imam tersebut diwujudkan melalui berbagai tugas pelayanan yang diberikan oleh Gereja. Menurut buku panduan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun Pasal 5, salah satu tugas asisten imam adalah menerima Komuni Kudus kepada umat beriman dalam perayaan Misa. Pelayanan ini merupakan bentuk keterlibatan asisten imam dalam perayaan Ekaristi sekaligus membantu imam dalam melayani umat. Selain itu, asisten imam juga bertugas mengirimkan Tubuh Kristus kepada umat yang membutuhkan tolongan santapan rohani, seperti orang sakit dan orang yang sedang berada di penjara.

Tugas asisten imam juga mencakup pelayanan kepada umat dalam situasi tertentu di luar perayaan Ekaristi. Asisten imam dapat melaksanakan Ibadat Sabda pada hari Minggu atau Hari Raya, serta membantu pelayanan pemakaman bagi warga paroki yang meninggal. Asisten imam juga dapat mendampingi imam ketika menerima Sakramen Pengurapan bagi orang sakit. Berbagai tugas tersebut menunjukkan bahwa pelayanan asisten imam tidak hanya berlangsung ketika umat

berkumpul untuk merayakan liturgi, tetapi juga hadir untuk kebersamaan umat yang mengalami kebutuhan rohani dalam berbagai kondisi kehidupan.

Selain tugas-tugas tersebut, asisten imam dapat memimpin ibadah non-sakramental yang ditugaskan oleh Pastor Kepala Paroki. Bentuk pelayanan tersebut antara lain Ibadah Sabda Harian di pusat paroki dan stasi, termasuk pada hari Minggu atau Hari Raya apabila imam berhalangan hadir. Asisten imam juga dapat memimpin Selebrasi Jalan Salib pada masa Prapaskah, Salve sebagai penghormatan kepada Sakramen Mahakudus, Ibadah tuguran pada malam Kamis Putih, serta Ibadah Pagi dan Ibadah Sore sebelum Misa Harian. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut tetap berada dalam mandat dan penugasan Pastor Kepala Paroki sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam buku panduan asisten imam Paroki St. Cornelius pasal 5.

Berdasarkan berbagai tugas tersebut, dapat dipahami bahwa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan liturgi dan pelayanan umat. Pelayanan tersebut menjadi bentuk konkret keterlibatan kaum awam dalam membantu imam sekaligus menghadirkan pelayanan Gereja bagi umat yang membutuhkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, peneliti menyajikan dan menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Beberapa hal tersebut adalah metode penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pemilihan informan, metode pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisis dan interpretasi data penelitian, laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2016: 17) mendefinisikannya, sebagai berikut:

Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu, aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. (Sugiyono 2016: 17)

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dikarenakan metode kualitatif pendekatan studi kasus merupakan metode yang relevan untuk digunakan dalam penelitian yang bersifat eksplorasi pada suatu fenomena, seperti yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni integrasi hidup doa dan pelayanan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun, sehingga menghasilkan temuan baru (Sugiyono: 2019, 6). Penelitian kualitatif menekankan keaslian dan

kedalaman sumber data yang diperoleh dari penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan informan, wawancara dan interaksi langsung antara peneliti dan informan di lapangan, serta penelaahan dokumen atau sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan topik penelitian (Moleong, 2021: 9).

3.2. Prosedur Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang dibagi menjadi empat tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data dan tahap laporan.

3.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap pertama yang penting untuk dilaksanakan dalam penelitian kualitatif sebelum peneliti terjun langsung di lapangan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti menyusun instrumen pertanyaan wawancara yang akan digunakan sebagai bahan wawancara, yang sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi. Kemudian, peneliti menentukan tempat yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Selain itu, peneliti juga mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, yang kemudian dikomunikasikan dengan pihak Paroki St. Cornelius Madiun.

Setelah memperoleh izin dari Paroki St. Cornelius Madiun, peneliti mengidentifikasi data-data asisten imam Paroki St. Cornelius yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menetapkan satu informan utama, yakni koordinator asisten imam Paroki St.

Cornelius Madiun. Berdasarkan rekomendasi dari informan utama tersebut, peneliti kemudian menentukan informan lain yang bertugas dari masing-masing wilayah dan stasi di Paroki St. Cornelius Madiun. Paroki St. Cornelius Madiun terdiri atas lima wilayah dan tiga stasi, sehingga jumlah keseluruhan informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah delapan orang asisten imam. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti serta rekomendasi dari informan utama, sehingga data yang diperoleh diharapkan relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua dari pelaksanaan penelitian kualitatif ini, di mana peneliti melaksanakan pengambilan data dengan observasi partisipatif dan wawancara langsung dengan informan di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun. Kegiatan observasi dilaksanakan selama dua bulan lamanya, yang dimulai dari bulan April hingga bulan Mei. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terlibat secara penuh dalam seluruh kegiatan asisten imam, melainkan berpartisipasi pada situasi dan kegiatan tertentu yang masih dimungkinkan untuk peneliti ikuti. Observasi dilakukan secara berkala, khususnya setiap hari Kamis ketika peneliti mengikuti perayaan Ekaristi harian di Paroki St. Cornelius Madiun. Melalui observasi tersebut, peneliti mengamati berbagai bentuk aktivitas asisten imam, baik dalam hidup doanya maupun saat melaksanakan tugas membagikan komuni suci. Peneliti memperoleh informasi bahwa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun memiliki kegiatan hidup doa yang diwujudkan melalui ibadah

pagi sebelum perayaan Ekaristi harian setiap hari Kamis pukul 05:15 WIB. Berbagai fakta dan informasi yang diperoleh selama observasi, kemudian dicatat oleh peneliti dalam catatan observasi lapangan, yang akan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya dan memperdalam data penelitian yang tidak diperoleh dari data hasil wawancara di lapangan.

Selain melakukan observasi partisipatif dalam pengambilan data penelitian, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan informan di lapangan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi informan untuk membuat janji pertemuan agar pelaksanaan pengambilan data dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan tidak terstruktur kepada informan, yang dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur sesuai dengan apa yang telah dibuat dalam instrumen penelitian, sehingga data-data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif dalam skripsi ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juni – 7 Juli 2026 di Paroki St. Cornelius Madiun.

3.2.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap ketiga dalam proses penelitian kualitatif. Pada tahapan ini, peneliti mengolah berbagai data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung bersama dengan informan di lapangan. Dalam tahap ini pengolahan data dilakukan bersamaan dengan analisis data selama proses penelitian (Saleh, 2023: 50). Proses ini tidak hanya dilakukan pada saat semua data telah berhasil dikumpulkan, melainkan juga pada saat pengumpulan data sedang berlangsung (Saleh, 2023: 105).

Pada tahap pengolahan data hal-hal yang harus diperhatikan untuk memperoleh data yang valid, akurat, kredibel, dan terpercaya maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sugiyono (2019: 296) menegaskan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Dalam penelitian kualitatif ini, data yang digunakan terdiri dari dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para informan di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui data dokumentasi yang didapat dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat akan mendukung proses pengolahan data, sehingga hasil kesimpulan yang dirumuskan oleh peneliti tidak akan diragukan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2.4 Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian merupakan tahap keempat yang menjadi tahapan utama dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, laporan hasil pengolahan data yang telah diperoleh dalam proses penelitian disajikan mengikuti ketentuan yang berlaku sesuai dengan format penelitian kualitatif. Peneliti menyajikan laporan penelitian dengan susunan yang sistematis dan sesuai dengan ketentuan ilmiah.

3.3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di paroki St. Cornelius Madiun. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan. Pertama, hingga saat ini belum

ditemukan penelitian yang membahas mengenai Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya. Kedua, Paroki St. Cornelius Madiun merupakan paroki tertua kedua di Keuskupan Surabaya (Tim penyusun buku kenangan, 2017: 9). Ketiga, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses penelitian mulai dari observasi hingga pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Keempat, Paroki St. Cornelius Madiun memiliki sejumlah asisten imam yang terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. Oleh karena itu, Paroki St. Cornelius Madiun dipandang tepat untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian pada tanggal 7 Juni - 7 Juli 2026.

3.4. Metode Pemilihan Informan

Peneliti menggunakan istilah informan untuk menyebut subjek dalam penelitian kualitatif ini. Penggunaan istilah informan menunjukkan bahwa individu menjadi sumber data informasi yang memberikan pemahaman, pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Melalui informasi yang disampaikan oleh informan inilah peneliti dapat memahami realitas fenomena yang hendak diteliti secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh para informan.

Oleh karena itu, pemilihan informan menjadi salah satu tahap penting dalam penelitian kualitatif, karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan topik

yang sedang diteliti. Melalui pertimbangan ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dalam pemilihan informan. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti memilih informan dari pihak-pihak yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun, sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan teknik *snowball sampling* digunakan untuk membantu peneliti menemukan informan tambahan melalui rekomendasi dari informan yang telah diwawancarai sebelumnya. Melalui teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari sumber data dengan cakupan yang lebih luas, sehingga data yang diperoleh menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penggunaan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, beragam, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua teknik ini merupakan teknik sampling nonprobabilitas yang paling umum dan efektif dalam penelitian kualitatif (Andriani dkk., 2025). Kombinasi dari kedua teknik tersebut juga membantu peneliti memperluas sumber informasi yang relevan, sehingga fenomena yang sedang diteliti dapat dipahami secara utuh dan mendalam berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari para informan.

3.4.1 Teknik *Purposive Sampling*

Peneliti melakukan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2019: 133) menjelaskan bahwa “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Peneliti memilih teknik ini agar memperoleh informan yang memiliki informasi lebih tentang topik yang hendak diteliti. Pilihan sampel pada penelitian diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang paling penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

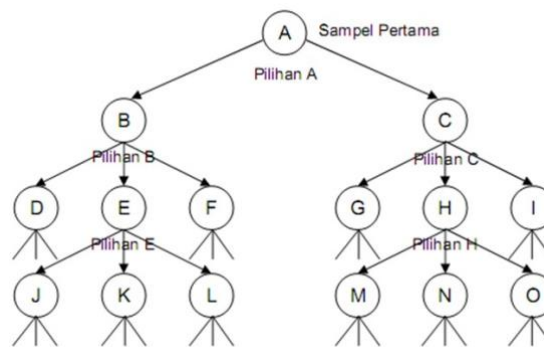
Informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* memiliki beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri, yakni: 1) Asisten imam yang berasal dari paroki St. Cornelius Madiun. 2) Asisten imam aktif yang memiliki usia jabatan lebih dari lima tahun menjabat sebagai asisten imam paroki St. Cornelius Madiun. 3) Asisten imam yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, baik dalam bidang liturgi maupun kegiatan pastoral lainnya. 4) Asisten imam yang bersedia menjadi informan dalam penelitian, serta mampu memberikan informasi yang jujur, terbuka, dan mendalam mengenai pengalaman hidup doa dan pelayanannya sebagai seorang asisten imam.

3.4.2 Teknik *Snowball Sampling*

Selain menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pemilihan informan. Teknik *snowball sampling* atau bola salju adalah “Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar” (Sugiyono, 2019: 134). Teknik ini menggambarkan proses penentuan informan didasarkan melalui rekomendasi

informan sebelumnya dengan cara yang bertahap. Gambaran mengenai proses teknik *snowball sampling* tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:

Gambar 3.1 Proses Teknik *Snowball Sampling*



Sumber: Sugiyono, 2019: 134

Berdasarkan konteks pada Gambar 3.1 teknik ini disebut teknik bola salju karena proses penelusuran sumber data di lapangan berlangsung layaknya bola salju yang menggelinding, yang semakin lama semakin membesar seiring bertambahnya jumlah informan yang direkomendasikan oleh informan lain (Saleh, 2023: 23). Melalui teknik ini, peneliti dapat menjangkau sumber data di lapangan dengan cakupan yang lebih luas, sehingga memungkinkan untuk memperoleh informasi yang beragam, mendalam, utuh, dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian (Etikan dalam Andriani dkk., 2025). Oleh karena itu, teknik *snowball sampling* digunakan untuk menemukan informan yang relevan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi tersebut, peneliti dapat menemukan informan lain yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

3.4.3 Informan Penelitian

Informan yang terlibat dalam penelitian kualitatif ini adalah asisten imam yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Peneliti menetapkan informan pada penelitian ini berdasarkan observasi partisipatif dan rekomendasi dari informan yang telah diwawancarai sebelumnya. Berdasarkan kriteria tersebut, dimungkinkan bahwa informan memiliki pemahaman dan pengalaman yang sudah mengakar sebagai seorang asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun. Selain itu, asisten imam yang dipilih didasarkan pada kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian, maka peneliti harus meminta persetujuan dengan informan untuk memberikan informasi yang terbuka, jujur, dan mendalam mengenai hidup doa dan pelayanannya. Pertimbangan peneliti untuk memilih informan dari rekomendasi oleh informan yang diwawancarai sebelumnya didasarkan pada kedekatan relasi antar asisten imam di dalam dinamika kehidupan dan pelayanan bersama, sehingga mereka dinilai lebih mengetahui individu-individu yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, informan yang menjadi sampel penelitian adalah individu yang didasarkan dari pertimbangan subjektif peneliti (Sugiyono, 2019: 131).

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif karena menjadi sarana utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2019: 296). Dalam penelitian kualitatif, kualitas data penelitian sangat bergantung pada seberapa berpengalaman

peneliti melakukan penelitian di lapangan (Saleh, 2023, 6). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni *participant observation* dan *semi structure interview*. Sugiyono (2019: 305) menegaskan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam.”

3.5.1 Participant Observation

Sugiyono (2019: 298) mendefinisikan bahwa observasi partisipatif atau *participant observation* merupakan observasi yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian yang sedang diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian sebagai informan. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keterlibatan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun dalam partisipasi hidup menggereja serta berbagai aktivitas pastoral seperti hidup doa dan pelayanan yang dikerjakan. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai memahami makna dari setiap perilaku yang tampak dalam diri informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat atau *moderate participation*, yaitu peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi tidak semuanya.

Melalui observasi partisipasi moderat, peneliti mengamati secara langsung hidup doa dan pelayanan para asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun. Pengamatan dilakukan pada beberapa kegiatan seperti ibadah pagi yang dilaksanakan oleh asisten imam setiap hari Kamis sebelum misa pagi pukul 05:15 WIB dan mengamati pelayanan asisten imam pada perayaan Ekaristi di hari Sabtu

dan hari-hari tertentu saat peneliti mengikuti perayaan Ekaristi di Paroki St. Cornelius Madiun. Dengan metode ini, peneliti memperoleh data mengenai perilaku, interaksi, kebiasaan, dan pengalaman para asisten imam yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.

3.5.2 *Semi Structure Interview*

Selain pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi partisipatif, peneliti juga menggunakan metode wawancara langsung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur atau *semi structure interview*, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono: 2019: 306). Metode ini digunakan untuk memperoleh data akurat dan mendalam tentang pemahaman dan pengalaman para asisten imam terkait hidup doa dan pelayanan di Paroki St. Cornelius Madiun.

Pada pelaksanaan wawancara di lapangan, peneliti menggunakan wawancara yang bersifat terbuka dan diarahkan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Oleh karena itu, pada tahap awal wawancara peneliti umumnya mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan tidak terstruktur guna menggali informasi yang belum diketahui secara mendalam (Saleh, 2023: 53). Selanjutnya, berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti ditanggapi oleh informan dengan mengungkapkan pemikiran, pengalaman, pandangan, dan perasaannya secara lebih bebas tanpa diatur ketat oleh peneliti. Setelah memperoleh informasi awal yang memadai, peneliti mengarahkan wawancara pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen wawancara oleh peneliti dan diarahkan pada wawancara yang lebih terstruktur.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti dituntut untuk mendengarkan secara teliti dan mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan agar data yang diperoleh terdokumentasikan dengan baik (Sugiyono, 2019: 306). Selain pencatatan, peneliti juga merekam proses wawancara dengan informan menggunakan *smartphone* agar proses wawancara dapat dipahami dan dianalisis oleh peneliti secara berulang-ulang. Setelah wawancara telah usai dilakukan, peneliti menyampaikan kepada informan apabila masih ada data yang kurang maka peneliti mengharapkan bantuan informan untuk diwawancarai lagi.

3.5.3 Indikator dan Instrumen Wawancara

Indikator yang digunakan dalam instrumen wawancara ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang kemudian dijabarkan ke dalam sejumlah pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada informan pada saat penelitian di lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2022: 101). Peneliti sebagai *human instrument*, yang berperan dalam “Menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya” (Sugiyono, 2022: 102). Oleh karena itu, dalam keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian secara objektif dan sistematis.

3.5.2.1 Indikator Wawancara

Indikator dalam penelitian ini yang akan menjadi indikator pokok dalam wawancara terdapat dua hal utama, yaitu: Pemahaman Asisten Imam Paroki St.

Cornelius Madiun tentang Hidup Doa serta Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai Orang Katolik.

3.5.2.2 Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara dibuat berdasarkan indikator penelitian yang kemudian dikembangkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Indikator tersebut kemudian dijabarkan secara lebih spesifik dalam pertanyaan wawancara yang akan digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, peneliti menggunakan kisi-kisi instrumen sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019: 158). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data yang diperoleh dari para informan di lapangan (Saleh, 2023: 150). Adapun instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

A. Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa	
1.	Seorang pribadi yang telah menerima Sakramen Baptis: - a Apakah Anda sudah menerima Sakramen Baptis? Pada usia berapa Anda menerima Sakramen Baptis? - b Menurut saudara, Apakah yang menjadi tanggung jawab saudara sebagai kaum beriman yang telah menerima Sakramen Baptis?
2.	Seorang pribadi yang telah menerima Sakramen Krisma:

	a Apakah Anda sudah menerima Sakramen Krisma? Sudah berapa lama Anda menerima Sakramen Krisma? b Menurut saudara, Apakah yang menjadi tanggung jawab saudara sebagai kaum beriman yang telah menerima Sakramen Krisma?
3.	Sebagai seorang yang sudah dibaptis dan menerima Sakramen Krisma: a Menurut Anda, Apakah yang saudara pahami tentang hidup doa itu? b Apakah Anda berdoa setiap hari? c Bentuk-bentuk doa apa saja yang Anda doakan? d Menurut Anda pribadi, Apakah saudara termasuk seorang yang tekun berdoa? Mengapa?
4.	Hidup doa asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun: a Sudah berapa lama Anda mengemban tugas sebagai seorang asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? b Menurut Anda, Apa saja tugas-tugas yang harus dijalankan seorang asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? c Menurut Anda, Apakah berdoa itu penting bagi seorang asisten imam? Jelaskan atau ceritakan!
5	Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 57 mengatakan: “Seorang asisten imam harus banyak berdoa. Ia mesti seorang pendoa. Sebagai seorang pendoa, asisten imam mesti memiliki semangat doa yang mendalam dan memiliki kebiasaan yang selalu memberi waktu untuk berdoa secara teratur, entah dalam mood yang baik ataupun tidak baik, baik doa bersama seluruh anggota keluarganya maupun doa pribadi.”

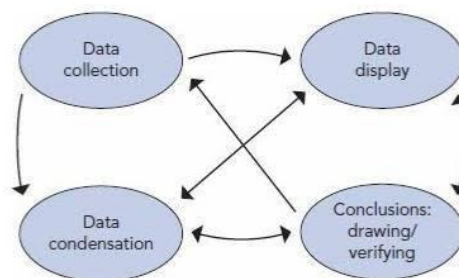
	a Apakah saudara setuju dengan pernyataan buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 57: Seorang asisten imam mesti seorang pendoa? Mengapa? Jelaskan! b Menurut saudara, sejauh ini apakah sebagai asisten imam Anda sudah sebagai seorang pendoa? Ceritakan!
B. Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai Orang Katolik	
6.	Seorang asisten imam dipanggil sebagai pendoa sekaligus pelayan dan mengemban tanggung jawab sebagai orang Katolik: a Bagaimana Anda mewujudkan diri sebagai asisten imam yang dipanggil sebagai pendoa sekaligus sebagai pelayan di Paroki Santo Cornelius Madiun? b Bagaimana Anda mewujudkan diri sebagai seorang asisten imam sekaligus seorang Katolik yang hidup di masyarakat, keluarga, dan Gereja? c Sebagai seorang asisten imam yang adalah seorang pendoa sekaligus sebagai seorang Katolik di masyarakat, keluarga, dan Gereja: Apakah Anda mengalami atau merasakan bahwa hidup doa berhubungan dengan pelayanan yang Anda lakukan di keluarga, masyarakat, dan Gereja? Jelaskan atau ceritakan!
7.	Sebagai seorang asisten imam sekaligus seorang Katolik yang dipanggil untuk menjadi pendoa:

	a Hal-hal apa saja yang menyemangati – mendorong – meneguhkan Anda untuk tetap berdoa di tengah berbagai tugas dan kesibukan harian saudara? Jelaskan atau ceritakan! b Hal-hal apa saja yang menghambat atau melemahkan semangat Anda untuk tetap tekun berdoa di tengah berbagai tugas dan kesibukan harian saudara? Jelaskan atau ceritakan!
--	---

3.6. Metode Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang mengacu pada teori analisis interaktif yang telah dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Saleh (2023: 109–112). Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan pada Gambar 3.2 berikut:

Gambar 3.2 Model Analisis Interaktif menurut Miles & Huberman



Sumber: Saleh, 2023: 109

3.6.1 Data Collection

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data atau *data collection*. Saleh (2023: 110) menjelaskan bahwa: “Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri

dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif'. Creswell (2013: 266) juga menegaskan mengenai langkah-langkah pengumpulan data yang meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data terkait Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya.

3.6.2 Data Condensation

Tahapan kedua yakni kondensasi data atau *data condensation*. Menurut Miles & Huberman dalam Saleh (2023: 110) menjelaskan bahwa kondensasi data merupakan suatu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data penelitian yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empiris lainnya.

Pada proses kondensasi data, hanya temuan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian saja yang dikondensasi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain kondensasi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Kondensasi data berfokus pada data yang relevan dan bermakna, sehingga data yang diperoleh di sesuaikan dengan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.6.3 *Data Display*

Setelah data yang diperoleh dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau *data display*. Penyajian data merupakan sajian data dari sekumpulan informasi yang digabungkan sehingga membentuk gambaran yang dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Saleh (2023: 111) mengungkapkan bahwa: “Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel” yang tersusun secara sistematis dan mampu memberi kemungkinan untuk peneliti mengadakan penarikan kesimpulan. Penyajian data juga dapat memudahkan data tersebut mudah dibaca dan dipahami.

3.6.4 *Conclusions Drawing/Verifying*

Langkah terakhir dari analisis data kualitatif menurut Milles & Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir (Saleh, 2023: 111).

Pada tahap analisis ini, data dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan-kesimpulan tersebut harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data

yang diperoleh dan disajikan. Data yang ada kemudian di satukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti diharapkan mampu menjelaskan deskripsi dan menjawab rumusan permasalahan penelitian mengenai Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya.

3.7. Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan unsur yang utama dalam penelitian kualitatif. Laporan hasil penelitian disajikan dalam bab IV yang berisi tentang hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan peneliti, serta dideskripsikan sesuai dengan ketentuan dan format yang berlaku dalam laporan penelitian (Saleh, 2023: 158–160). Peneliti mendeskripsikan laporan hasil penelitian dengan jelas menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar dan disusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan ilmiah penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Adapun pembahasan dalam bab ini terdiri atas dua bagian pokok. Pertama, Peneliti menyajikan data demografis para informan penelitian. Kedua, Peneliti mempresentasikan dan menginterpretasikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang hidup doa serta integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik.

4.1 Data Demografis Informan

Informan untuk penelitian ini merupakan asisten imam aktif periode 2022–2026 dan periode 2026–2029 Paroki St. Cornelius Madiun. Dalam penelitian ini, informan yang diteliti berjumlah delapan orang (8), lima orang asisten imam dari masing-masing Wilayah di Paroki St. Cornelius Madiun dan tiga orang asisten imam dari masing-masing Stasi yang masih menjadi bagian dari Paroki St. Cornelius Madiun. Kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut: 1) Asisten imam yang berasal dari Paroki St. Cornelius Madiun. 2) Asisten imam aktif yang memiliki usia jabatan lebih dari lima tahun menjabat sebagai asisten imam paroki St. Cornelius Madiun. 3) Asisten imam yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, baik dalam bidang liturgi maupun kegiatan pastoral lainnya. 4) Asisten imam yang bersedia menjadi informan dalam penelitian, serta mampu memberikan informasi yang jujur, terbuka, dan mendalam mengenai pengalaman hidup doa dan

pelayanannya sebagai seorang asisten imam. Berikut ini akan disajikan tabel data demografis informan penelitian:

Tabel 4.1 Data Demografis Informan Penelitian

No	Kode Informan	Inisial Nama	Usia	Pekerjaan	Wilayah/ Stasi Tempat Bertugas	Lama Menjabat Menjadi Asisten Imam
1.	I1	PS	78 Th	Pensiunan	Wilayah	25 Th
2.	I2	HJK	65 Th	Pensiunan	Wilayah	17 Th
3.	I3	YEJP	58 Th	Wiraswasta	Stasi	7 Th
4.	I4	AR	57 Th	Petani	Stasi	12 Th
5.	I5	PYT	70 Th	Pensiunan	Stasi	27 Th
6.	I6	FXIDS	57 Th	PNS	Wilayah	23 Th
7.	I7	SAW	61 Th	Pensiunan	Wilayah	4,5 Th
8.	I8	FXS	66 Th	Pensiunan	Wilayah	22 Th

Berdasarkan Tabel 4.1, terdapat delapan (8) informan yang terlibat dalam penelitian ini. Lima (5) informan merupakan asisten imam yang bertugas di wilayah penelitian ini. Lima (5) informan merupakan asisten imam yang bertugas di wilayah Paroki St. Cornelius Madiun, yang meliputi Wilayah I Santo Agustinus, Wilayah II Santo Benedictus, Wilayah III Santo Christoforus, Wilayah IV Santo Dominikus, dan Wilayah V Santo Elisabet. Tiga (3) informan lainnya merupakan asisten imam yang bertugas di Stasi yang menjadi bagian dari Paroki St. Cornelius Madiun, yaitu

Stasi Santa Maria Assumpta Caruban, Stasi Santo Vincentius A Paulo Jenangan, dan Stasi Santo Yohanes Gabriel Saradan. Asisten imam yang bertugas di berbagai wilayah dan stasi Paroki St. Cornelius Madiun memungkinkan penelitian memperoleh informasi yang beranekaragam mengenai pengalaman hidup doa dan pelayanan menjadi asisten imam.

Berdasarkan kelompok usia, terdapat tiga (3) informan yang berusia di bawah 60 tahun, yaitu I3 berusia 58 tahun, I4 berusia 57 tahun, dan I6 berusia 57 tahun. Ketiga informan tersebut masih menjalankan pekerjaan sebagai wiraswasta, petani, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Lima (5) informan lainnya berusia di atas 60 tahun, yaitu I1 berusia 78 tahun, I2 berusia 65 tahun, I5 berusia 70 tahun, I7 berusia 61 tahun, dan I8 berusia 66 tahun. Kelima informan tersebut berstatus sebagai pensiunan. Data tersebut menunjukkan bahwa para informan memiliki latar belakang usia dan pekerjaan yang beragam.

Berdasarkan lama pelayanan sebagai asisten imam, para informan memiliki pengalaman pelayanan yang beragam. I1 telah menjalankan pelayanan selama 25 tahun, I2 selama 17 tahun, I3 selama 7 tahun, I4 selama 12 tahun, I5 selama 27 tahun, I6 selama 23 tahun, I7 selama 4,5 tahun, dan I8 selama 22 tahun. Tujuh (7) informan telah menjalankan pelayanan sebagai Asisten Imam selama lebih dari lima tahun, sedangkan satu (1) informan, yaitu I7, memiliki masa pelayanan selama 4,5 tahun. Keberagaman lama pelayanan tersebut memberikan variasi pengalaman yang dapat memperkaya data penelitian mengenai pemahaman asisten imam terhadap hidup doa dan pelayanan. Meskipun satu (1) informan, yaitu I7 belum genap menjabat sebagai asisten imam lebih dari lima tahun, akan tetapi I7 tetap

dipilih sebagai informan berdasarkan rekomendasi I1 dan I2 dalam proses *snowball sampling*.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini secara berurutan mempresentasikan dan menginterpretasikan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 8 (delapan) informan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun. Pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian besar sesuai dengan indikator penelitian, yaitu: pertama, mengidentifikasi pemahaman asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun tentang hidup doa (4.2.1); kedua, mengidentifikasi proses integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik (4.2.2).

4.2.1 Mengidentifikasi Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi pemahaman asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun tentang hidup doa yang terdiri atas lima bagian, yaitu: tanggung jawab sebagai pribadi yang sudah dibaptis (4.2.1.1); tanggung jawab sebagai pribadi yang sudah menerima Sakramen Krisma (4.2.1.2); penghayatan hidup doa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun (4.2.1.3); Pemahaman asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun mengenai identitas, tugas, dan pentingnya hidup doa (4.2.1.4); pemahaman dan penghayatan asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun mengenai identitasnya sebagai pendoa (4.2.1.5).

4.2.1.1 Tanggung Jawab sebagai Pribadi yang sudah dibaptis

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(1a) Apakah Anda sudah menerima Sakramen Baptis? (1b) Pada usia

berapa Anda menerima Sakramen Baptis? (1c) Menurut saudara, Apakah yang menjadi tanggung jawab saudara sebagai kaum beriman yang telah menerima Sakramen Baptis?”

Tabel 4.2a Kesadaran Pribadi yang Sudah Dibaptis

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a.1	Sudah dibaptis	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
	Jumlah (1 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.2a memaparkan data secara keseluruhan informan telah menerima Sakramen Baptis. Sebagian besar informan (I3, I4, I5, I6, I7, I8) menyatakan dengan tegas bahwa dirinya sudah menerima Sakramen Baptis. I3 menyatakan dengan jelas bahwa dirinya sudah dibaptis dan mengungkapkan secara detail kapan dirinya dibaptis: **“Saya sudah dibaptis.** Pada tanggal 6 April 1980 pada usia 13 tahun di Paroki Santo Cornelius Madiun.”

Sedangkan, dua informan lain yakni I1 dan I2, menjawabnya dengan narasi cerita. Sebagaimana yang diungkapkan I1: “Saya dibaptis pada tahun 1967 sedangkan saya lahir pada tahun 1948.” I1 tidak secara tegas menyatakan sudah dibaptis, akan tetapi dapat diketahui bahwa pada tahun 1967 dirinya dibaptis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seluruh informan menyadari bahwa mereka pribadi yang sudah dibaptis.

Tabel 4.2b Pengalaman Penerimaan Sakramen Baptis

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1b.1	Baptisan dewasa	I1, I3, I4, I8	4

1b.2	Baptisan bayi	I2, I5, I6, I7	4
	Jumlah (2 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.2b memaparkan pengalaman informan tentang penerimaan Sakramen Baptis yang terdiri dari 2 jenis jawaban. Berdasarkan tabel sebelumnya, seluruh informan telah menyatakan sudah menerima Sakramen Baptis. Sebagian informan (I2, I5, I6, I7) menerima Baptis ketika masih bayi, sedangkan sebagian lainnya (I1, I3, I4, I8) menerima Baptis ketika memasuki usia remaja atau dewasa melalui proses katekumen. I5 mengungkapkan kesaksiannya: “Saya kebetulan berasal dari Nusa Tenggara Timur, saya **menerima iman warisan**, untuk itu saya dibaptis waktu bayi. Saya Baptis bayi.”

Di sisi lain, I8 menceritakan pengalaman yang mendorongnya untuk menerima Sakramen Baptis:

Puji Tuhan, saya sudah menerima Sakramen Baptis. Saya dibaptis saat berusia 15 tahun setelah melalui proses katekumen. **Hal yang memotivasi saya untuk menjadi Katolik** pada waktu itu, ketika saya dapat **mempunyai teman banyak** dan **merasakan kedamaian ketika ikut pertemuan doa** yang mengajak adalah ibu saya. (I8)

I4 juga menuturkan pengalaman Baptis di usianya yang sudah 27 tahun: “Saya menerima Sakramen Baptis pada usia 27 tahun. Saya menerima Sakramen Baptis sekitar pada tahun 1998.”

Perbedaan usia penerimaan Baptis tersebut menunjukkan bahwa perjalanan masuk ke dalam kehidupan iman Katolik masing-masing informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki kesamaan sebagai pribadi yang telah menerima Sakramen Baptis, baik Baptisan

bayi maupun Baptis dewasa, yang kemudian menghayati iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini sejalan dengan dasar teologis Gereja Katolik. Katekismus Gereja Katolik artikel 1252 menegaskan bahwa **pembaptisan anak-anak adalah tradisi Gereja yang sangat tua** dan memiliki dasar teologis yang kuat, karena rahmat keselamatan diberikan secara cuma-cuma (KGK 1250). Lebih lanjut, Katekismus Gereja Katolik artikel 1251 mengingatkan bahwa **orang tua Kristen memiliki tugas untuk memelihara dan memajukan kehidupan iman yang dipercayakan Tuhan kepada anak-anak mereka**. Dengan demikian, bagi informan yang telah dibaptis saat bayi, kesadaran akan tanggung jawab iman sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam penghayatan iman dan hidup menggereja.

Sementara itu, bagi informan yang menerima Sakramen Baptis saat dewasa (I1, I3, I4, I8), kesadaran akan tanggung jawab iman muncul melalui **proses pencarian dan keputusan pribadi yang sadar**. Hal ini tercermin dari pengalaman iman yang dirasakan oleh I8, ketika ditanyakan mengenai motivasinya menjadi Katolik, I8 mengungkapkan: “Hal yang memotivasi saya untuk menjadi Katolik pada waktu itu, ketika saya dapat **mempunyai teman banyak** dan **merasakan kedamaian** ketika ikut pertemuan doa yang mengajak adalah ibu saya.”

Motivasi yang diungkapkan oleh I8 menunjukkan adanya tiga dimensi penting dalam mengenal iman: **dimensi komunal** yakni adanya lingkungan pertemanan, **dimensi spiritual** yakni merasakan adanya kedamaian, dan **dimensi keluarga** yakni keterlibatan orang tua, khususnya ibunya waktu itu yang mengajak

I8 untuk ikut pertemuan doa. Pengalaman merasakan kedamaian ini merupakan bentuk perjumpaan personal dengan Allah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan sadar untuk menjalani masa katekumenat hingga akhirnya menerima Sakramen Baptis pada usia 15 tahun.

Keputusan sadar dan proses pembinaan ini sejalan dengan ketentuan Kitab Hukum Kanonik dalam kanon 852 §1, yang menyatakan bahwa hukum-hukum tentang baptisan orang dewasa berlaku bagi mereka yang telah melewati usia kanak-kanak dan telah mencapai penggunaan akal budi. Dalam buku pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani milik Keuskupan Surabaya telah menetapkan kebijakan pastoral persiapan dan pelayanan **Baptis dewasa seturut kategori dengan batasan usia** yakni, Baptis anak dan remaja di rentang usia 10–18 tahun dan **orang dewasa dalam rentang usia 18–65 tahun** (Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya, 2015: 25). Dengan demikian, baptisan dewasa menuntut adanya kesadaran dan kebebasan dari calon baptis. Proses pencarian dan kematangan iman ini dipertegas oleh Katekismus Gereja Katolik artikel 1248, yang menjelaskan bahwa masa katekumenat bertujuan untuk:

Membantu katekumen untuk memberi jawaban kepada tawaran keselamatan ilahi dan untuk mematangkan pertobatan dan imannya dalam kesatuan dengan persekutuan Gereja. Yang dipentingkan di sini ialah suatu pembinaan dalam seluruh hidup kristiani dan masa percobaan yang lamanya memadai, yang membantu para murid untuk bersatu dengan Kristus Guru mereka. (KGK 1248)

Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh I8 dan landasan teologis di atas, dapat dianalisis bahwa bagi para informan yang dibaptis dewasa, tanggung jawab iman tidak lagi bersifat warisan dari orang tua yang berlatar belakang Katolik. Tanggung jawab mereka lahir dari sebuah jawaban pribadi yang didasari

oleh perjumpaan spiritual yang menyentuh hati dan dukungan dari lingkungan sekitar. Masa katekumenat yang mereka lalui menjadi fondasi utama tanggung jawab mereka, dimana para informan yang menerima baptisan dewasa telah dibina secara matang untuk tidak hanya menerima iman, tetapi juga menjalaninya secara konsisten dan bertanggung jawab sebagai murid Kristus.

Tabel 4.2c Tanggung Jawab Sebagai Pribadi yang Sudah Dibaptis

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Tri Tugas Kristus Sebagai Imam, Nabi, dan Raja			
1c.1	Menjalankan Tritugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja	I1	1
1	Imam		
1c.2	Memiliki kebiasaan berdoa di keluarga dan di lingkungan	I2	1
1c.7	Doa sebagai komunikasi dengan Allah dan menjalin relasi dekat dengan Allah	I6	1
1c.8	Menghidupi doa sesuai ajaran Gereja	I6	1
2	Nabi		
1c.3	Menjaga iman	I3, I4, I5, I7	5
1c.4	Belajar dan memperdalam iman	I3, I4	2
1c.5	Mewartakan iman dan membimbing orang lain dalam iman	I3, I8	2
1c.9	Menjadi saksi Injil	I7, I8	2
3	Raja		
1c.6	Keterlibatan dalam hidup menggereja	I3, I5	2

	Jumlah (9 Jenis Jawaban)	Jumlah (17 Jawaban)
--	--------------------------	---------------------

Analisis tabel 4.2c menyajikan tanggung jawab yang dihayati para informan sebagai kaum beriman yang telah menerima Sakramen Baptis. Tanggung jawab tersebut dapat dikategorikan ke dalam kerangka tri tugas Kristus, yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Sebagaimana secara eksplisit diungkapkan oleh I1:

Saya juga termasuk seseorang yang menerima baptisan dewasa. Setelah saya dibaptis, berarti **saya menerima tugas perutusan dari Kristus yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja.** (I1)

Pada dimensi Imam, I6 menghayati tanggung jawabnya melalui doa sebagai komunikasi dengan Allah:

Jadi karena baptis itu meterai, **sebagai anak-anak Allah tentunya kita harus sering berkomunikasi dengan Allah sebagai Bapa.** Komunikasinya itu lewat doa. Jadi doa itu bukan sekadar untuk meminta atau memohon. Tetapi **doa itu adalah komunikasi.** (I6)

Pada dimensi Nabi, sebagian besar informan (I3, I4, I5, I7) menjawab menjaga iman. I3 mempertegas dimensi kenabian dengan memberikan kesaksian yang sangat kaya mengenai keterlibatannyaewartakan iman:

Pengalaman berkesan menurut saya adalah ketika **membimbing kakak kelas SMP** yang sering bertanya hal aneh tentang Kristen **hingga akhirnya dia mau masuk Katolik** dan bahkan kini juga menjadi asisten imam. (I3)

I5 juga menambahkan tanggung jawabnya dalam untuk mempertanggung jawabkan iman: “Untuk **mempertanggung jawabkan iman Katolik** yang diwariskan, saya waktu usia SD **ikut pelayanan misdinar.**”

Berdasarkan pernyataan I5, dimensi Raja tampak melalui keterlibatannya dalam pelayanan misdinar. I3 juga mempertegas bahwa semenjak dibaptis dirinya

juga mulai terlibat dalam hidup menggereja dan terlibat aktif menjadi misdinar. Dengan demikian, para informan sungguh memahami tanggung jawab pasca Baptisan bukan sekadar kewajiban, melainkan mengemban tugas Kristus yakni sebagai imam, Nabi, dan raja, yang dihayati secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran akan tri tugas Kristus sejalan dengan *Lumen Gentium* artikel 10 yang menyatakan bahwa seluruh umat beriman mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus. Kesadaran para informan ini tidak hanya berhenti pada pemahamannya saja, melainkan diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam hidup menggereja dan pelayanan pastoral.

Berdasarkan beberapa ungkapan informan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami tanggung jawab sebagai pribadi yang sudah dibaptis, yang ambil bagian dalam misi Kristus dan mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi imamat (menguduskan), yang diwujudkan melalui kehidupan doa sebagai komunikasi intim dengan Allah Bapa, sebagaimana diungkapkan oleh I6. Hal ini juga diimani oleh I2 yang menghayati tugas imamatnya melalui hidup doa di lingkungan dan doa-doa di dalam keluarga. Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa penghayatan tugas imamat diwujudkan salah satunya melalui hidup doa yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tugas menguduskan yang dihayati oleh informan berawal dari relasi pribadi dengan Allah, yang diwujudkan melalui komunikasi dalam doa.

Penghayatan tersebut sejalan dengan teladan Yesus Kristus sebagai Guru dan teladan Ilahi bagi umat beriman. *Lumen Gentium* artikel 40 menegaskan bahwa

Tuhan Yesus merupakan Guru dan teladan Ilahi bagi segala kesempurnaan. Oleh karena itu, umat beriman dipanggil untuk hidup dalam kekudusan melalui persatuan dengan Kristus. Panggilan kepada kekudusan tersebut diwujudkan dalam kehidupan Gereja sebagai persekutuan yang kudus karena Kristus sendiri yang menguduskannya (IK, 2012: 347). Dalam konteks ini, kehidupan doa menjadi salah satu sarana penting bagi informan untuk memelihara persatuan dengan Kristus sekaligus menghayati panggilannya sebagai umat beriman yang mengambil bagian dalam tugas imami Kristus.

Kedua, dimensi kenabian (mewartakan), yang dihayati oleh I3 sebagai bentuk dorongan moral untuk memerdekakan orang lain melalui pewartaan. I3 mengungkapkan: “Karena merasa telah dianugerahi kemerdekaan dan kebebasan oleh Tuhan melalui baptisan, **timbul dorongan moral...** Dari situ **saya mulai giat memberikan pewartaan tentang iman Katolik.**” Sesuai dengan I3, I4 dan I7 menekankan bahwa kenabian diwujudkan melalui keteladanan hidup. I4 menyatakan tanggung jawabnya adalah “**Berusaha untuk selalu dan semakin setia kepada Tuhan Yesus**, serta mau tidak mau harus mengembangkan iman dan mewartakannya kepada orang lain.” Sementara I7 menegaskan: “Tanggung jawab setelah dibaptis adalah **menjadi saksi Kristus** yang nyata lewat tindakan dan keteladanan hidup bagi keluarga dan orang-orang di sekitar kita.”

Sejalan dengan ungkapan beberapa informan di atas, rahmat Sakramen Baptis menjadikan umat beriman kristiani memperoleh pengampunan dosa sekaligus dijadikan serupa dengan Kristus (KGK 1272). Melalui Sakramen Baptis, umat beriman juga menerima rahmat Roh Kudus yang memampukannya untuk

hidup dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surat Paulus dalam 2 Korintus 3:17: “Sebab Tuhan adalah Roh; dan **di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.**” Kemerdekaan yang dimaksud bukan semata-mata kebebasan dari keterikatan manusiawi, melainkan kebebasan rohani yang memungkinkan umat beriman hidup sesuai dengan kehendak Allah dan mengambil bagian dalam karya keselamatan-Nya. Katekismus Gereja Katolik artikel 1742 juga menegaskan bahwa rahmat Roh Kudus mendidik manusia menuju kebebasan rohani dan menjadikannya rekan kerja yang bebas dalam karya-Nya di dalam Gereja dan di dunia.

Pemahaman tersebut diperdalam lagi dalam *Lumen Gentium* artikel 35, yang menyatakan bahwa:

Ia menunaikan tugas kenabian-Nya hingga penampakan kemuliaan sepenuhnya bukan saja melalui Hierarki yang mengajar atas nama dan dengan kewibawaan-Nya, melainkan juga melalui para awam. **Karena itulah, awam diangkat-Nya menjadi saksi dan dibekali-Nya dengan perasaan iman dan rahmat sabda supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari,** dalam keluarga maupun masyarakat. (LG 35)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam konteks tugas kenabian, kebebasan rohani dapat diwujudkan melalui keberanian untukewartakan iman dan menghadirkan kebaikan Allah kepada sesama. Dorongan untuk membantu dan memerdekakan orang lain mencerminkan semangat kenabian karena pewartaan iman tidak hanya dilakukan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dimensi rajawi (melayani), yang dapat dilihat dari teladan Yesus Kristus, sebagai figur raja yang melayani. Penghayatan ini tampak dari kesadaran

informan untuk melayani sejak usia dini dimana I3 dan I5 melakukan pelayanan di altar dengan menjadi misdinar. Namun disisi lain, dimensi rajawi ini juga terwujud dalam tindakan konkret sosial yang dialami oleh I8. I8 menerjemahkan tugas memerintah sebagai tugas membangun kerukunan melalui aksi nyata yang sederhana:

Bagi saya pribadi, tanggung jawab sebagai orang yang sudah dibaptis adalah **menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat...** Contoh sederhananya di lingkungan, saya berusaha memberi teladan. Misalnya, ketika saya sedang menyapu di depan rumah dan melihat jalan di depan rumah tetangga kotor, saya langsung sapu sekalian. Lewat aksi sederhana seperti ini, kita membangun kerukunan dan menyebarkan kabar gembira Kristus secara nyata. (I8)

Melalui aksi nyata sederhana yang dilakukan oleh I8, dapat di pahami bahwa tindakan tersebut lahir dari inisiatif baik, dimana I8 bisa saja memilih mengabaikan atau sekadar mengingatkan tetangganya untuk menyapu jalan depan rumah yang kotor. Akan tetapi, I8 justru menunjukkan respons kasih melalui tindakannya menyapu jalan depan rumah tetangganya yang kotor. Tindakan informan tersebut menunjukkan bahwa melalui tindakan yang sederhana dengan menyapu jalan tetangganya, hal ini merupakan wujud konkret dari garam dan terang (Mat 5:13-14). Sama seperti Sabda Yesus dalam Injil Mat. 20: 28 “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.”

Seturut dengan analisis tersebut, *Lumen Gentium* artikel 36 menegaskan bahwa untuk menunaikan tugas rajawi Kristus, kaum awam memainkan peranan penting, yakni: **“Supaya mereka melayani Kristus juga dalam sesama, dan**

dengan demikian dengan rendah hati dan kesabaran mengantarkan saudara-saudaranya kepada Sang Raja: mengabdikan kepada-Nya berarti memerintah.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki kesadaran yang mendalam akan tanggung jawabnya sebagai pribadi yang sudah menerima Sakramen Baptis. Hal ini tercermin dari pemahaman teologis yang dihayati oleh masing-masing informan, bahwa Sakramen Baptis menjadi pintu gerbang menuju perutusan sekaligus dasar partisipasi dalam tritugas Kristus. Meskipun konteks penerimaan Sakramen Baptis para informan bervariasi, baik sebagai iman warisan yang diterimakan pada masa bayi maupun sebagai keputusan pribadi pada usia dewasa, dinamika iman yang terus bertumbuh menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga dan menghayati rahmat Baptisan. Kesadaran ini tidak berhenti hanya pada pemahaman kognitif, melainkan diwujudkan secara nyata melalui kesaksian hidup, pewartaan, dan keterlibatan dalam hidup menggereja

4.2.1.2 Tanggung Jawab sebagai Pribadi yang sudah menerima Sakramen Krisma

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(2a) Apakah Anda sudah menerima Sakramen Krisma? Sudah berapa lama Anda menerima Sakramen Krisma? (2b) Menurut saudara, Apakah yang menjadi tanggung jawab saudara sebagai kaum beriman yang telah menerima Sakramen Krisma?”

Tabel 4.3a Pribadi yang Sudah Menerima Sakramen Krisma

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a.1	Sudah Menerima Sakramen Krisma	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8

	Jumlah (1 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)
--	---------------------------------	---------------------------

Analisis tabel 4.3a memaparkan pemahaman informan tentang Sakramen Krisma. Seluruh informan menyatakan telah menerima Sakramen Krisma. Sebagian besar informan (I1, I3, I4, I6, I7, I8) menyatakan secara langsung bahwa mereka sudah menerima Sakramen Krisma. Sebagian informan lainnya (I2, I5), tidak langsung menyatakan sudah, tetapi mengungkapkannya melalui narasi pengalaman iman. I2, misalnya, menceritakan bahwa ia telah menerima Sakramen Krisma ketika masih duduk di bangku SMP, sekitar tahun 1974. Dari pernyataan baik secara langsung maupun dengan narasi pengalaman iman, dapat diketahui bahwa seluruh informan dalam penelitian ini telah menerima Sakramen Krisma.

Penerimaan Sakramen Krisma tersebut menjadi bagian dari perjalanan iman para informan sebelum menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai asisten imam. Data ini menunjukkan bahwa para informan tidak hanya memenuhi persyaratan formal untuk menjalankan pelayanan sebagai asisten imam, tetapi juga memiliki pengalaman penerimaan Sakramen Krisma sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan penghayatan iman Katolik. Penerimaan Sakramen Krisma menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan iman yang kemudian menjadi dasar bagi keterlibatan mereka dalam hidup menggereja. kehidupan dan pelayanan Gereja.

Kondisi tersebut sejalan dengan ketentuan mengenai persyaratan menjadi asisten imam di Keuskupan Surabaya yang dinyatakan secara jelas dalam buku

Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 26 tentang persyaratan menjadi asisten imam:

seorang pria berusia 30–70 tahun, **telah dibaptis secara Katolik, telah menerima Sakramen Krisma**, serta bagi yang sudah menikah, perkawinannya harus dilaksanakan secara Katolik. (Pedoman AI KS art. 26)

Berdasarkan ketentuan di atas, penerimaan Sakramen Krisma merupakan salah satu persyaratan paling penting bagi seseorang yang hendak menjalankan pelayanan sebagai seorang asisten imam. Oleh karena itu, data penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara kondisi para informan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Keuskupan Surabaya. Seluruh informan telah menerima Sakramen Krisma sehingga memenuhi salah satu persyaratan dasar untuk menjalankan pelayanan sebagai asisten imam.

Tabel 4.3b Tanggung Jawab sebagai Pribadi yang Sudah Menerima Sakramen Krisma

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Melanjutkan Tanggung Jawab Baptisan			
2b.1	Sakramen pendewasaan	I1, I6, I7	3
2b.2	Mempertanggungjawabkan iman	I1, I3, I5, I6, I8	5
2b.4	Mempertahankan iman	I1, I2, I4	3
2b.5	Menjadi bagian Gereja	I2	1
2b.6	Terlibat hidup doa bersama di lingkungan dan keluarga	I2, I7	2
2b.7	Terlibat dalam pelayanan di Gereja	I2, I3	2

2b.8	Melanjutkan tanggung jawab Baptisan	I3	1
2b.12	Ekaristi sebagai tumpuan hidup	I7	1
Ambil Bagian dalam Tugas Kristus			
2b.3	Menjadi saksi Injil	I3, I4, I5, I8	4
2b.9	Ambil bagian dalam tugas Kristus	I4	1
2b.10	Mewartakan Injil	I5, I8	2
2b.11	Memperdalam iman Katolik	I7	1
	Jumlah (12 Jenis Jawaban)	Jumlah (26 Jawaban)	

Analisis tabel 4.3b menyajikan tanggung jawab para informan setelah menerima Sakramen Krisma. Tanggung jawab tersebut dipahami sebagai kelanjutan tanggung jawab Sakramen Baptis dan sebagai bentuk partisipasi dalam tugas Kristus. Terdapat 26 jawaban dari delapan informan dengan 12 jenis jawaban. Jawaban para informan dapat dikelompokkan ke dalam dua pokok utama, yaitu melanjutkan tanggung jawab Baptisan dan ambil bagian dalam tugas Kristus.

Pada kelompok pertama, yaitu melanjutkan tanggung jawab Baptisan, terdapat beberapa bentuk tanggung jawab yang dikemukakan oleh para informan. Tiga informan (I1, I6, I7) memahami Sakramen Krisma sebagai Sakramen pendewasaan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penerimaan Sakramen Krisma dipandang sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman seseorang. Krisma tidak dipahami sebagai akhir dari perjalanan iman, melainkan sebagai tahap yang membawa seseorang kepada tanggung jawab iman yang semakin matang. Hal ini

tampak pula dalam jawaban sebagian besar informan (I1, I3, I5, I6, I8) yang menyatakan perlunya mempertanggungjawabkan iman setelah menerima Krisma.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian Sakramen Krisma sebagai Sakramen kedewasaan sebagaimana yang diungkapkan dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 1308 menegaskan bahwa Sakramen Krisma dapat dipahami sebagai Sakramen kedewasaan, sebab melalui Sakramen ini umat beriman kristiani diteguhkan untuk semakin bertumbuh dalam kedewasaan iman. Melalui Sakramen Krisma, rahmat baptisan diteguhkan dan disempurnakan, sebab rahmat Krisma mempererat persekutuan dengan Kristus serta mengikat umat beriman kristiani secara lebih sempurna dengan Gereja-Nya (KGK 1303).

I8 menegaskan menyadari pentingnya mempertanggungjawabkan iman setelah menerima Sakramen Krisma:

Yang utama adalah **tanggungjawabnya lebih besar karena sudah menerima Sakramen Krisma**, karena di curahi Roh Kudus menjadi semakin berani untukewartakan Kristus. Maka, orang-orang di lingkungan sekitar saya itu tahu kalau saya Katolik, karena kalau setiap kali berdoa saya buat tanda salib. (I8)

Lebih lanjut, I1 menghayati tanggung jawabnya sebagai pribadi yang telah menerima Krisma dengan mewujudkannya:

Sekurang-kurangnya sebagai pribadi yang sudah menerima Sakramen Krisma mampu mempertanggungjawabkan imannya, serta **mampu menjadi saksi Kristus yang hadir di tengah lingkungan masyarakat, keluarga, dan Gereja**. Setidaknya ketika ada orang yang bertanya iman Katolik, kita harus bisa menjawabnya. (I1)

Berdasarkan kedua pernyataan informan sebelumnya memperlihatkan bahwa tanggung jawab iman tidak cukup hanya dengan mengetahui ajaran agama

Katolik saja, tetapi juga memiliki keberanian untuk memberikan kesaksian dan mempertanggungjawabkan iman dalam hidup sehari-hari. Secara lebih dalam, I8 juga kembali menekankan keberanian untuk menjadi saksi Injil. Ia memahami tanggung jawab setelah menerima Krisma sebagai pribadi yang: **“Semakin dikuatkan untuk menjadi murid Kristus yang setia dan berani menjadi saksi Injil. Iman menjadi semakin dewasa untuk ambil bagian dalam tugas Kristus.”**

Pemahaman tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Katekismus Gereja Katolik artikel 1304: “Inilah tanda bahwa Yesus Kristus telah menandai seorang Kristen dengan meterai Roh-Nya dan menganugerahkan kepadanya kekuatan dari atas, supaya ia menjadi saksi.” Menjadi saksi artinya, mengakui imannya di depan banyak orang (KGK 1305), baik dalam perkataan maupun perbuatan (KGK 1303).

Kelompok kedua, yaitu ambil bagian dalam tugas Kristus, terdapat beberapa cara untuk ambil bagian dalam tugas Kristus sebagaimana dikemukakan oleh para informan. Empat informan (I3, I4, I5, I8) menghayati dan melaksanakan tugas Kristus dengan menjadi saksi Injil. Penghayatan tersebut tampak sebagaimana yang diungkapkan oleh I8 sebelumnya, bahwa sebagai pribadi yang sudah menerima Krisma memperoleh rahmat untuk menjadi murid Kristus yang setia dan berani menjadi saksi Injil. Penghayatan ini merupakan wujud partisipasi para informan dalam tugas kenabian Kristus. Tidak hanya menjadi saksi Injil, tetapi jugaewartakan Injil (I5, I8) dan memperdalam iman Katolik (I7).

Temuan di atas menunjukkan bahwa melalui rahmat Roh Kudus yang diperoleh setelah menerima Sakramen Krisma, Roh Kudus telah menggerakkan para informan untuk ambil bagian dalam tugas Kristus, yakni menjadi semakin setia

dan berani menjadi saksi Injil. Dalam terang ajaran Konsili Vatikan II, penghayatan ini sangat sejalan dengan dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 3, yang menegaskan bahwa:

Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala. Sebab melalui Baptis mereka disaturagikan dalam tubuh mistik Kristus, **melalui Penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus**, dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul. Mereka dikuduskan menjadi imam rajawi dan bangsa yang kudus, untuk melalui segala kegiatan mereka mempersembahkan korban rohani, dan di mana pun juga memberi kesaksian akan Kristus. (AA 3)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap informan memahami makna Sakramen Krisma sebagai Sakramen menuju pendewasaan iman. Mereka juga memahami bahwa Sakramen Krisma meneguhkan dan menyempurnakan rahmat Baptisan. Daya Roh Kudus yang diterima saat Krisma memampukan kaum awam untuk berpartisipasi secara lebih berani dalam mengemban misi Kristus. Secara lebih dalam dapat dimaknai bahwa, masing-masing informan mengalami transformasi penghayatan iman terhadap Sakramen Krisma, dari umat yang hanya menerima, menjadi umat yang diutus dan melayani di tengah hidup menggereja, keluarga, dan masyarakat.

4.2.1.3 Penghayatan Hidup Doa Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(3a) Menurut Anda, Apakah yang saudara pahami tentang hidup doa itu? (3b) Apakah Anda berdoa setiap hari? (3c) Bentuk-bentuk doa apa saja yang Anda doakan? (3d) Menurut Anda pribadi, Apakah saudara termasuk seorang yang tekun berdoa? Mengapa?”

Tabel 4.4a Pemahaman Informan tentang Hidup Doa

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Hidup Doa Sebagai Nafas Rohani			
3a.1	Hidup doa sebagai kebutuhan	I1	1
3a.2	Hidup doa sebagai keseharian yang harus selalu dihidupi	I2, I6	2
Hidup Doa Sebagai Persekutuan			
3a.3	Hidup doa artinya hidup di dalam doa	I3, I8	2
3a.4	Hidup doa adalah hal utama yang harus ditanamkan dalam keluarga	I4	1
Hidup Doa Sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan			
3a.5	Hidup doa menjadi sarana pertobatan	I4	1
3a.7	Hidup doa buah dari doa dan pelayanan	I5	1
3a.9	Hidup doa bagian dari bentuk kesaksian	I4	1
Hidup Doa Sebagai Relasi Hidup dengan Allah			
3a.6	Hidup doa seperti teladan Yesus	I4, I7	2
3a.8	Memperdalam iman	I5	1
3a.10	Gaya hidup orang kristiani	I6	1
3a.11	Hidup doa sebagai relasi personal dengan Tuhan	I7	1
	Jumlah (11 Jenis Jawaban)	Jumlah (14 Jawaban)	

Analisis tabel 4.4a memaparkan pemahaman informan tentang hidup doa.

Terdapat 14 jawaban dari delapan informan dengan 11 jenis jawaban. Jawaban para

informan dapat dikelompokkan ke dalam empat pokok utama, yaitu hidup doa sebagai nafas rohani, hidup doa sebagai persekutuan, hidup doa sebagai sumber kekuatan pelayanan, dan hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah.

Pada kelompok pertama, yaitu hidup doa sebagai nafas rohani, terdapat dua bentuk pemahaman yang dikemukakan oleh para informan. Satu informan, yaitu I1, memahami hidup doa sebagai kebutuhan, sedangkan I2 dan I6 memahami hidup doa sebagai keseharian yang harus selalu dihidupi. I1 secara tegas membedakan hidup doa dari sekadar kewajiban atau keharusan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh I1: **“Hidup doa bagi saya bukanlah kewajiban dan bukanlah keharusan, tetapi dilihat sebagai kebutuhan.”**

Pemahaman tersebut sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 2744 yang menegaskan bahwa “Doa itu mutlak perlu”. Doa tidak hanya dipandang sebagai praktik wajib bagi orang beragama, tetapi berkaitan dengan realitas kehidupan manusia yang terbatas dan selalu perlu untuk mengandalkan Tuhan. Lebih dalam lagi, dalam Katekismus artikel 2745 mengatakan secara tegas bahwa “Berdoa dan hidup kristiani tidak dapat dipisahkan”. Doa bukan lagi sebagai kewajiban kaum beriman, tetapi sungguh menjadi nafas rohani, sebagaimana tubuh akan mati jika tidak mendapatkan oksigen, demikian pula iman umat beriman akan melemah, bahkan dapat mati apabila tidak terus-menerus dipelihara dalam doa dan relasi yang hidup dengan Allah.

Kelompok kedua, yaitu hidup doa sebagai persekutuan, menunjukkan bahwa hidup doa tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengucapkan doa, tetapi sebagai cara hidup yang mempersatukan relasi manusia dengan Allah, yang

terwujud dalam realitas kehidupan. Dua informan, yaitu I3 dan I8, memahami hidup doa sebagai hidup di dalam doa. I3 menjelaskan: “Menurut saya **hidup doa itu hidup di dalam doa**, artinya bahwa hidup yang selaras dengan apa yang didoakan.”

Sejalan dengan hal tersebut, I8 juga menegaskan bahwa hidup doa berarti setiap kali hendak melakukan sesuatu, ia selalu memulainya dengan doa: “Bagi saya, **hidup doa itu** adalah setiap kali setiap saat akan melakukan hal apapun harus **memulainya dengan doa**, agar Tuhan sendiri yang menyertai.”

Diperdalam lagi oleh I4, bahwa hidup doa merupakan hal utama yang harus ditanamkan dalam hidup berkeluarga:

Hidup doa menurut saya adalah **hal utama yang harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga** untuk menjaga kesetiaan iman agar tidak meninggalkan Yesus, sekaligus sebagai jalan serta sarana untuk melakukan pertobatan hidup. (I4)

Berdasarkan pandangan beberapa informan di atas, dapat dipahami bahwa doa sebagai persekutuan tidak berhenti pada aktivitas mengucapkan doa, tetapi menjadi suatu cara hidup yang menempatkan relasi dengan Allah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hidup doa diwujudkan melalui keselarasan antara apa yang didoakan dan kehidupan yang dijalani, kebiasaan memulai setiap aktivitas dengan doa, serta penanaman kehidupan doa dalam keluarga sebagai upaya memelihara kesetiaan iman dan mendorong pertobatan hidup. Dipahami secara lebih dalam, bahwa doa mampu menjadi sarana untuk membangun dan memelihara persekutuan manusia dengan Allah dan mempererat persekutuan antar manusia satu dengan yang lainnya.

Pemahaman tersebut, sejalan dalam terang pemahaman Gereja sebagai Tubuh Kristus. Katekismus Gereja Katolik artikel 789 menjelaskan tiga aspek

Gereja sebagai Tubuh Kristus, yaitu kesatuan semua anggota satu dengan yang lain karena persatuan mereka dengan Kristus, Kristus sebagai Kepala Tubuh, dan Gereja sebagai mempelai Kristus. Pemahaman ini menunjukkan bahwa persekutuan dalam Gereja berakar pada persatuan setiap anggota dengan Kristus sebagai Kepala Tubuh. Maka dari itu, persekutuan yang dibangun tidak hanya bertitik tolak pada hubungan antar anggota Gereja saja, tetapi bermula dari persatuan setiap orang beriman dengan Kristus. Dalam konteks hidup doa, persatuan tersebut dihayati melalui relasi umat beriman dengan Allah dan diwujudkan dalam kehidupan bersama sebagai anggota Tubuh Kristus.

Pemahaman tersebut sejalan dengan *Lumen Gentium* artikel 9 yang menggambarkan Gereja sebagai *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang dipersatukan oleh Roh Kudus. Dalam terang pemahaman tersebut, doa dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penghayatan persekutuan yang menghubungkan umat beriman dengan Allah sekaligus mendorong mereka untuk mewujudkan iman dalam kehidupan bersama.

Kelompok ketiga, yaitu hidup doa sebagai sumber kekuatan pelayanan, menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan doa dengan pertobatan, pelayanan, dan kesaksian. I4 memahami hidup doa sebagai sarana pertobatan. Dalam pernyataannya, ia mengungkapkan bahwa hidup doa merupakan jalan dan sarana untuk melakukan pertobatan hidup.

Pemahaman tersebut selaras dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 1434, yang menempatkan doa sebagai salah satu bentuk pertobatan batin. Katekismus artikel 1434 dengan jelas mengatakan:

Kitab Suci dan para Bapa Gereja berbicara terutama tentang tiga bentuk: puasa, **doa**, dan memberi sedekah **sebagai pernyataan pertobatan** terhadap diri sendiri, terhadap Allah, dan terhadap sesama. (KGK 1434)

Selanjutnya, I5 juga mengaitkan hidup doa dengan pelayanan. I5 menghayati kehidupan doa sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Teresa **“Buah dari keheningan adalah doa, buah dari doa adalah iman, buah dari iman adalah cinta, buah dari cinta adalah pelayanan, buah dari pelayanan adalah kedamaian.”**

Kelompok keempat, yaitu hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah, memperlihatkan bahwa para informan memahami doa secara lebih mendalam sebagai hubungan pribadi dengan Allah, sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus. I4 dan I7 menghubungkan hidup doa dengan teladan Yesus. I4 mengatakan bahwa **“Hidup doa itu seperti yang terlihat dalam diri Yesus saat berdoa Bapa Kami”** dan menghubungkan doa Bapa Kami dengan relasi yang dekat antara anak kepada bapaknya.

Pemahaman tersebut selaras dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 2598 yang menyatakan bahwa:

Peristiwa doa diwahyukan sepenuhnya kepada kita dalam Sabda yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Mengerti doa Kristus, seperti yang diwartakan saksi-saksinya kepada kita di dalam Injil, berarti mendekatkan diri kepada Yesus, Tuhan, sebagai semak berduri yang menyala: **Mula-mula kita merenungkan bagaimana Ia berdoa, lalu kita mendengar bagaimana Ia mengajar kita berdoa dan akhirnya kita memahami bagaimana Ia mendengarkan doa kita.** (KGK 2598)

Hidup doa sebagai relasi yang hidup dengan Allah, pertama-tama dapat dilihat dari peristiwa pewahyuan doa. Dalam terang ajaran Gereja tersebut, dapat

dipahami bahwa doa Yesus sebagai teladan bagi hidup doa kristiani. Oleh karena itu, teladan doa Yesus menjadi dasar bagi umat kristiani dalam menghayati kehidupan doanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami hidup doa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kristiani. Hidup doa juga dapat dipahami sebagai gaya hidup kristiani dan kebiasaan yang terus dihidupi. Masing-masing informan memahami hidup doa sebagai gaya hidup kristiani, yang diungkapkan secara beragam. Seperti hidup doa sebagai bentuk relasi dan persekutuan dengan Allah, serta sebagai kehidupan yang diwujudkan dalam keluarga, pertobatan, pelayanan, dan kesaksian.

Tabel 4.4b Kebiasaan Berdoa Setiap Hari

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3b.1	Ya, Berdoa setiap hari	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
	Jumlah (1 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.4b memaparkan data secara keseluruhan informan telah menyatakan bahwa diri mereka memiliki kebiasaan untuk berdoa setiap hari. Seluruh informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8) memberikan jawaban berdoa setiap hari. Meskipun seluruh informan memberikan jawaban yang sama, masing-masing informan mengungkapkan kebiasaan tersebut dengan pengalaman dan penekanan yang berbeda-beda.

Sebagian besar informan (I1, I2, I4, I5, I7, I8) mengungkapkan secara tegas bahwa dirinya berdoa setiap hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I1: “Saya

selalu mengupayakan untuk **berdoa setiap hari.**” I1 mengupayakan untuk berdoa setiap hari. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh I7 yang mengatakan: “Ya, tentu saya selalu mengusahakan untuk berdoa setiap hari.” Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa berdoa setiap hari menjadi suatu kebiasaan yang terus diupayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, dua informan lain yakni I3 dan I6, menjawabnya dengan penekanan yang berbeda. I3 menyatakan bahwa “**Doa tidak cukup hanya didoakan** tetapi juga **diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari** dan dihidupi melalui tindakan nyata yang diimplementasikan.” Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa informan tidak cukup hanya dengan berdoa setiap hari, tetapi yang terutama harus diwujudkan hidup sehari-hari.

Tabel 4.4c Praktik dan Bentuk Doa yang Dihayati

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Liturgi			
3c.2	Misa harian dan mingguan	I1, I4, I5, I6, I7, I8	6
3c.6	Ibadat breviri pagi	I1, I2, I6, I7, I8	5
3c.8	Misa Jumat pertama	I2	1
Doa Devosi			
1	Devosi Kepada Yesus		
3c.1	Doa kerahiman ilahi	I1, I8	2
3c.11	Doa Bapa Kami	I3, I5	2
3c.20	Doa rosario Yesus	I5	1

2	Devosi Kepada Sakramen Mahakudus		
3c.4	Devosi kepada Sakramen Mahakudus	I1, I2	2
3	Devosi Santo/Santa		
3c.9	Doa rosario	I2, I3, I5, I6, I7, I8	6
3c.14	Doa angelus	I3, I4, I5, I6, I8	5
3c.15	Doa salam Maria	I4	1
3c.16	Doa novena tiga salam Maria	I4	1
3c.19	Devosi tujuh duka Maria	I5	1
Doa Sebagai Persekutuan			
3c.7	Berdoa bersama	I2, I3, I4, I5, I8	5
3c.17	Persekutuan doa di lingkungan	I4, I7	2
3c.18	Hidup doa merupakan pembiasaan iman dalam keluarga	I4	1
Doa Sebagai Nafas Rohani			
3c.10	Doa-doa harian	I2, I3, I4, I6, I8	5
3c.13	Doa tidak terbatas ruang dan waktu	I3	1
Hidup Doa Sebagai Relasi Hidup dengan Allah			
3c.12	Hidup doa sebagai bentuk relasi kepada Allah dan sesama	I3, I7	2
Bentuk-Bentuk Dasar Doa Kristen			
3c.21	Doa syukur	I5, I6, I8	3
Intensi Doa			
3c.5	Berdoa untuk arwah-arwah orang yang sudah meninggal	I1, I4, I6, I7	4

3c.22	Berdoa untuk usaha dan pekerjaan	I5, I6	2
3c.23	Doa untuk sanak-saudara dan keluarga	I6	1
3c.24	Doa untuk kepentingan pribadi	I6	1
Lain-lain			
3c.3	Meditasi kristiani	I1, I7, I8	3
	Jumlah (24 Jenis Jawaban)	Jumlah (63 Jawaban)	

Analisis tabel 4.4c menyajikan berbagai praktik dan bentuk doa yang dihayati oleh para informan. Terdapat 63 jawaban dari delapan informan dengan 24 jenis jawaban. Jawaban para informan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pokok utama, yaitu liturgi, doa devosi, doa sebagai persekutuan, doa sebagai nafas rohani, hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah, bentuk-bentuk dasar doa Kristen, intensi doa, dan bentuk doa lainnya. Beragamnya bentuk doa yang disebutkan para informan memperlihatkan bahwa praktik hidup doa tidak hanya dilakukan dalam satu bentuk, tetapi diwujudkan melalui perayaan liturgi, devosi, doa pribadi maupun bersama, serta berbagai intensi doa. Hal ini mengartikan bahwa beragamnya bentuk-bentuk doa yang dipraktikkan oleh para informan, merupakan kekayaan rohani yang ada dalam Gereja Katolik.

Dalam praktiknya, para informan menunjukkan tingkat keterlibatan yang beragam dalam berbagai bentuk doa. Sebagian besar informan akrab dengan bentuk-bentuk doa liturgis, seperti halnya dalam Perayaan Ekaristi harian maupun mingguan, Misa Jumat pertama, ibadat harian. Beberapa devosi yang akrab dalam hidup berkomunitas seperti doa rosario, doa angelus, doa salam Maria, dan doa

Bapa Kami. Beragam bentuk doa yang didoakan tersebut, umum dijumpai dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bersama para informan. Di sisi lain, terdapat pula bentuk-bentuk doa tertentu yang hanya dilakukan oleh beberapa informan, seperti doa kerahiman ilahi, doa rosario Yesus, doa novena tiga salam Maria, dan devosi tujuh duka Maria. Hal ini menunjukkan adanya kekhasan dalam penghayatan hidup doa dari masing-masing informan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa praktik hidup doa para informan memperlihatkan adanya bentuk doa yang bersifat umum dan akrab dalam kehidupan bersama, sekaligus bentuk doa tertentu yang mencerminkan pilihan, kebiasaan, dan pengalaman rohani pribadi.

Pada kelompok pertama, yaitu liturgi, terdapat tiga bentuk praktik doa yang dikemukakan para informan, yaitu Misa harian dan mingguan, ibadat breviri pagi, serta Misa Jumat pertama. Enam informan (I1, I4, I5, I6, I7, I8) menyebutkan keterlibatan dalam Misa harian maupun mingguan. Lima informan (I1, I2, I6, I7, I8) menyebutkan ibadat breviri pagi, sedangkan I2 secara khusus menyebutkan keikutsertaannya dalam Misa Jumat pertama.

Praktik liturgi tersebut tampak secara konkret dalam pengalaman I1 yang mengatakan bahwa ia mengikuti Misa harian setiap hari. Selain itu, I1 juga mengikuti ibadat pagi bersama para asisten imam sebelum Misa harian pada hari Kamis. I7 juga menjelaskan bahwa ia mengusahakan kehadiran dalam Misa harian dan mengikuti doa breviri pada Kamis pagi. Sementara itu, I8 mengatakan bahwa sebelum mengikuti Misa harian ia mengusahakan doa breviri pagi. Lima informan (I1, I2, I6, I7, I8) yang bertugas di Wilayah Paroki St. Cornelius Madiun,

melaksanakan ibadat brevir pagi yang dilakukan setiap hari Kamis pagi, sebelum misa harian.

Praktik tersebut sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 1174 yang mengatakan bahwa:

Misteri Kristus - Inkarnasi dan Paska-Nya - **kita rayakan di dalam Ekaristi**, terutama dalam himpunan pada hari Minggu. Misteri yang sama meresapi dan menyinari jam-jam setiap hari oleh perayaan **Ibadat Harian, "ofisi ilahi"**... Ia adalah "**doa resmi Gereja**" di mana kaum beriman (klerus, kaum biara, dan awam) **menjalankan imamat rajawi dari orang-orang yang telah dibaptis**. (KGK 1174)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa praktik liturgi menjadi salah satu bentuk utama penghayatan hidup doa para informan. Keterlibatan dalam Ekaristi, baik Misa harian maupun mingguan dan Misa Jumat pertama, serta dalam Ibadat Harian melalui doa brevir pagi menunjukkan bahwa hidup doa para informan memiliki dimensi liturgis yang kuat. Dalam kehidupan umat beriman, Ekaristi menempati kedudukan penting karena merupakan “Sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” (SC 11). Di sisi lain, doa brevir pagi yang dilakukan oleh para informan merupakan partisipasi dalam Ibadat Harian sebagai doa resmi Gereja, yang memungkinkan kaum beriman, termasuk kaum awam, menjalankan imamat rajawi yang diterima melalui pembaptisan.

Kelompok kedua adalah doa devosi. Dalam kelompok ini terdapat beberapa bentuk devosi yang dibagi menjadi devosi kepada Yesus, devosi kepada Sakramen Mahakudus, dan devosi kepada Santo/Santa. Pada bagian devosi kepada Yesus, para informan menyebutkan doa kerahiman ilahi (I1, I8), doa Bapa Kami (I3, I5), dan Doa rosario Yesus (I5). Pada bagian devosi kepada Sakramen Mahakudus, I1

dan I2 menyebutkan devosi kepada Sakramen Mahakudus. Sedangkan pada bagian devosi kepada Santo/Santa, enam informan (I2, I3, I5, I6, I7, I8) menyebutkan Doa rosario, lima informan (I3, I4, I5, I6, I8) menyebutkan doa angelus, I4 menyebutkan doa salam Maria dan novena tiga salam Maria, serta I5 menyebutkan devosi tujuh duka Maria.

Berbagai praktik devosi tersebut terlihat dalam pengalaman I5. Ia menyebutkan bahwa dirinya memiliki ruang doa dan secara rutin melakukan berbagai bentuk devosi, antara lain Angelus, Devosi Tujuh Duka Maria, Doa Bapa Kami, Rosario, Koronka, dan Doa Rosario Yesus. Ia juga menjelaskan bahwa doa dilakukan secara pribadi maupun bersama istrinya.

I2 juga menghayati berbagai bentuk devosi dalam kehidupan keluarganya. Ia menyebutkan Rosario, Doa Kerahiman Ilahi, dan doa-doa harian yang dilakukan bersama istrinya, serta keterlibatannya dalam doa di hadapan Sakramen Mahakudus ketika menjalankan tugas sebagai asisten imam.

Praktik devosi tersebut sesuai dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 1674 & 1676, yang mengakui berbagai bentuk kesalehan dan devosi umat sebagai bagian yang menyertai kehidupan Gereja, termasuk doa rosario. Gereja menegaskan bahwa bentuk-bentuk kesalehan dan devosi-devosi tersebut mengarahkan diri untuk semakin mengembangkan pengetahuan mengenai misteri Kristus. Devosi perlu diatur sedemikian rupa sehingga selaras dengan liturgi, bersumber darinya, dan mengarahkan umat kepada liturgi. Sebab hakikat liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (Komlit KS, 2015: 15).

Kelompok ketiga adalah doa sebagai persekutuan. Lima informan (I2, I3, I4, I5, I8) menyebutkan praktik berdoa bersama, dua informan (I4, I7) menyebutkan persekutuan doa di lingkungan, dan I4 memahami hidup doa sebagai pembiasaan iman dalam keluarga. Untuk itu, dia dapat dimaknai sebagai sarana persekutuan dengan Allah, yang dapat dilakukan baik secara pribadi maupun bersama-sama.

Sebagaimana I4 menghayati doa sebagai persekutuan dalam praktik hidup doa dalam keluarga: “Berdoa kini menjadi... **bagian penting dari pembiasaan iman di keluarga**, meskipun mengawal anak-anak untuk **berdoa bersama** secara konsisten.” Kondisi ini selaras dengan ajaran Gereja, dalam Katekismus artikel 2685 yang mengatakan bahwa:

Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan doa yang pertama.

Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah "Gereja rumah tangga", di mana anak-anak Allah berdoa "sebagai Gereja" dan belajar bertekun dalam doa. (KGK 2685)

Para informan memahami bahwa doa sebagai persekutuan tidak hanya persekutuan antara relasi manusia dengan Allah, tetapi juga sesama manusia, seperti yang terjadi dalam doa bersama di dalam keluarga.

Kelompok keempat adalah doa sebagai nafas rohani. Lima informan (I2, I3, I4, I6, I8) menyebutkan doa-doa harian, sedangkan I3 memahami doa sebagai sesuatu yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Praktik doa harian tersebut tampak dalam kebiasaan para informan yang menempatkan doa dalam berbagai waktu dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman para informan tersebut sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 2697 yang menyatakan bahwa, “Doa adalah kehidupan hati yang baru. Kita harus lebih sering mengenangkan Allah, daripada bernapas.” Pernyataan

tersebut menegaskan pentingnya doa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang beriman. Doa tidak sekadar menjadi aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi merupakan kebutuhan rohani yang membantu umat beriman untuk senantiasa mengarahkan hidupnya kepada Allah.

Dalam konteks penghayatan doa para informan, praktik doa harian menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan doa sebagai kebiasaan yang teratur dalam kehidupan sehari-hari. Katekismus Gereja Katolik artikel 2698 mendefinisikan doa-doa harian seperti halnya doa pagi dan malam, doa sebelum dan sesudah makan, serta ibadat harian menjadi bentuk konkret dari penghayatan akan hidup doa. Kebiasaan berdoa secara sadar dan teratur dapat membantu membangun relasi dengan Allah semakin hidup. Seperti yang diteladankan Yesus, bahwa berdoa tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Keteladanan-Nya tampak ketika Ia bangun pagi-pagi benar saat hari masih gelap untuk berdoa (Mrk. 1: 35) dan ketika Ia menghabiskan waktu **semalam-malaman untuk berdoa** (Luk. 6: 12).

Kelompok kelima adalah hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah. Dua informan, yaitu I3 dan I7, menyebutkan hidup doa sebagai bentuk relasi kepada Allah dan sesama. I7 menghayati doa sebagai relasi dengan Allah: “Lalu di malam hari sebelum tidur, **saya menutup hari dengan doa relasi atau curhat santai kepada Tuhan.**”

Kelompok keenam adalah bentuk-bentuk dasar doa Kristen, yang dalam tabel ditunjukkan melalui doa syukur. Tiga informan, yaitu I5, I6, dan I8, menyebutkan doa syukur. I5 mengatakan bahwa setiap pagi ia berdoa di ruang doa dan **bersyukur kepada Tuhan**. I6 juga menjadikan ucapan syukur sebagai bagian

dari doa pagi, yaitu **mengucap syukur atas istirahat malam dan hari baru yang diterimanya**. I8 pun mengawali hari dengan membuat tanda salib dan **mengucapkan syukur secara singkat**.

Bentuk doa syukur tersebut, sejalan dengan pernyataan Martasudjita (2000: 55), yang menegaskan bahwa rasa syukur tidak ditentukan dari seberapa banyak anugerah yang telah diterima dari-Nya, melainkan dari kesadaran iman akan kebaikan Allah yang senantiasa hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal-hal besar maupun kecil. Lebih dalam lagi, Katekismus Gereja Katolik artikel 2637 juga menegaskan **doa syukur sebagai ungkapan terima kasih**.

Kelompok ketujuh adalah intensi doa. Empat informan (I1, I4, I6, I7) menyebutkan doa bagi arwah orang yang telah meninggal. Dua informan (I5, I6) berdoa untuk pekerjaan dan usaha. I6 juga secara khusus berdoa untuk sanak-saudara dan keluarga serta kepentingan pribadi.

Sejalan dengan hal tersebut, intensi doa dipahami secara khusus, sebagai doa yang memohon untuk kepentingan dan kebutuhan orang lain. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian doa syafaat. Pemahaman tersebut didefinisikan secara tegas dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 554 yang mengatakan: **“Doa syafaat adalah doa yang memohon atas nama orang lain**.

Kelompok kedelapan adalah lain-lain, kelompok terakhir, yang dalam tabel ditunjukkan praktik meditasi kristiani. Tiga informan, yaitu I1, I7, dan I8, menyebutkan meditasi kristiani. I1 secara aktif terlibat dalam komunitas meditasi kristiani setiap Selasa pagi setelah Misa harian bersama teman-temannya. Sementara itu, I7 melakukan meditasi Kristiani setiap pagi. Ia menjelaskan:

“Bentuk doa harian saya dimulai sejak pagi hari **dengan keheningan** untuk **meditasi sekitar 15 menit**, dilanjutkan **membaca Kitab Suci dan renungan harian.**”

Pengalaman para informan tersebut menunjukkan bahwa meditasi kristiani dipahami sebagai bentuk doa yang dilakukan dalam suasana hening dan memungkinkan seseorang untuk mengarahkan perhatian secara lebih mendalam kepada Allah. Keheningan dalam meditasi bukan sekadar keadaan tanpa suara, tetapi menjadi ruang batin **untuk mendengarkan dan menghayati kehadiran serta Sabda Allah**. Hal ini sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 2716 yang menegaskan bahwa doa batin merupakan **sikap mendengarkan Sabda Allah**. Selanjutnya, Katekismus Gereja Katolik artikel 2717 juga menegaskan bahwa dalam doa batin, keheningan merupakan salah satu bentuk ungkapan doa, yaitu berdiam diri di hadapan Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik hidup doa para informan tidak terbatas pada satu bentuk doa tertentu, tetapi mencakup kehidupan liturgis, devosi, doa bersama, doa pribadi, meditasi, doa syukur, serta doa permohonan dan doa bagi orang lain. Para informan menunjukkan keanekaragaman bentuk-bentuk doa kristiani yang dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Praktik tersebut menunjukkan bahwa hidup doa dihayati dalam berbagai ruang kehidupan, baik dalam perayaan bersama Gereja maupun dalam keluarga, lingkungan, dan kehidupan iman pribadi.

Tabel 4.4d Makna, Fungsi, Motivasi, dan Intensi Doa

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Makna Doa			
3d.1	Belum merasa layak untuk disebut pendoa	I1, I3, I8	3
3d.2	Doa merupakan kebutuhan	I1, I4	2
3d.6	Doa merupakan nafas rohani	I2	1
3d.9	Doa sebagai relasi dan komunikasi dengan Allah	I3, I4	2
Fungsi Doa			
3d.3	Doa menjadi dasar untuk mengawali berbagai aktivitas	I1, I2	2
3d.4	Doa memohon bimbingan Tuhan	I2	1
3d.10	Mewartakan kasih dan pengampunan Allah melalui tindakan	I3, I7	2
3d.18	Mewujudkan keluarga Katolik	I7	1
Motivasi Berdoa			
3d.8	Meneladani ketekunan doa orang lain	I2	1
3d.14	Selalu ingat akan pertolongan Tuhan	I5	1
3d.15	Memperoleh pengalaman mukjizat	I5	1
3d.17	Terdorong untuk tekun berdoa	I7	1
Bentuk Doa Kristiani			
3d.7	Berdoa setiap hari baik dalam doa pribadi maupun bersama	I2	1
3d.11	Doa syukur	I4, I7	2

3d.13	Doa pujian	I4	1
Intensi Doa			
3d.5	Mendoakan kepentingan orang lain	I2	1
3d.12	Berdoa untuk arwah-arwah orang yang sudah meninggal	I4	1
3d.16	Mendoakan anak-anak	I5	1
	Jumlah (18 Jenis Jawaban)	Jumlah (25 Jawaban)	

Analisis tabel 4.4d menyajikan makna, fungsi, motivasi, bentuk doa kristiani, dan intensi doa yang diungkapkan oleh para informan. Terdapat 25 jawaban dari delapan informan dengan 18 jenis jawaban. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima bagian, yaitu makna doa, fungsi doa, motivasi berdoa, bentuk doa kristiani, dan intensi doa. Kelima kelompok tersebut menunjukkan bahwa pengalaman doa para informan tidak hanya sebagai rutinitas sebagai Katolik, tetapi juga sebagai dasar kebutuhan hidup rohani.

Pada kelompok pertama, yaitu makna doa, terdapat empat jenis jawaban. Dalam kelompok ini, sebagian besar informan (I1, I3, I8) mengungkapkan bahwa mereka belum merasa layak untuk disebut sebagai pendoa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kerendahan hati informan dalam menilai kehidupan doanya sendiri. Meskipun mereka menjalankan kehidupan doa, mereka tidak secara langsung menyebut dirinya sebagai pribadi yang tekun berdoa.

I8 secara tegas mengatakan: “Kalau ditanya apakah saya tekun berdoa, **saya jujur mengakui lebih tekun istri saya dibandingkan saya.**” Ia kemudian menjelaskan bahwa dirinya berdoa hanya pada waktu-waktu tertentu saja dalam

rutinitas kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan doa dipandang sebagai suatu proses yang terus dihidupi dan bukan sebagai sesuatu yang membuat seseorang merasa sudah mencapai target kesempurnaan dalam berdoa.

Pada kelompok kedua, yaitu fungsi doa, terdapat empat jenis jawaban. I1 dan I2 mengungkapkan bahwa doa menjadi dasar untuk mengawali berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa doa ditempatkan sebagai bagian awal sebelum menjalankan kegiatan sehari-hari. I2 mencoba menghayati doa ini dengan cara **membiasakan diri untuk berdoa sebagai tindakan mengawali berbagai aktivitas** dan kegiatan. I2 secara lebih mendalam juga mengungkapkan bahwa doa berfungsi untuk memohon bimbingan Tuhan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa kebiasaan mengawali aktivitas dengan doa tidak hanya menunjukkan suatu rutinitas, tetapi juga mencerminkan kesadaran para informan akan keterbatasan manusia. Sebagai pribadi yang terbatas, manusia menyadari bahwa ia membutuhkan bimbingan, tuntunan, dan penyertaan Tuhan dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu, doa menjadi ungkapan penyerahan diri kepada kehendak-Nya.

Pemahaman tersebut sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik artikel 2559 yang mengatakan:

Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal yang baik. **Kerendahan hati adalah dasar doa**, karena "kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa". Supaya mendapat anugerah doa, kita harus bersikap rendah hati: Di depan Allah. (KGK 2559)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa doa berakar pada kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya di hadapan Allah. Dalam konteks pengalaman

para informan, kesadaran tersebut tampak dalam kebiasaan mengawali berbagai aktivitas dengan doa dan memohon bimbingan Tuhan.

Pada kelompok ketiga, yaitu motivasi berdoa, terdapat empat jenis jawaban. I2 mengungkapkan bahwa salah **satu motivasi berdoa** adalah **meneladani ketekunan doa orang lain**. Dalam pengalamannya, I2 mengingat pesan seorang diakon awam yakni diakon Wardjio yang mengajaknya untuk selalu mengingat Kristus dalam kehidupan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa teladan orang lain dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk membangun kehidupan doa.

Pada kelompok keempat, yaitu bentuk doa kristiani, terdapat tiga jenis jawaban. I2 mengungkapkan bahwa ia berdoa setiap hari, baik dalam doa pribadi maupun bersama. Selanjutnya, I4 dan I7 mengungkapkan doa syukur sebagai salah satu bentuk doa Kristiani. I4 menyampaikan rasa syukur atas kesembuhan dan berbagai hal luar biasa yang diterimanya dari Tuhan. Sementara itu, I7 menghubungkan ketekunan dalam doa dengan rasa syukur atas kasih Tuhan. I4 juga menambahkan bahwa dirinya bersyukur dan memuji-muji Tuhan atas segala hal luar biasa yang diterimanya.

Sejalan dengan beberapa pernyataan beberapa informan sebelumnya, bentuk doa kristiani kembali tampak, seperti yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Pernyataan para informan mengenai bentuk doa kristiani, sejalan dengan pandangan Kompendium Katekismus Gereja Katolik dalam artikel 550, yang menjelaskan **adanya beberapa bentuk doa Kristen** seperti **doa berkat dan penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, doa syukur, dan doa pujian**.

Dapat diketahui bahwa doa syukur dan doa pujian menjadi, suatu doa yang sangat akrab didoakan oleh para informan.

Pada kelompok kelima, yaitu intensi doa, terdapat tiga jenis jawaban. I2 mengungkapkan intensi untuk mendoakan kepentingan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dalam doa tidak hanya diarahkan kepada kebutuhan pribadi, tetapi juga kepada kebutuhan orang lain. Intensi untuk mendoakan orang lain tersebut dapat dipahami sebagai bentuk doa syafaat, yaitu doa yang membawa kebutuhan dan kepentingan orang lain ke hadapan Allah. Dalam doa syafaat, perhatian umat beriman tidak berhenti pada kepentingan pribadi, tetapi terbuka kepada kebutuhan sesama.

Berdasarkan pemahaman di atas, hal ini sejalan dengan *Lumen Gentium artikel 50* yang menegaskan bahwa umat beriman yang telah meninggal tetap memiliki hubungan dengan umat beriman yang masih hidup dalam persekutuan Tubuh Mistik Kristus. Dalam persekutuan tersebut, umat beriman saling mendoakan dan bersama-sama mengarahkan kehidupan kepada keselamatan dalam Kristus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa doa bagi para informan bukan hanya kegiatan untuk berkomunikasi dengan Allah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan iman yang memengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, dan relasi dengan sesama. Penghayatan doa tampak dalam kebutuhan untuk terus berelasi dengan Allah, rasa syukur atas pengalaman hidup, ketekunan dalam menjalankan doa, serta usaha untuk mewujudkan kasih dan pengampunan Allah dalam tindakan nyata.

4.2.1.4 Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun mengenai Identitas, Tugas, dan Pentingnya Hidup Doa

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(4a) Sudah berapa lama Anda mengemban tugas sebagai seorang asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? (4b) Menurut Anda, Apa saja tugas-tugas yang harus dijalankan seorang asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun? (4c) Menurut Anda, Apakah berdoa itu penting bagi seorang asisten imam? Jelaskan atau ceritakan!”

Tabel 4.5a Lama Pengabdian sebagai Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a.1	Lebih dari 5 tahun menjadi asisten imam	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I8	7
4a.2	Kurang dari 5 tahun menjadi asisten imam	I7	1
	Jumlah (2 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.5a menyajikan lama pengabdian para informan sebagai asisten imam di Paroki Santo Cornelius Madiun. Terdapat 8 jawaban yang terbagi dalam 2 jenis jawaban. Sebagian besar informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I8) telah menjalankan tugas sebagai asisten imam selama lebih dari 5 tahun, sedangkan I7 telah menjalankan tugas sebagai asisten imam kurang dari 5 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa **sebagian besar informan memiliki pengalaman pelayanan yang cukup panjang** sebagai asisten imam di Paroki Santo Cornelius Madiun.

Pada kelompok pertama, yaitu lebih dari 5 tahun menjadi asisten imam, terdapat 7 informan, yakni I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I8. Lama pengabdian para informan dalam kategori ini cukup beragam. I1 telah menjalankan tugas sebagai asisten imam kurang lebih **25 tahun**, I2 selama kurang lebih 17 tahun, I3 selama kurang lebih 7 tahun, I4 sejak tahun 2014 kalau dihitung-hitung sudah sekitar 12 tahun, I5 sejak tahun 1999 kalau dihitung-hitung sudah sekitar **27 tahun**, I6 selama 23 tahun, dan I8 selama kurang lebih 22 tahun.

Pada kelompok kedua, yaitu kurang dari 5 tahun menjadi asisten imam, terdapat 1 informan, yaitu I7. I7 menyatakan bahwa dirinya bertugas sebagai asisten imam di Paroki Santo Cornelius Madiun sejak tahun 2022. Sebelum menjalankan tugas di Madiun, ia juga **pernah menjadi prodiakon di Jakarta** selama sekitar 3 tahun atau satu periode pelayanan asisten imam. Meskipun masa pelayanan I7 sebagai asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun masih kurang dari lima tahun, **I7 telah memiliki pengalaman pelayanan sebagai asisten imam di tempat lain.**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini telah mengemban tugas sebagai asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun selama lebih dari lima tahun, yaitu sebanyak 7 dari 8 informan. Hanya satu informan yang menjalankan tugas tersebut kurang dari lima tahun. Data ini menunjukkan bahwa para informan pada umumnya memiliki pengalaman pelayanan yang lama, dengan masa pengabdian yang bahkan mencapai lebih dari dua puluh tahun pada beberapa informan. Pengalaman tersebut menjadi salah satu konteks yang penting untuk memahami pemaknaan dan penghayatan hidup doa para asisten imam dalam menjalankan tugas pelayanan mereka.

Tabel 4.5b Tugas dan Pelayanan Asisten Imam

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Surat Keputusan (SK) Asisten Imam			
4b.1	Menjalankan tugas dalam Surat Keputusan (SK)	I1, I2, I3, I4, I5, I7	6
Pelayanan di dalam Perayaan Ekaristi			
4b.2	Membagikan komuni saat Perayaan Ekaristi	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
Pelayanan di luar Perayaan Ekaristi			
4b.3	Mengirimkan komuni kepada orang sakit dan lansia atau jompo	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
4b.4	Mengantarkan komuni kepada umat yang dipenjara	I1, I8	2
4b.7	Mendampingi imam saat memberikan Sakramen Pengurapan orang sakit	I2, I3, I5	3
Ibadat			
4b.5	Memimpin ibadat di lingkungan dan memberikan renungan	I1, I2, I4, I5, I7, I8	6
4b.6	Memimpin ibadat seputar kematian	I1, I2, I5, I6, I8	5
4b.9	Memimpin ibadat sabda tanpa imam	I3, I8	2
4b.13	Memimpin ibadat di lapas	I8	1
Kerjasama Organisasi			
4b.8	Melaksanakan instruksi imam	I3, I5	2
4b.10	Bersedia membantu pelayanan asisten imam yang berhalangan dan pelayanan bagi umat	I4, I6	2
Kunjungan			

4b.11	Mengunjungi umat yang membutuhkan pendampingan	I5	1
4b.12	Mendampingi umat untuk hidup doa	I7	1
	Jumlah (13 Jenis Jawaban)	Jumlah (47 Jawaban)	

Analisis tabel 4.5b menyajikan tugas dan pelayanan yang dijalankan oleh para asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun. Terdapat 47 jawaban yang terbagi dalam 13 jenis jawaban. Jawaban para informan dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian, yaitu tugas berdasarkan Surat Keputusan (SK) asisten imam, pelayanan di dalam Perayaan Ekaristi, pelayanan di luar Perayaan Ekaristi, ibadat, kerja sama organisasi, dan kunjungan. Dari keseluruhan jawaban tersebut tampak bahwa tugas asisten imam tidak hanya terbatas pada pelayanan liturgis di dalam gereja, tetapi juga mencakup pelayanan kepada umat yang sakit, lansia, orang yang dipenjara, pendampingan dalam kehidupan doa, serta keterlibatan dalam kehidupan umat di lingkungan.

Pada kelompok pertama, yaitu tugas berdasarkan Surat Keputusan (SK) Asisten Imam, terdapat 6 informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, dan I7. Para informan memahami bahwa tugas pelayanan asisten imam dilaksanakan berdasarkan mandat atau tugas yang telah diberikan melalui Surat Keputusan dari Uskup. I1 menjelaskan: **“Tugas pokoknya sudah tercantum dalam SK (Surat Keputusan) dari bapa Uskup.”** I5 juga menambahkan: **“Saya jalankan tugas-tugas sebagai asisten imam sesuai dengan tugas yang ditetapkan dalam SK.”** I5 juga menggunakan buku kompendium prodiakon sebagai salah satu pedoman dalam menjalankan tugas pelayanannya.

Kondisi tersebut, sesuai dengan buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 10 yang menyatakan:

Asisten imam adalah petugas liturgi kaum beriman awam yang **diusulkan pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan** serta dilantik untuk membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu dalam bidang liturgi. (Pedoman AI KS art. 10)

Pada kelompok kedua, yaitu pelayanan di dalam Perayaan Ekaristi, seluruh informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8, menyebutkan tugas membagikan Komuni Kudus pada saat Perayaan Ekaristi. Seluruh informan menyadari bahwa pelayanan membagikan komuni merupakan tugas yang paling utama dan umum dilaksanakan oleh seluruh informan. I8 mengatakan bahwa tugasnya adalah **“Membantu romo dalam pelayanan liturgi, membagikan komuni saat perayaan Ekaristi** baik itu Ekaristi harian maupun mingguan.” I1 juga menyebutkan bahwa tugas yang tercantum dalam SK adalah **membantu membagikan Komuni Kudus pada Perayaan Ekaristi.**

Berdasarkan pemahaman tersebut, tugas utama asisten imam adalah membantu romo dalam pelayanan liturgi, yakni dalam membagikan komuni kepada umat pada saat Perayaan Ekaristi. Martasudjita (2017: 10) menjelaskan bahwa bentuk pelayanan tersebut **merupakan partisipasi kaum awam dalam kegiatan liturgi** Gereja. Dalam Gereja universal, pelayanan ini dikenal sebagai *minister extraordinarius*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai *pelayan tak lazim*. Maka dari itu, para informan memahami bahwa tugas utama asisten imam adalah membagikan Komuni Kudus dalam perayaan Ekaristi. Hal tersebut sebagai bentuk partisipasi dan pelayanan kaum awam dalam perayaan liturgi Gereja.

Pada kelompok ketiga, yaitu pelayanan di luar Perayaan Ekaristi, terdapat tiga bentuk pelayanan. Pertama, seluruh informan, yaitu I1 sampai dengan I8, menyebutkan pelayanan mengirimkan Komuni kepada orang sakit dan lansia atau jompo. Kedua, I1 dan I8 menyebutkan pelayanan mengantarkan Komuni kepada umat yang dipenjara. Ketiga, I2, I3, dan I5 menyebutkan tugas mendampingi imam ketika memberikan Sakramen Pengurapan kepada orang sakit.

Berbagai bentuk pelayanan tersebut menunjukkan bahwa tugas asisten imam tidak hanya sebatas pada pelayanan di dalam Perayaan Ekaristi, tetapi juga menjangkau kehidupan umat, khususnya mereka yang sangat membutuhkan dan memiliki keterbatasan, baik itu orang sakit, lansia, atau pun umat yang masih berada dipenjara. Bentuk pelayanan tersebut dapat dipahami dalam terang teladan Yesus Kristus yang memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan. Dalam Injil Matius 25: 40, Yesus berkata:

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya **segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.** (Mat. 25: 40)

Sabda Yesus tersebut menegaskan bahwa pelayanan kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan, merupakan bentuk pelayanan kepada Kristus sendiri. Dalam konteks pelayanan asisten imam, pengantaran Komuni Kudus kepada orang sakit, lansia, dan umat yang dipenjara, serta pendampingan terhadap imam dalam pemberian Sakramen Pengurapan dapat dipahami sebagai **bentuk konkret kehadiran dan kepedulian Gereja terhadap umat yang membutuhkan.**

Sejalan dengan hal tersebut, Martasudjita (2017: 36) menegaskan pentingnya kemurahan hati sebagai keutamaan yang perlu dikembangkan oleh setiap pelayan umat Allah, termasuk para asisten imam. Kemurahan hati tersebut menjadi dasar bagi seorang pelayan untuk memberikan dirinya bagi kepentingan dan kebutuhan sesama.

Pada kelompok keempat, yaitu ibadat, terdapat empat jenis jawaban. Sebanyak 6 informan, yaitu I1, I2, I4, I5, I7, dan I8, menyebutkan tugas memimpin ibadat di lingkungan dan memberikan renungan. Sebanyak 5 informan, yaitu I1, I2, I5, I6, dan I8, menyebutkan tugas memimpin ibadat seputar kematian. Selanjutnya, I3 dan I8 menyebutkan tugas memimpin ibadat sabda tanpa imam.

Keterlibatan dalam memimpin ibadat tersebut tidak hanya menuntut kemampuan untuk menjalankan suatu bentuk pelayanan, tetapi juga membutuhkan kesiapan dan kedalaman hidup rohani dari seorang asisten imam. Sebagai pelayan di bidang liturgi, asisten imam juga dipanggil untuk menjadi seorang pendoa. Dalam buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 57 menegaskan bahwa sebagai seorang pendoa, **asisten imam mesti memiliki semangat doa yang mendalam** dan membangun kebiasaan untuk **menyediakan waktu bagi doa secara teratur**, baik dalam keadaan mood yang baik maupun tidak baik, baik melalui doa bersama keluarga maupun doa pribadi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh I7 asisten imam dipandang dan dinilai umat sebagai “*Modinnya* Katolik atau istilahnya tokoh masyarakat yang Katolik.” Untuk itu seorang asisten imam hendaknya memiliki semangat doa lebih. Dengan kata lain, seorang yang memimpin umat dalam doa diharapkan terlebih dahulu

memiliki kehidupan doa yang terus dipelihara, sehingga pelayanan yang dijalankannya tidak hanya bersifat fungsional, tetapi lahir dari relasi pribadi dengan Allah. Tugas tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari **panggilan pelayanan yang berakar pada martabat kristiani** yang melekat dalam diri setiap orang yang telah dipersatukan dengan Kristus, Sang Imam Agung (LG 10).

Pada kelompok kelima, yaitu kerja sama organisasi, terdapat dua jenis jawaban. Sebanyak 2 informan, yaitu I3 dan I5, menyebutkan tugas melaksanakan instruksi imam. Sementara itu, I4 dan I6 menyebutkan kesediaan membantu pelayanan asisten imam lain yang berhalangan serta membantu pelayanan bagi umat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan asisten imam tidak dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan koordinasi dengan imam dan kerja sama dengan sesama pelayan.

I3 dengan jelas mengungkapkan tugas asisten imam: “Tugasnya meliputi **menjalankan instruksi dari romo.**” Sepaham dengan hal tersebut, I5 mempertegasnya dengan mengungkapkan: “Asisten imam hanya awam yang oleh wewenang dan mandat Gereja diberikan kepercayaan untuk **menjalankan tugas-tugas membantu romo selama periode bertugas**, yakni tiga tahun.”

Beberapa ungkapan informan tersebut, menunjukkan bahwa informan memahami bahwa tugas asisten imam memerlukan kerja sama organisasi, baik antar sesama asisten imam maupun koordinasi asisten imam dengan imam. Hal tersebut tergambar jelas dalam pernyataan I4 yang mengatakan: “**Bersedia menjadi penolong saat asisten imam lain sedang berhalangan** misalnya, pengalaman saya waktu itu romo Joni yang terjebak macet saat melakukan

perjalanan ke stasi, kemudian **saya diberikan tugas untuk memimpin ibadat sabda hari Minggu tanpa imam.**”

Pada kelompok keenam, yaitu kunjungan, terdapat dua jenis jawaban. I5 menyebutkan tugas mengunjungi umat yang membutuhkan pendampingan, sedangkan I7 menyebutkan tugas mendampingi umat untuk hidup dalam doa. I5 menjelaskan bahwa tugas asisten imam tidak hanya berkaitan dengan pelayanan liturgis, tetapi juga mencakup **“Mengunjungi umat yang membutuhkan pendampingan iman.”** Sementara itu, I7 menyebutkan secara langsung bahwa salah satu tugas utama asisten imam adalah **“Mendampingi umat untuk hidup dalam doa.”**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas dan pelayanan asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun tidak hanya berpusat pada pembagian Komuni dalam Perayaan Ekaristi, meskipun tugas tersebut dijalankan oleh seluruh informan. Pelayanan asisten imam juga mencakup tugas yang bersifat pastoral, seperti mengantarkan Komuni kepada orang sakit, lansia, dan umat yang dipenjara, mendampingi imam dalam memberikan Sakramen Pengurapan orang sakit, memimpin ibadat, bekerja sama dengan imam dan sesama asisten imam, serta mendampingi umat dalam kehidupan doa. Data tersebut menunjukkan bahwa asisten imam menjalankan peran pelayanan yang bersifat liturgis sekaligus pastoral, dengan tetap mengacu pada tugas dan mandat yang diberikan oleh Gereja melalui Surat Keputusan (SK) dari Uskup.

Tabel 4.5c.1 Pentingnya Hidup Doa bagi Asisten Imam

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4c.1	Penting	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
	Jumlah (1 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.5c.1 memaparkan data secara keseluruhan bahwa seluruh informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8) menyatakan bahwa hidup doa penting bagi seorang asisten imam. Meskipun tidak seluruh informan menyatakan secara tegas bahwa doa tersebut penting, akan tetapi berdasarkan hasil analisis jawaban masing-masing informan dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menghayati doa sebagai hal yang penting.

Seperti I3 yang menyatakan secara jelas bahwa: “**Berdoa sangat penting**, bukan hanya sebagai asisten imam tapi bagi semua orang yang telah dibaptis.” Sepaham dengan hal tersebut, I7 juga mengungkapkan: “Bagi seorang asisten imam, **doa itu bukan lagi sekadar penting**, tapi merupakan **inti atau fondasi pelayanan**.” I1 juga menyatakan secara eksplisit bahwa doa penting karena memberikan tuntunan sekaligus menumbuhkan rasa syukur dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I1:

Ketika saya berdoa, saya merasa dituntun. **Berdoa bagi saya membuat diri lebih bersyukur** terhadap hal-hal yang sederhana, seperti ketika perjalanan mau berpergian saya dapat sampai tujuan dengan selamat, **doa tidak selalu berkaitan dengan peristiwa yang wah atau hal-hal besar tetapi dengan hal-hal yang sederhana.** (I1)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa keselamatan dalam perjalanan merupakan salah satu hal sederhana yang disyukuri

melalui doa. Bagi para informan, pentingnya hidup doa tampak dalam pengalaman memperoleh tuntunan dan kemampuan untuk mensyukuri berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.5c.2 Alasan dan Penjelasan Informan tentang Pentingnya Hidup Doa

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Doa Sebagai Nafas Rohani			
4c.5	Doa sebagai nafas rohani	I2	1
4c.15	Doa sebagai kebutuhan dan kewajiban	I6	1
Asisten Imam Sebagai Kaum Awam			
4c.4	Doa tidak hanya ditujukan bagi asisten imam tetapi seluruh umat beriman kristiani	I2, I3, I8	3
4c.8	Asisten imam menjadi tokoh yang dipandang dan dipercaya umat	I3	1
4c.9	Asisten imam menjadi perpanjangan tangan imam	I4	1
4c.11	Meneladani hidup doa para imam	I4, I7	2
4c.16	Hidup doa di mulai dari dalam keluarga	I6	1
Doa Sebagai Relasi Hidup dengan Allah			
4c.2	Doa menumbuhkan rasa syukur	I1	1
4c.3	Doa memberikan tuntunan dalam kehidupan	I1, I7	2
4c.6	Doa sebagai sarana komunikasi dan membangun relasi dekat dengan Allah	I3, I6, I8	3
4c.7	Merasakan kehadiran Tuhan dalam doa	I3	1
4c.18	Doa menghilangkan kekhawatiran	I8	1

Doa Sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan			
4c.10	Doa menjadi dasar dan landasan dalam pelayanan	I4, I5, I6, I7	4
4c.12	Menjalankan tugas pelayanan sebagai wujud pertobatan diri	I4	1
4c.13	Doa meneguhkan komitmen untuk melayani dengan tulus dan ikhlas	I4, I5, I8	3
4c.14	Berdoa dan pelayanan dua hal yang tidak dapat dipisahkan	I5	1
4c.17	Doa menjaga kerendahan hati dan kepantasan melayani	I7	1
	Jumlah (17 Jenis Jawaban)	Jumlah (28 Jawaban)	

Analisis tabel 4.5c.2 menyajikan alasan dan penjelasan informan mengenai pentingnya hidup doa bagi seorang asisten imam. Terdapat 17 jenis jawaban dengan jumlah keseluruhan 28 jawaban. Jawaban para informan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu doa sebagai nafas rohani, asisten imam sebagai kaum awam, doa sebagai relasi hidup dengan Allah, dan doa sebagai sumber kekuatan pelayanan. Keempat kategori tersebut menunjukkan bahwa pentingnya hidup doa bagi asisten imam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif orang beragama, tetapi juga sebagai kebutuhan rohani, sarana membangun relasi dengan Allah, serta dasar dalam menjalankan pelayanan kepada umat.

Kelompok pertama adalah doa sebagai nafas rohani, yang terdiri dari 2 jenis jawaban dengan jumlah 2 jawaban. I2 secara tegas menyatakan bahwa doa bukan hanya penting bagi asisten imam, melainkan bagi seluruh umat Katolik. Ia mengatakan, “Doa sangat-sangatlah penting, bukan hanya bagi asisten imam tetapi

bagi semua orang Katolik bahwa **doa itu penting sebagai nafas rohani yang menguatkan kita.**” Pernyataan ini menunjukkan bahwa doa dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kekuatan batin dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang beriman.

Di sisi lain, I6 memperluas pemahaman tersebut dengan mengatakan bahwa doa merupakan kebutuhan sekaligus kewajiban: “Jadi sangat penting, kalau **dibilang kebutuhan iya, kewajiban juga iya.** Jadi memang sebuah keharusan. Karena hanya itulah sarana media komunikasi dengan Tuhan begitu.” Berdasarkan pengertian tersebut, doa dapat dipahami sebagai nafas yang selalu dibutuhkan dalam berbagai aktivitas yang menuntut kesetiaan untuk terus dilakukan.

Kelompok kedua adalah asisten imam sebagai kaum awam, yang terdiri dari 5 jenis jawaban dengan jumlah 8 jawaban. Sebagian informan (I2, I3, I8) menegaskan bahwa **doa tidak hanya ditujukan bagi asisten imam,** tetapi **bagi seluruh umat beriman kristiani.** I3 menjelaskan bahwa doa sangat penting bukan hanya bagi dirinya sebagai asisten imam, tetapi juga **bagi semua orang yang telah dibaptis.** I3 menegaskan bahwa asisten imam memiliki peran penting sebagai tokoh yang dipandang oleh umat sehingga kehidupan doanya menjadi penting. Hal ini dinyatakan oleh I3: “Berdoa sangat penting, bukan hanya sebagai asisten imam tapi bagi semua orang yang telah dibaptis.” I3 kemudian menjelaskan bahwa asisten imam dipandang oleh umat sebagai sosok yang memiliki pemahaman mengenai liturgi dan iman Katolik, serta sering dimintai bantuan untuk memimpin berbagai doa. Hal ini menunjukkan bahwa asisten imam tetap merupakan bagian dari umat

beriman, namun pada saat yang sama memperoleh kepercayaan dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan menggereja.

Pemahaman tersebut sejalan dengan Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 10 yang menyatakan bahwa **asisten imam merupakan kaum awam** yang diusulkan oleh pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan serta dilantik untuk membantu tugas pastor kepala paroki dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan tersebut sesuai dengan Kitab Hukum Kanonik kanon 228 §1 yang menegaskan bahwa kaum beriman awam yang dinilai cakap dapat diangkat oleh gembala suci untuk mengemban jabatan dan tugas gerejawi. Dalam terang pemahaman tersebut, **keberadaan asisten imam menunjukkan partisipasi nyata kaum awam dalam kehidupan dan pelayanan Gereja, khususnya dalam bidang liturgi.**

Asisten imam merupakan bagian dari kaum awam. **Yang dimaksud dengan kaum awam adalah seluruh umat beriman kristiani yang telah dipersatukan dengan Kristus melalui Sakramen Baptis dan menjadi anggota Tubuh-Nya**, namun bukan termasuk dalam golongan kaum tertahbis (KKGK 897). Sebagai kaum beriman awam, **asisten imam dipanggil untuk mencari Kerajaan Allah dengan mengarahkan dan mengatur hal-hal duniawi sesuai dengan rencana Allah** (KKGK 188). Oleh rahmat Sakramen Baptis, kaum awam mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus dan dipanggil untuk menjalankan perutusannya sebagai imam, nabi, dan raja (KKGK 1268). Selain itu, melalui rahmat Sakramen Krisma, kaum awam dipersatukan semakin erat dengan Kristus dan Gereja-Nya serta diteguhkan oleh daya Roh Kudus untuk **menjadi saksi Kristus**

dalam menyebarkan dan membela iman melalui perkataan dan perbuatan (KGK 1303).

Kelompok ketiga adalah hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah, yang terdiri dari 5 jenis jawaban dengan jumlah 8 jawaban. I1 menyatakan bahwa melalui doa dirinya merasa dituntun dan menjadi lebih bersyukur terhadap berbagai pengalaman sederhana dalam kehidupan. Ia mengatakan, “Ketika saya berdoa, saya merasa dituntun. Berdoa bagi saya **membuat diri lebih bersyukur terhadap hal-hal yang sederhana...**”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, I6 memperdalam lagi bahwa **doa merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan** dan menggambarkan seperti komunikasi antara seorang anak dengan ayahnya. Sementara itu, I8 mengatakan bahwa doa sangat penting karena “**Dengan doa relasi kita dengan Allah itu semakin dekat.**” Beberapa pernyataan informan sebelumnya, ingin memperlihatkan bahwa doa membantu informan mengenali penyertaan Allah dan semakin menghayati relasi dengan Allah melalui jalan pendoa.

Kelompok keempat sekaligus kategori yang memiliki jumlah jawaban paling banyak adalah doa sebagai sumber kekuatan pelayanan, yang terdiri dari 5 jenis jawaban dengan jumlah 10 jawaban. I5 menegaskan bahwa doa menjadi dasar dan motivasi untuk menjalankan tugas pelayanan. I5 secara eksplisit mengatakan bahwa: “Sangat penting doa dalam tugas asisten imam menjadi **dasar dan motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan.**” Menurut pemahaman I5, doa dan pelayanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang asisten imam maupun seluruh umat beriman kristiani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pentingnya hidup doa bagi asisten imam dipahami secara menyeluruh sebagai kebutuhan rohani, relasi dengan Allah, bagian dari kehidupan kaum awam, serta sumber kekuatan dalam menjalankan pelayanan. Data menunjukkan bahwa doa bagi para informan bukan sekadar aktivitas yang dilakukan sebelum atau sesudah pelayanan, melainkan menjadi dasar yang menjiwai seluruh kehidupan dan tugas pelayanan. Doa memberikan kekuatan, tuntunan, rasa syukur, kedekatan dengan Allah, dan keteguhan untuk melayani dengan tulus.

4.2.1.5 Pemahaman dan Penghayatan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius

Madiun mengenai Identitasnya sebagai Pendoa

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(5a) Apakah saudara setuju dengan pernyataan buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 57: Seorang asisten imam mesti seorang pendoa? Mengapa? Jelaskan! (5b) Menurut saudara, sejauh ini apakah sebagai asisten imam Anda sudah sebagai seorang pendoa? Ceritakan!”

Tabel 4.6a.1 Tanggapan Informan Terhadap Pernyataan Artikel 57

Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a.1	Setuju	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
	Jumlah (1 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.6a.1 memaparkan data secara keseluruhan bahwa seluruh informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8) menyatakan setuju terhadap pernyataan artikel

57 Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya bahwa seorang asisten imam mesti menjadi seorang pendoa. Meskipun masing-masing informan memiliki pandangan dan alasan yang berbeda-beda dalam memahami pernyataan artikel 57 tersebut.

I1 mengatakan, “**Saya setuju** dengan pernyataan pedoman artikel 57 tersebut, **bukan hanya sebagai asisten imam tetapi doa juga harus hidup dalam diri pribadi kristiani** yang sudah menerima Sakramen Baptis.” Berdasarkan pernyataan I1 dapat diketahui bahwa dirinya setuju, pendoa tidak hanya ditujukan secara khusus bagi seorang asisten imam, tetapi juga perlu hidup dalam diri setiap pribadi kristiani yang telah menerima Sakramen Baptis. I1 juga menjelaskan bahwa pelayanan liturgi dan pastoral seorang asisten imam bertumpu pada iman dan relasi dengan Tuhan.

Sedangkan di sisi lain, I3 secara tegas menyatakan: “**Saya sangat setuju**. Karena seorang asisten imam harus menjadi pendoa.” Dirinya menjelaskan bahwa **apa yang didoakan harus selaras dengan apa yang dihidupi**. Menurut I3, doa merupakan cara berkomunikasi dan berelasi dengan Tuhan, sehingga kehidupan doa berkaitan dengan bagaimana seorang asisten imam menjalankan pelayanan dan menyampaikan warta kasih Kristus kepada sesama.

**Tabel 4.6a.2 Pandangan Informan tentang Asisten Imam sebagai Pendoa
dalam Pernyataan Artikel 57 Buku Pedoman Asisten Imam Keuskupan
Surabaya**

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Hubungan dengan Pelayanan Kepada Sesama			
5a.2	Pendoa bukan hanya ditujukan untuk asisten imam tetapi berlaku untuk semua pribadi kristiani	I1, I6	2
5a.8	Doa menjadi dasar pelayanan asisten imam	I5, I7	2
5a.12	Asisten imam menjadi teladan hidup doa	I7	1
Hubungan dengan Tuhan			
5a.3	Pelayanan asisten imam bertumpu pada iman dan relasi dengan Tuhan	I1	1
5a.6	Doa merupakan cara berkomunikasi dan berelasi dengan Tuhan	I3	1
5a.7	Doa bukan sebagai kewajiban melainkan kebutuhan rohani	I4	1
Syarat Pendoa			
5a.4	Banyak berdoa merupakan tugas ideal bagi asisten imam	I2, I6	2
5a.5	Doa harus selaras dengan yang dihidupi	I3	1
5a.9	Asisten imam merupakan kaum awam dan memiliki spiritualitas kaum awam	I6, I8	2
5a.10	Seorang asisten imam wajib menjadi seorang pendoa	I7, I8	2
5a.11	Menjadi pendoa perlu konsistensi	I7	1

	Jumlah (11 Jenis Jawaban)	Jumlah (16 Jawaban)
--	---------------------------	---------------------

Analisis tabel 4.6a.2 mengenai pandangan para informan tentang asisten imam sebagai pendoa dalam pernyataan artikel 57 menunjukkan bahwa terdapat 11 jenis jawaban dengan jumlah keseluruhan 16 jawaban. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu hubungan dengan pelayanan kepada sesama, hubungan dengan Tuhan, dan syarat menjadi seorang pendoa. Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa para informan memahami identitas asisten imam sebagai pendoa bukan hanya berkaitan dengan aktivitas berdoa, tetapi juga berkaitan dengan relasi dengan Tuhan, pelaksanaan pelayanan, serta kesaksian hidup seorang asisten imam.

Pada kelompok pertama terdapat lima jawaban yang berkaitan dengan adanya hubungan dengan pelayanan kepada sesama. Informan I1 dan I6 berpandangan bahwa menjadi pendoa bukan hanya merupakan tuntutan bagi asisten imam, tetapi merupakan panggilan yang berlaku bagi seluruh umat kristiani. I1 menyatakan:

Saya setuju dengan pernyataan pedoman artikel 57 tersebut, **bukan hanya sebagai asisten imam** tetapi doa juga harus **hidup dalam diri pribadi kristiani** yang sudah menerima Sakramen Baptis. (I1)

I1 kemudian menghubungkan kehidupan doa dengan pelayanan asisten imam dengan mengatakan bahwa pelayanan liturgi dan pastoral **“Bertumpu pada iman dan relasi kita dengan Tuhan**, bukan kekuatan dan pengetahuan yang dimiliki diri sendiri.” I5 menambahkan bahwa doa merupakan dasar dalam pelaksanaan pelayanan. Hal ini diungkapkan langsung oleh I5: **“Ya, doa itu**

menjadi pokok untuk seorang asisten imam yang akan melaksanakan pelayanannya.”

Berdasarkan beberapa ungkapan yang dinyatakan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami adanya hubungan yang erat antara doa, pelayanan, dan kesaksian hidup. Doa tidak berhenti pada hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi diarahkan kepada kemampuan seorang asisten imam untuk melaksanakan pelayanan dan menghadirkan kasih Kristus kepada sesama.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pengertian bahwa doa merupakan sumber kekuatan pelayanan Gereja. Kehidupan doa Yesus menjadi teladan utama karena Yesus berdoa sebelum menjalankan karya pelayanan-Nya. Dalam Injil Markus 1:35, Yesus menyediakan waktu untuk berdoa sebelum melaksanakan pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus tidak terpisah dari relasi-Nya dengan Bapa. Doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan perutusan-Nya. Dalam terang teladan tersebut, pelayanan tidak semestinya dipisahkan dari kehidupan doa, melainkan berakar pada relasi yang mendalam dengan Allah.

Bagi asisten imam, pemahaman tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan tugas pelayanan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, tetapi juga dengan kualitas kehidupan rohaninya. Asisten imam dipanggil untuk menyadari tugas pelayanannya sebagai panggilan untuk melayani umat Allah. Martasudjita (2017: 28) menegaskan bahwa

Allah sendiri yang memanggil asisten imam untuk melayani umat-Nya yang dipercayakan oleh Uskup atas nama Gereja.

Kelompok kedua terdiri dari tiga jawaban yang menekankan hubungan antara doa dan relasi dengan Tuhan. I1 menyatakan bahwa pelayanan asisten imam bertumpu pada iman dan relasi dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan dan keterampilan pribadi seorang asisten imam, tetapi pada relasinya dengan Allah.

I3 memberikan pemahaman secara eksplisit mengenai makna doa sebagai relasi dengan Tuhan. I3 mengatakan:

Bagi saya doa merupakan **cara berkomunikasi dan berelasi dengan Tuhan**, maka doa yang baik harus selalu mengharapkan kehadiran Tuhan yang tentu dapat dirasakan, agar dalam memberikan pelayanan sebagai asisten imam dapat **memberikan warta kasih Kristus kepada sesama**. (I3)

I3 juga menegaskan bahwa apa yang didoakan harus selaras dengan apa yang dihidupi. Sejalan dengan hal tersebut, I4 memandang doa bukan sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan rohani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I4:

Jikalau asisten imam sudah berkomitmen dan menyadari bahwa doa itu bukan sebagai kewajiban melainkan **kebutuhan rohani**, maka seorang asisten hendaknya setuju dari apa yang dikatakan dalam artikel. (I4)

Berdasarkan beberapa pandangan informan tersebut, dapat diketahui bahwa identitas asisten imam sebagai pendoa bermula dari relasi pribadi dengan Allah. Doa menjadi sarana komunikasi dengan Allah, kebutuhan rohani, sekaligus dasar bagi pelaksanaan pelayanan. Oleh karena itu, seorang asisten imam tidak hanya

dituntut untuk berdoa, tetapi membangun kehidupan yang senantiasa berakar pada relasi dengan Tuhan.

Kelompok ketiga adalah syarat menjadi pendoa. Berdasarkan beberapa pandangan para informan memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya memahami seorang pendoa berdasarkan statusnya sebagai asisten imam, tetapi juga berdasarkan sikap dan kebiasaan hidup yang harus diwujudkan secara nyata.

I2 secara tegas mengatakan: “Berdasarkan buku pedoman asisten imam tersebut, **saya setuju mestinya seorang asisten imam harus banyak berdoa**, hal-hal itu merupakan idealnya dan tugas-tugas yang harus dijalankan asisten imam.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut I2, kehidupan doa merupakan sesuatu yang ideal dari tugas seorang asisten imam.

I3 juga menambahkan bahwa seorang pendoa harus memiliki keselarasan antara doa dan kehidupannya. I3 menegaskan: “Seorang asisten imam **harus menjadi pendoa** dari apa yang didoakan harus selaras dengan apa yang dihidupi.” Pernyataan tersebut, ingin menekankan bahwa hidup doa tidak dapat dipisahkan dari cara hidup dan tugas pelayanan seorang asisten imam.

Selanjutnya, I7 memberikan penekanan yang sangat kuat pada kewajiban dan konsistensi. I7 mengatakan secara eksplisit bahwa seorang asisten imam “Memang wajib menjadi seorang pendoa.” Dirinya juga menegaskan bahwa doa tidak boleh bergantung pada suasana hati, baik ketika senang maupun sedih, sibuk maupun senggang. Konsistensi dalam menyediakan waktu untuk doa pribadi dan doa bersama keluarga menjadi dasar spiritualitas pelayan. I7 melihat secara tegas

bahwa seorang asisten imam dapat menjadi teladan doa sekaligus berjalan bersama Kristus dan umat Allah.

Dengan demikian, pandangan informan terhadap artikel 57 menunjukkan bahwa identitas asisten imam sebagai pendoa tidak dipahami sebagai sebuah gelar atau status khusus, melainkan sebagai suatu cara hidup yang harus terus diusahakan dan diwujudkan dalam relasi dengan Tuhan, kehidupan sehari-hari, keluarga, dan pelayanan kepada sesama. Pemahaman ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara relasi dengan Allah dengan manusia dan hubungan antar sesama manusia.

Tabel 4.6b Spiritualitas Asisten Imam Sebagai Pendoa

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Spiritualitas Pendoa			
5b.1	Menjadi pendoa sebagai proses yang harus diperjuangkan	I1, I3, I6	3
5b.2	Memberikan waktu secara teratur untuk berdoa	I1, I7, I8	3
5b.3	Asisten imam haruslah seorang pendoa	I2	1
5b.11	Pendoa merupakan panggilan setiap pribadi	I5	1
5b.14	Belum merasa layak disebut pendoa	I8	1
Hidup Doa Sebagai Relasi Hidup dengan Allah			
5b.5	Menunjukkan pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari	I2	1
5b.7	Doa membantu merendahkan ego	I4	1

5b.8	Hidup dalam doa berarti selaras dengan perbuatan	I4	1
5b.9	Doa sebagai ujian kesetiaan iman	I4	1
5b.12	Doa mempererat relasi dengan Kristus	I5	1
5b.13	Doa sebagai kebutuhan	I6, I7	2
Doa Sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan dan Keteladanan Umat			
5b.4	Menjadi teladan doa bagi umat	I2, I4	2
5b.6	Mewujudkan diri sebagai pendoa melalui pelayanan kepada umat	I3, I7	2
5b.10	Doa sebagai sumber dan dasar kekuatan pelayanan	I5, I8	2
5b.15	Melayani dengan ketulusan hati	I8	1
	Jumlah (11 Jenis Jawaban)	Jumlah (16 Jawaban)	

Analisis tabel 4.6b mengenai spiritualitas asisten imam sebagai pendoa, terdapat 16 jawaban yang dikelompokkan ke dalam 15 jenis jawaban dari delapan informan. Jawaban tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu spiritualitas pendoa, hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah, serta doa sebagai sumber kekuatan pelayanan dan keteladanan umat. Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas asisten imam sebagai pendoa tidak hanya dipahami dalam kaitannya dengan kegiatan berdoa, tetapi sebagai suatu cara hidup yang terus diperjuangkan, berakar pada relasi dengan Allah, dan diwujudkan dalam pelayanan serta keteladanan hidup.

Kelompok pertama terdiri dari enam jawaban yang menggambarkan bagaimana informan memahami spiritualitas seorang pendoa. Salah satu hal yang

cukup menonjol adalah pemahaman bahwa menjadi pendoa merupakan suatu proses yang harus terus diperjuangkan. Hal ini tampak dalam jawaban I1, I3, dan I6. I1 secara khusus tidak langsung menyatakan dirinya telah menjadi seorang pendoa yang ideal. Dalam wawancara, I1 mengungkapkan: **“Saya tidak berani mengakui bahwa diri saya seorang pendoa... tetapi saya terus berproses.”** Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa identitas sebagai pendoa bukan sesuatu gelar yang mudah untuk dicapai, tetapi bagi I1 memandang bahwa pendoa merupakan proses pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus.

Selain dipahami sebagai proses yang terus dihidupi terus-menerus, aspek lain yang penting ialah memberikan waktu secara teratur untuk berdoa. Hal ini dikemukakan oleh I1, I7, dan I8. Kehidupan doa membutuhkan komitmen nyata untuk menyediakan waktu bagi Tuhan. Doa tidak cukup hanya dilakukan ketika seseorang sedang memiliki suasana hati yang baik atau ketika memiliki waktu luang, tetapi membutuhkan kebiasaan yang teratur.

Sejalan dengan hal tersebut, *Lumen Gentium* artikel 40 menegaskan bahwa **“Semua orang kristiani, bagaimanapun juga status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih.”** Pemahaman ini semakin diperjelas dalam Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi artikel 67 yang mengatakan:

Magisterium Gereja Sungguh menyadari bahwa “hidup rohani... tidak terbatas hanya pada partisipasi liturgi...” **seturut ajaran rasul, ia harus berdoa dengan tidak henti-hentinya...** Magisterium menegaskan bahwa subjek dari pelbagai bentuk doa adalah setiap orang kristiani—klerus, biarawan-biarawati dan awam lainnya—baik waktu **mereka berdoa sendiri tergerak oleh Roh**

Kristus, maupun waktu mereka berdoa bersama-sama dalam kelompok, apa pun asal dan jenisnya. (DKUL 67)

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, kehidupan doa bukan untuk dikhususkan bagi kelompok tertentu dalam Gereja, tetapi merupakan bagian dari kehidupan setiap pribadi kristiani. Dalam konteks ini, spiritualitas asisten imam sebagai seorang pendoa dapat dipahami sebagai proses pertumbuhan hidup kristiani yang diwujudkan melalui kesetiaan dan keteraturan dalam membangun relasi dengan Tuhan.

Kelompok kedua adalah hidup doa sebagai relasi hidup dengan Allah. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa relasi yang hidup dengan Allah diwujudkan melalui kesetiaan dan keteraturan dalam berdoa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I2:

Asisten imam haruslah sungguh-sungguh seorang pendoa, karena asisten imam menjadi teladan di lingkungan, apalagi ketika ditugaskan untuk memimpin doa-doa di lingkungan ia mesti harus akrab dan membiasakan diri untuk berdoa, bagaimana jadinya bila asisten imam tidak bisa berdoa, syukur-syukur dalam hidup doanya asisten imam dapat menjadi figur yang baik dalam berdoa di lingkungan. (I2)

Pernyataan I2 menunjukkan bahwa kehidupan doa asisten imam tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan pribadi untuk membangun relasi dengan Allah, tetapi juga memiliki dimensi kesaksian di tengah umat. Ketika asisten imam mendapat kepercayaan untuk memimpin doa, kehidupan doanya menjadi bagian dari kesaksian yang dapat dilihat dan diteladani oleh umat. Oleh karena itu, keteraturan dalam berdoa bukan hanya membentuk kedalaman relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga menjadikan diri sebagai pribadi yang mampu menjadi teladan doa yang baik di tengah umat berian lainnya.

Doa sebagai relasi yang hidup dengan Allah dengan demikian diharapkan berbuah dalam kehidupan nyata dan menjadi kesaksian yang baik bagi sesama. Hal tersebut dapat dipahami dalam terang sabda Yesus dalam Injil Matius 7:21-23: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.” Sabda Yesus tersebut menunjukkan bahwa kehidupan **iman tidak cukup diwujudkan hanya melalui kata-kata yang terucap dalam doa, tetapi harus disertai tindakan nyata** yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, doa yang sejati harus **menghasilkan perubahan hidup dan diwujudkan dalam tindakan nyata kepada Allah dan sesama.**

Kelompok ketiga adalah doa sebagai sumber kekuatan pelayanan dan keteladanan umat. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, asisten imam dipanggil sebagai pendoa, hal ini juga memperlihatkan konsekuensi bahwa selain sebagai pendoa bagi dirinya sendiri maupun orang lain, asisten imam dipanggil untuk menjadi teladan doa yang baik bagi umat lainnya. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh I4 yang mengatakan bahwa: “Seorang asisten imam menjadi **panutan bagi umat** dan pamong stasi.” Sejalan dengan pemahaman tersebut, I7 menjabarkan secara lebih luas bahwa asisten imam hendaknya menjadi pendoa yang melayani:

Sebagai pendoa ya memimpin doa di lingkungan, memimpin doa di dalam komunitas kristiani, berdoa bersama dalam keluarga dan aktif dalam hidup menggereja meskipun pasang surut. (I7)

I7 juga secara tegas memaknai doa sebagai sumber kekuatan pelayanan dengan mengatakan: “Semua itu saya jalani bukan sebagai beban, melainkan

sebagai **kebutuhan jiwa** agar saya selalu siap melayani umat dan keluarga.” Bagi I7, doa merupakan kebutuhan jiwa, bila pelayanan yang dilakukannya tanpa disertai dengan doa, dirinya akan merasa kering.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, spiritualitas asisten imam sebagai pendoa tidak dapat dipahami hanya dari seberapa banyak seorang asisten imam tersebut berdoa, tetapi terutama dari bagaimana doa membentuk dirinya dan bagaimana relasinya dengan Tuhan diwujudkan dalam pelayanan yang tulus serta kesaksian hidup di tengah umat. Dengan kata lain, pendoa sejati adalah pribadi yang terus berproses dalam kehidupan doa, mengalami pembentukan diri dalam relasi dengan Allah, dan menghadirkan buah doa tersebut melalui pelayanan yang nyata kepada sesama.

4.2.2 Mengidentifikasi Proses Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai Orang Katolik

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi proses integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun, yang terdiri atas dua bagian, yaitu: perwujudan hidup doa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun sebagai pendoa dan pelayan dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat (4.2.2.1); faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam ketekunan hidup doa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun (4.2.2.2).

4.2.2.1 Perwujudan Hidup Doa Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun sebagai Pendoa dan Pelayan dalam Keluarga, Gereja, dan Masyarakat

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(6a) Bagaimana Anda mewujudkan diri sebagai asisten imam yang

dipanggil sebagai pendoa sekaligus sebagai pelayan di Paroki Santo Cornelius Madiun? (6b) Bagaimana Anda mewujudkan diri sebagai seorang asisten imam sekaligus seorang Katolik yang hidup di masyarakat, keluarga, dan Gereja? (6c) Sebagai seorang asisten imam yang adalah seorang pendoa sekaligus sebagai seorang Katolik di masyarakat, keluarga, dan Gereja: Apakah Anda mengalami atau merasakan bahwa hidup doa berhubungan dengan pelayanan yang Anda lakukan di keluarga, masyarakat, dan Gereja? Jelaskan atau ceritakan!”

Tabel 4.7a Perwujudan Hidup Doa dalam Pelayanan sebagai Asisten Imam

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Doa Sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan Gereja			
6a.1	Doa sebagai dasar kekuatan pelayanan	I1, I2	2
6a.4	Mengawali berbagai aktivitas dengan doa	I2	1
6a.5	Memulai setiap karya pelayanan diawali dengan doa	I2, I3	2
6a.6	Bersedia dan tidak menolak ketika dibutuhkan pelayanan mendadak	I3	1
Asisten Imam Sebagai Petugas Liturgi			
6a.7	Mengirimkan komunis suci kepada orang sakit dan lansia	I3, I7	2
6a.8	Memimpin ibadat seputar kematian	I3, I7	2
6a.22	Mendampingi romo ketika memberi Sakramen Perminyakan kepada orang sakit	I7	1
Kesadaran akan Peran dan Tugas, Serta Identitasnya Sebagai Asisten Imam			
6a.2	Memegang prinsip ketaatan dan kesetiaan dalam pelayanan	I1, I7	2

6a.3	Melaksanakan tugas dengan bertanggung jawab	I1	1
6a.9	Melaksanakan tugas sesuai Surat Keputusan (SK) asisten imam	I4	1
6a.10	Tidak menjalankan tugas di luar wewenang sebagai asisten imam	I4	1
6a.11	Ketaatan terhadap otoritas gerejawi	I4	1
6a.16	Kesadaran akan identitas asisten imam dan tugas sebagai asisten imam	I6	1
6a.19	Membimbing umat untuk belajar memimpin doa	I7	1
6a.21	Melatih empati melalui pelayanan	I7	1
Asisten Imam Sebagai Kaum Awam			
6a.12	Kemauan untuk belajar terus-menerus	I4	1
6a.13	Menghidupi rahmat Sakramen Baptis	I5	1
6a.14	Melaksanakan tri tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja	I5	1
6a.20	Terlibat dalam hidup menggereja	I7	1
Asisten Imam Sebagai Orang Katolik			
6a.15	Menjadi teladan bagi orang lain	I5	1
6a.17	Melaksanakan ajaran Gereja dan kewajiban iman	I6	1
6a.18	Menjaga sikap dan lisan	I6	1
6a.23	Mengajak anggota keluarga untuk berdoa bersama	I8	1
6a.24	Membiasakan doa sebagai rutinitas rohani dalam keluarga	I8	1

	Jumlah (24 Jenis Jawaban)	Jumlah (27 Jawaban)
--	---------------------------	---------------------

Analisis tabel 4.7a menyajikan tentang perwujudan hidup doa dalam pelayanan sebagai asisten imam, terdapat 24 jenis jawaban dengan jumlah keseluruhan 27 jawaban yang dikemukakan oleh delapan informan. Jawaban para informan tersebut menunjukkan bahwa perwujudan hidup doa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan doa secara pribadi, tetapi juga tampak dalam pelaksanaan pelayanan Gereja, kesadaran akan tugas dan identitas sebagai asisten imam, penghayatan sebagai kaum awam, serta kehidupan sebagai orang Katolik. Berdasarkan data tersebut, terdapat lima kelompok utama, yaitu doa sebagai sumber kekuatan pelayanan Gereja, asisten imam sebagai petugas liturgi, kesadaran akan peran dan tugas serta identitas sebagai asisten imam, asisten imam sebagai kaum awam, dan asisten imam sebagai orang Katolik.

Kelompok pertama adalah doa sebagai sumber kekuatan pelayanan Gereja. Data menunjukkan bahwa doa dipahami sebagai dasar kekuatan dalam menjalankan pelayanan dan menjadi kebiasaan untuk mengawali berbagai aktivitas. I3 secara tegas mengungkapkan: **“Saya mewujudkannya dengan cara berusaha untuk memulai setiap karya pelayanan sebagai asisten imam dengan doa.”** Selain itu, I3 juga menyatakan bahwa sebagai rekan kerja imam dirinya selalu bersedia dan tidak menolak ketika memperoleh tugas pelayanan mendadak, seperti mengirimkan Komuni Suci kepada orang sakit maupun lansia dan memimpin ibadat seputar kematian.

Kelompok kedua adalah asisten imam sebagai petugas liturgi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hidup doa memperoleh bentuk konkret melalui pelayanan liturgi dan pastoral. Asisten imam tidak hanya mengalami relasi dengan Allah dalam doa pribadi, tetapi membawa relasi tersebut ke dalam pelayanan kepada umat. Pelayanan kepada orang sakit, lansia, dan keluarga yang mengalami keduakaan menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan konkret umat.

Sejalan dengan hal tersebut, identitas asisten imam adalah sebagai kaum awam yang mendapat mandat untuk berpartisipasi dalam pelayanan liturgi Gereja. **Partisipasi asisten imam dalam perayaan liturgi berakar pada hakikat liturgi** itu sendiri yang menuntut partisipasi seluruh umat beriman kristiani secara sadar, aktif, dan penuh dalam perayaan liturgi (KGK 1141). Berdasarkan pemahaman tersebut, pelayanan dalam liturgi tidak hanya berkaitan dengan kaum tertahbis, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi kaum awam sesuai dengan martabat, panggilan, kemampuan, dan tugas yang dipercayakan kepada mereka oleh Gereja.

Paus Yohanes Paulus II melalui *Christifideles Laici* artikel 15 menegaskan bahwa kaum awam, berdasarkan Sakramen Baptis, **mengambil bagian dalam martabat dan perutusan** sebagai anggota umat Allah serta **dipanggil untuk mengemban tanggung jawab terhadap misi Gereja** sesuai dengan panggilan dan perutusannya masing-masing. Dalam konteks tersebut, keterlibatan asisten imam dalam pelayanan liturgi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret partisipasi kaum awam dalam kehidupan dan misi Gereja. Asisten imam menjalankan pelayanan bukan sebagai pengganti tugas kaum tertahbis, melainkan

sebagai kaum beriman awam yang memperoleh tugas tertentu untuk membantu pelayanan Gereja sesuai dengan ketentuan dan mandat yang diberikan kepadanya.

Keikutsertaan kaum beriman awam dalam kegiatan liturgi telah dirumuskan dan ditetapkan dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 230 §1 dan §2:

Orang awam pria, yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh dekret Konferensi para Uskup, dapat **diangkat secara tetap untuk menjalankan pelayanan** sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgis yang ditentukan; tetapi pemberian tugas-tugas itu tidak memberikan hak atas sustentasi atau imbalan yang harus disediakan oleh Gereja. Dengan penugasan sementara orang-orang awam dapat **menunaikan tugas lektor dalam kegiatan-kegiatan liturgis**; demikian pula semua orang beriman dapat menunaikan tugas komentator, penyanyi atau tugas-tugas lain menurut norma hukum. (KHK kan. 230 §1 dan §2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kaum awam dapat menjalankan pelayanan tertentu dalam liturgi, baik secara tetap maupun melalui penugasan sementara, seperti lektor, akolit, komentator, penyanyi, dan tugas-tugas lain menurut norma hukum. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Gereja memberikan ruang bagi kaum awam untuk mengambil bagian secara nyata dalam pelayanan liturgi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kelompok ketiga adalah kesadaran akan peran dan tugas serta identitas sebagai asisten imam. Data menunjukkan bahwa hidup doa diwujudkan melalui ketaatan dan kesetiaan dalam pelayanan, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, pelaksanaan tugas sesuai SK, tidak melakukan tugas di luar kewenangan, ketaatan terhadap otoritas Gereja, kesadaran akan identitas sebagai asisten imam, membimbing umat untuk belajar memimpin doa, serta melatih empati melalui pelayanan.

I4 dengan tegas menjelaskan bahwa:

Perwujudannya **melaksanakan tugas asisten imam sesuai dengan jobdesk** yang diberikan dalam SK. Jikalau pastor paroki memberikan tugas lain kepada saya, saya harus siap, sehingga saya **tidak akan melaksanakan tugas di luar dari wewenang** yang boleh saya lakukan. (I4)

Sementara itu, I6 lebih menekankan pentingnya membangun kesadaran mengenai siapa dirinya sebagai asisten imam dan bagaimana seharusnya menjalankan tugas tersebut. Ia juga menegaskan pentingnya menjaga diri dan menjaga lisan agar tidak muncul kesan bahwa seorang asisten imam merasa lebih tinggi daripada umat lainnya.

Pemahaman tersebut sejalan dengan teladan Yesus mengenai hakikat pelayanan. Dalam Injil Markus 10: 45, Yesus bersabda bahwa “**Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani** dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.” Sabda Yesus ingin memperlihatkan bahwa pelayanan kristiani berakar pada sikap kerendahan hati dan pemberian diri. Pelayanan bukanlah sarana untuk memperoleh kedudukan atau penghormatan, melainkan bentuk pemberian diri bagi kepentingan orang lain.

Dalam konteks pelayanan asisten imam, teladan Yesus tersebut memberikan dasar bagi pemahaman bahwa tugas dan identitas sebagai asisten imam harus dihayati dalam semangat melayani. Ketaatan terhadap tugas, kesediaan untuk menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kewenangan, penghormatan terhadap otoritas Gereja, serta sikap rendah hati di hadapan umat merupakan bentuk konkret dari spiritualitas pelayanan yang berakar dari teladan Kristus.

Kelompok keempat adalah asisten imam sebagai kaum awam. Seperti yang sudah diuraikan dalam topik dalam tema yang sama sebelumnya, identitas utama asisten imam merupakan kaum awam. Data menunjukkan bahwa hidup doa diwujudkan melalui kemauan untuk belajar terus-menerus, menghidupi rahmat Sakramen Baptis, melaksanakan tri tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja, serta terlibat dalam kehidupan menggereja.

I5 menghayati pelayanan sebagai asisten imam dengan rahmat Sakramen Baptis yang diterimanya, sebagaimana yang diungkapkan: **“Rahmat pembaptisan harus selalu dihidupi**, meskipun seperti nyala api kadang membara kadang hanya redup, tapi saya berusaha untuk **memberi terang dan cahaya di sekitar saya.**” I5 kemudian mengaitkan panggilan tersebut dengan tri tugas Kristus sebagai imam, Nabi, dan raja.

Berdasarkan pemahaman informan di atas, dapat dimaknai bahwa asisten imam dipanggil untuk menghidupi iman kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pelayanan liturgi yang dijalankan harus tetap berakar pada identitas sebagai umat beriman yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja.

Kelompok kelima adalah asisten imam sebagai orang Katolik. Data menunjukkan bahwa perwujudan hidup doa juga tampak dalam usaha menjadi teladan bagi orang lain, melaksanakan ajaran Gereja dan kewajiban iman, menjaga sikap dan lisan, mengajak anggota keluarga berdoa bersama, serta membiasakan doa sebagai rutinitas rohani dalam keluarga.

Sebagai orang Katolik, asisten imam dipanggil untuk menghidupi imannya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan keluarga. Panggilan tersebut menuntut agar kehidupan iman tidak hanya tampak ketika seorang asisten imam menjalankan tugas pelayanan Gereja, tetapi juga dalam sikap, perkataan, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan informan I8 dalam wawancara pada pertanyaan sebelumnya: **“Menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat.”** Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang asisten imam diharapkan mampu menjadi teladan iman bagi orang-orang di sekitarnya.

Pemahaman tersebut dapat ditempatkan dalam terang panggilan setiap orang Katolik untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat 5: 13-16). **Menjadi garam dan terang artinya mampu menghadirkan nilai-nilai Injil** melalui kehidupan nyata. Oleh karena itu, usaha asisten imam untuk menjaga sikap dan perkataan, melaksanakan kewajiban iman, menjadi teladan, serta membangun kebiasaan doa dalam keluarga merupakan bentuk konkret kesaksian iman dalam hidup sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perwujudan hidup doa para asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun tidak berhenti pada aktivitas berdoa, tetapi diwujudkan dalam kehidupan pelayanan dan dalam hidup sehari-hari. Doa menjadi dasar kekuatan dalam pelayanan, kemudian diwujudkan melalui keterlibatan dalam pelayanan liturgi dan pastoral. Pada saat yang sama, hidup doa membentuk kesadaran akan identitas dan tanggung jawab sebagai asisten imam, menguatkan penghayatan sebagai kaum awam yang telah menerima Sakramen Baptis, serta mendorong kehidupan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Tabel 4.7b Perwujudan Diri sebagai Asisten Imam dan Orang Katolik dalam Masyarakat, Keluarga, dan Gereja

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Perwujudan Diri Sebagai Asisten Imam dan Orang Katolik			
1	Masyarakat		
6b.1	Berbaur dan hidup bermasyarakat	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
6b.2	Menjadi ketua RT	I1, I2	2
6b.3	Hidup rukun dan menghormati perbedaan	I1, I4	2
6b.4	Menjaga keseimbangan kegiatan Gereja dan masyarakat	I2	1
6b.9	Membantu umat beragama lain yang sedang beribadah	I4	1
6b.10	Menjadi teladan yang baik bagi masyarakat	I4, I5, I7	3
6b.15	Menerapkan nilai kasih dan keadilan di tempat kerja	I6, I7	2
6b.16	Sekretaris RT	I6	1
6b.17	Sekretaris daerah Kota Madiun	I6	1
6b.19	Bendahara RT	I8	1
6b.20	Sebagai bendahara di panitia 17agustusan di masyarakat setempat	I8	1
6b.21	Dipercaya sebagai tokoh yang mewakili agama Katolik dalam kegiatan masyarakat	I8	1
2	Keluarga		
6b.5	Berdoa bersama dan membaca Firman Tuhan dalam keluarga	I2, I3, I5, I7	4

6b.6	Menjadi teladan doa yang baik di dalam keluarga	I2, I4, I5, I7	4
6b.8	Memberikan pendidikan iman dalam keluarga	I4, I5	2
3	Gereja		
6b.7	Bersedia melayani umat dan romo	I3	1
6b.11	Menjalankan tugas-tugas sebagai seorang asisten imam	I5	1
6b.12	Memperdalam iman Katolik	I5	1
6b.13	Memberikan pelayanan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik	I5	1
6b.14	Meneladani pelayanan Yesus Kristus	I5, I7	2
6b.18	Menjadi anggota SSV	I7	1
	Jumlah (21 Jenis Jawaban)	Jumlah (40 Jawaban)	

Analisis tabel 4.7b menunjukkan perwujudan diri sebagai seorang asisten imam dan orang Katolik yang hidup di masyarakat, keluarga, dan Gereja. Terdapat 40 jawaban yang dikelompokkan ke dalam 21 jenis jawaban. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa perwujudan diri informan sebagai asisten imam sekaligus orang Katolik tidak hanya dilakukan dalam lingkungan Gereja, tetapi juga diwujudkan dalam masyarakat dan keluarga. Dari ketiga lingkungan tersebut, masyarakat memperoleh jumlah jawaban paling banyak, yaitu 21 jawaban, keluarga 10 jawaban, dan Gereja 9 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sebagai asisten imam dipahami informan sebagai identitas yang perlu diwujudkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lingkungan masyarakat terdapat 21 jawaban yang terdiri dari 11 jenis jawaban. Jawaban yang paling banyak muncul adalah berbaur dan hidup bermasyarakat (6b.1) yang disampaikan oleh I1, I2, I3, I4, I5, dan I6, dengan jumlah 6 jawaban. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui sebagian besar informan memahami bahwa menjadi asisten imam tidak berarti hanya aktif dalam kegiatan Gereja, tetapi juga harus tetap hadir dan berinteraksi sebagai bagian dari masyarakat. I6 juga menegaskan bahwa: “Kalau soal harus berbaur bagi saya sebenarnya **bukan hanya untuk asisten imam saja, tetapi semua orang.**”

Selain berbaur dengan hidup bermasyarakat, keterlibatan sosial para informan juga diwujudkan melalui tanggung jawab dalam hidup berorganisasi di masyarakat. Bentuk keterlibatan di masyarakat seperti menjadi ketua RT, sekretaris RT, sekretaris daerah setempat, bendahara RT, bendahara di kegiatan panitia 17 Agustus yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat setempat, bahkan dipercaya menjadi tokoh yang mewakili umat Katolik dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk menghadiri kegiatan bersama umat Muhammadiyah dan NU.

Perwujudan diri di masyarakat juga tampak dalam kemampuan informan untuk hidup rukun dan menghormati perbedaan serta membantu umat beragama lain yang sedang beribadah. I4 menceritakan bahwa umat Katolik di Stasi St. Vincentius A Paulo Jenangan berusaha menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain. Hal tersebut diwujudkan, antara lain, dengan membantu saudara-saudara Muslim ketika melaksanakan salat Ied, seperti membantu mengamankan

kegiatan dan mempersiapkan tempat. I4 memandang **kerukunan sebagai bagian dari penghayatan kasih yang diajarkan Kristus.**

Pada lingkungan keluarga terdapat 10 jawaban yang terdiri dari 3 jenis jawaban, yaitu berdoa bersama dan membaca Firman Tuhan dalam keluarga (6b.5), menjadi teladan doa yang baik dalam keluarga (6b.6), dan memberikan pendidikan iman dalam keluarga (6b.8). Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu ruang utama bagi para informan untuk mewujudkan identitasnya sebagai asisten imam sekaligus orang Katolik.

Seperti yang dinyatakan oleh I3: “Dalam keluarga, **saya selalu berdoa bersama dengan istri**, ya seperti yang sudah saya sampaikan tadi **rosario sebelum bekerja.**” Bagi I3, doa rosario menjadi doa keluarga yang senantiasa didoakan pada saat sebelum berangkat bekerja. Di sisi lain, I4 mengatakan bahwa sebagai asisten imam dirinya berusaha **menjadi teladan doa bagi anak-anak dan memberikan pemahaman iman sejak dini** agar mereka tetap dekat dengan Yesus.

Sejalan dengan hal tersebut, Martasudjita (2017: 19) menegaskan bahwa seorang asisten imam tersebut **jikalau seorang bapak**, ia hendaknya **menjadi seorang bapak yang baik**, begitu pula **jika ia seorang ibu**, ia hendaknya seorang **ibu yang baik, tentu bagi pasangan dan anak-anaknya.** Oleh sebab itu, tanggung jawab sebagai orang tua tetap tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab Gereja.

Pada lingkungan Gereja terdapat 9 jawaban yang terdiri dari 6 jenis jawaban. Perwujudan diri informan tampak melalui kesediaan melayani umat dan romo (6b.7), menjalankan tugas-tugas sebagai asisten imam (6b.11), memperdalam iman Katolik (6b.12), memberikan pelayanan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik

(6b.13), meneladani pelayanan Yesus Kristus (6b.14), dan menjadi anggota SSV (6b.18).

Sebagaimana yang dihayati oleh I5, yang memandang pelayanan Gereja sebagai bagian dari panggilan hidupnya. Dirinya berusaha menjalankan tugas sebagai asisten imam, memperdalam iman Katolik, dan memberikan pelayanan berdasarkan ajaran Gereja. I5 dengan tegas mengungkapkan bahwa: “Bagi saya dalam kehidupan menggereja **sebagai asisten imam mampu menjadi pelayan sebagaimana yang Yesus teladankan**, seperti yang dikatakan dalam Mat. 20: 28.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas asisten imam merupakan kesatuan antara kehidupan iman, keluarga, masyarakat, dan pelayanan Gereja. Panggilan sebagai pelayan Gereja tidak dapat dipisahkan dari panggilan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Peran asisten imam dan orang Katolik dalam keluarga lebih menekankan peran masing-masing sebagai orang tua dalam hidup berkeluarga.

Tabel 4.7c.1 Hubungan Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6c.1	Berhubungan	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
	Jumlah (1 Jenis Jawaban)	Jumlah (8 Jawaban)	

Analisis tabel 4.7c.1 memaparkan data secara keseluruhan bahwa seluruh informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8) menyatakan bahwa hidup doa berhubungan dengan pelayanan yang dilakukan sebagai asisten imam, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun Gereja. Meskipun demikian, masing-masing informan

memberikan penekanan yang berbeda mengenai bagaimana hubungan tersebut dialami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

I1 menyatakan bahwa dirinya sangat merasakan hubungan yang erat antara hidup doa dan pelayanan. Menurut I1, doa memberikan ketenangan hati, kesabaran, dan hikmat ketika menjalankan berbagai bentuk pelayanan, seperti memimpin warga RT, mengunjungi orang sakit, dan mendampingi keluarga yang berduka. I1 dengan tegas mengungkapkan: **“Saya sangat merasakan bahwa hidup doa berhubungan erat dengan pelayanan.”** I1 juga memberikan pemahaman bahwa melalui doa, kehidupan sehari-hari dapat memancarkan kasih Kristus melalui sikap yang ramah, jujur, dan membawa kebahagiaan bagi lingkungan sekitar.

Di sisi lain, I2 memberikan penekanan yang berbeda dengan menggambarkan doa sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan. I2 mengatakan: **“Sangat-sangat berhubungan, doa itu seperti nafas bagi saya, ketika tidak bernafas iman itu akan mati.”** Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa bagi I2, doa dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Doa dipandang sebagai bagian yang menopang kehidupan iman seorang pelayan.

Tabel 4.7c.2 Pandangan dan Pengalaman Informan Tentang Hubungan

Hidup Doa dan Pelayanan Sebagai Asisten Imam

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Doa Sebagai Relasi Hidup Dengan Allah			
6c.2	Doa memberikan ketenangan, kesabaran dan hikmat berkat daya Roh Kudus	I1, I5	2

6c.11	Doa mendekatkan dan mempererat relasi dengan Tuhan	I5, I7, I8	3
Doa Sebagai Sumber Kekuatan Pelayanan			
6c.7	Doa memotivasi untuk semakin semangat melayani dan memberikan dorongan untuk tulus dalam melayani	I4, I5, I8	3
6c.9	Doa dan pelayanan dua hal yang tidak dapat dipisahkan	I5	1
6c.10	Doa menjadi sumber kekuatan pelayanan	I5, I7	2
Doa Sebagai Nafas Rohani			
6c.3	Doa memancarkan kasih dan keteladanan Kristus	I1, I4, I5	3
6c.4	Doa sebagai nafas kehidupan	I2	1
6c.8	Iman diwujudkan dalam perbuatan	I5	1
6c.14	Merasakan kehampaan bila tidak berdoa dan berelasi dengan Kristus	I7	1
6c.15	Pelayanan bukan sekadar kewajiban	I8	1
Doa Sebagai Perjanjian dengan Allah			
6c.5	Doa membuahkan pertolongan dan penyertaan Tuhan	I3	1
6c.6	Pengalaman mukjizat menjadi dasar pertobatan	I4	1
6c.12	Doa menguatkan panggilan sebagai pelayan	I6	1
6c.13	Tanpa doa pelayanan menjadi tugas yang berat dan melelahkan	I7	1
6c.16	Pelayanan sebagai upaya menyelamatkan dan memelihara jiwa-jiwa	I8	1

	Jumlah (15 Jenis Jawaban)	Jumlah (23 Jawaban)
--	----------------------------------	----------------------------

Analisis tabel 4.7c.2 menyajikan tentang pandangan dan pengalaman informan tentang hubungan hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam. terdapat 15 jenis jawaban dengan jumlah keseluruhan 23 jawaban dari delapan informan. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu doa sebagai relasi hidup dengan Allah, doa sebagai sumber kekuatan pelayanan, doa sebagai nafas rohani, dan doa sebagai perjanjian dengan Allah. Keempat kategori tersebut menunjukkan bahwa para informan tidak memahami doa hanya sebagai kegiatan rohani yang dilakukan secara terpisah dari pelayanan, tetapi sebagai dasar yang memberikan arah, kekuatan, dan makna bagi pelayanan sebagai asisten imam.

Kelompok pertama, doa sebagai relasi yang hidup dengan Allah. I1 dengan tegas mengatakan bahwa: **“Saya sangat merasakan bahwa hidup doa berhubungan erat dengan pelayanan. Doa yang saya lakukan memberi ketenangan hati, kesabaran, dan hikmat** saat harus memimpin warga RT, menemui orang sakit, atau mendampingi keluarga yang berduka.”

Pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa doa menjadi ruang bagi asisten imam untuk membangun kedekatan dengan Allah. I1 dapat merasakan kedekatan dengan Allah, sebagaimana yang diungkapkannya, bahwa dirinya merasakan doa sangat berhubungan erat dengan pelayanan. Kedekatan tersebut kemudian memberikan dampak terhadap kehidupan pribadi, terutama dalam memperoleh ketenangan, kesabaran, dan hikmat ketika menjalankan pelayanan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pagiling dkk., (2025) menegaskan **bahwa doa merupakan pengalaman relasional manusia dengan Allah**, di mana manusia dapat merasakan kedekatan dan penyertaan Allah secara utuh.

Kelompok kedua, doa sebagai sumber kekuatan pelayanan. I7 secara tegas menyatakan bahwa doa sungguh-sungguh menjadi kekuatan pelayanan, dirinya mengistilahkannya sebagai bahan bakar:

Doa sangat berhubungan dengan pelayanan yang saya lakukan. Bagi saya **doa adalah baterai atau bahan bakarnya. Ketika hidup doa saya baik dan teduh**, pelayanan saya di Gereja **terasa lebih sukacita**, kesabaran saya menghadapi masalah di keluarga meningkat, dan cara saya berinteraksi dengan masyarakat menjadi lebih ramah dan menyejukkan. Sebaliknya, **tanpa doa, pelayanan hanya akan menjadi berat seperti tugas yang melelahkan.** (I7)

Pernyataan I7 menunjukkan bahwa doa dipahami bukan hanya sebagai kegiatan rohani yang dilakukan secara terpisah dari pelayanan, tetapi sebagai sumber kekuatan yang memengaruhi cara seorang asisten imam menjalankan pelayanan. Ketika kehidupan doanya baik dan teduh, I7 merasakan adanya perubahan dalam sikap dan perilakunya, yaitu meningkatnya sukacita dalam pelayanan, kesabaran dalam menghadapi persoalan keluarga, serta keramahan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebaliknya, ketika kehidupan doa tidak dijalankan dengan baik, pelayanan dirasakan sebagai beban yang melelahkan. Dengan demikian, bagi I7, **kualitas kehidupan doa memiliki hubungan dengan kualitas penghayatan dan pelaksanaan pelayanan.**

Pemahaman tersebut sejalan dengan Susanto dan Santoso (2025: 26) yang menegaskan bahwa seorang **asisten imam perlu memiliki kesadaran bahwa pelayanan yang dijalankan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan**

sesama. Kesadaran tersebut membantu asisten imam untuk tidak memandang tugas pelayanan semata-mata sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk mempersembahkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, pelayanan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas, tetapi menjadi ungkapan iman yang lahir dari kasih kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama.

Kelompok ketiga, doa sebagai nafas rohani. Pemahaman informan I2 menjadi salah satu gambaran yang kuat mengenai makna doa sebagai nafas kehidupan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh I2: **“Doa itu seperti nafas bagi saya, ketika tidak bernafas iman itu akan mati.”**

Ungkapan informan tersebut menunjukkan bahwa doa dipahami sebagai sesuatu yang mendasar dan tidak terpisahkan dari kehidupan iman. Sebagaimana manusia membutuhkan nafas untuk hidup, demikian pula kehidupan iman membutuhkan doa agar tetap hidup dan berkembang. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa doa bukan hanya aktivitas normatif umat beragama, tetapi menjadi kebutuhan rohani yang menopang kehidupan orang beriman.

Kelompok keempat, doa sebagai perjanjian dengan Allah. I8 secara eksplisit mengatakan bahwa: **“Saya tidak hanya sekadar menghantar komuni saja, tetapi ya menyelamatkan jiwa dan memelihara jiwa** dari mereka yang membutuhkan Tubuh Kristus akan kerinduan yang begitu dalam mereka rasakan.”

Pernyataan I8 menunjukkan bahwa pelayanan menghantarkan Komuni Kudus tidak dipahami hanya sebagai pelaksanaan tugas wajib asisten imam, tetapi sebagai pelayanan yang memiliki makna rohani bagi umat yang dilayani. I8 melihat bahwa mereka yang menerima Tubuh Kristus memiliki kerinduan yang mendalam

terhadap kehidupan rohani. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pelayanan asisten imam lahir dari kesadaran akan relasi umat dengan Kristus dan tanggung jawab untuk membantu memelihara kehidupan rohani mereka.

Pemahaman mengenai relasi Allah dan manusia tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka Perjanjian Baru. Kurniadi dan Budiyo (2024) menjelaskan bahwa Perjanjian Sinai mencakup tiga hal penting, yaitu hukum, perintah, dan janji. Dalam terang pemahaman tersebut, doa Musa dapat dipahami sebagai doa perantara (KGK 2574), karena melalui Musa Allah berelasi dan mengadakan perjanjian dengan umat-Nya, bangsa Israel. Perjanjian Sinai memperlihatkan adanya relasi yang mengikat antara Allah dan umat-Nya. Allah menjadikan Israel sebagai bangsa yang kudus dan kerajaan imam (Kel. 19:6), sedangkan bangsa Israel dipanggil untuk hidup setia kepada Allah dengan menaati perintah-Nya, termasuk perintah: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3).

Dalam terang pemahaman tersebut, doa dalam konteks Perjanjian Lama berakar pada inisiatif Allah yang terlebih dahulu memanggil manusia sebelum manusia menanggapi dan memanggil-Nya (KGK 2567). Katekismus Gereja Katolik artikel 2569 menegaskan bahwa dalam perjanjian-Nya yang tidak tergoyahkan dengan segala makhluk hidup, Allah senantiasa memanggil manusia untuk berdoa. Dengan demikian, doa dapat dipahami dalam perspektif perjanjian sebagai tanggapan manusia terhadap inisiatif Allah yang memanggilnya untuk masuk ke dalam relasi dengan-Nya. Doa bukan sekadar ungkapan permohonan kepada Allah, tetapi merupakan salah satu cara manusia menghidupi relasi dan kesetiaannya kepada Allah.

Dalam konteks pelayanan asisten imam, pemahaman tersebut dapat membantu melihat bahwa pelayanan kepada umat tidak hanya merupakan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Gereja, tetapi juga dapat menjadi **wujud tanggapan iman terhadap panggilan Allah**. Ketika I8 memaknai pelayanan menghantarkan Komuni Kudus sebagai upaya untuk **menyelamatkan jiwa-jiwa dan memelihara jiwa** mereka yang merindukan Tubuh Kristus, tampak adanya kesadaran bahwa pelayanan tersebut berkaitan dengan pemeliharaan kehidupan iman umat. Dengan demikian, doa dan pelayanan dapat dipahami dalam satu kesatuan relasi dengan Allah: doa memelihara relasi manusia dengan Allah, sedangkan pelayanan menjadi salah satu bentuk konkret dari tanggapan manusia terhadap panggilan dan kasih Allah tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para informan menunjukkan adanya hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam. Berdasarkan pengalaman para informan, dapat dirumuskan bahwa semakin hidup doa berakar dalam relasi dengan Allah, semakin doa tersebut memberikan kekuatan untuk menjalankan pelayanan dengan tulus, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pelayanan yang tidak ditopang dengan doa berpotensi dipahami hanya sebagai kewajiban atau tugas yang berat dan melelahkan.

4.2.2.2 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Ketekunan Hidup

Doa Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi jawaban informan atas pertanyaan: “(7a) Hal-hal apa saja yang menyemangati – mendorong – meneguhkan

Anda untuk tetap berdoa di tengah berbagai tugas dan kesibukan harian saudara? Jelaskan atau ceritakan! (7b) Hal-hal apa saja yang menghambat atau melemahkan semangat Anda untuk tetap tekun berdoa di tengah berbagai tugas dan kesibukan harian saudara? Jelaskan atau ceritakan!”

Tabel 4.8a Faktor Pendukung dalam Berdoa

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Internal			
1	Diri Sendiri		
7a.2	Sadar akan penyertaan Tuhan	I1, I3, I7, I8	4
7a.3	Rasa syukur atas rahmat dan kasih Tuhan	I1, I2, I3, I8	4
7a.5	Kekuatan Roh Kudus dan Kristus adalah segala-galanya	I3, I4	2
7a.7	Pengalaman mukjizat dan kesembuhan	I4, I5	2
7a.8	Memperoleh kesempatan kedua untuk bertobat	I4	1
7a.9	Kesadaran akan panggilan sebagai asisten imam dan pribadi kristiani	I4, I7, I8	3
7a.10	Dukungan dari komunitas asisten imam	I6	1
7a.11	Doa mendorong ketaatan	I7	1
7a.12	Pengalaman diselamatkan dari masa sulit	I7	1
7a.13	Meneladani hidup orang kudus	I7	1
7a.14	Kesadaran untuk menolong dan menyelamatkan jiwa-jiwa	I8	1
2	Keluarga		
7a.1	Dukungan istri dan keluarga	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I8	7

Eksternal			
7a.4	Kerinduan untuk berguna bagi sesama dan Kerinduan umat akan Sakramen	I1, I4, I8	3
7a.6	Keteladanan pelayan yang totalitas	I3	1
	Jumlah (14 Jenis Jawaban)	Jumlah (33 Jawaban)	

Analisis tabel 4.8a menyajikan faktor pendukung dalam berdoa. Terdapat 14 jenis jawaban dengan jumlah keseluruhan 33 jawaban dari delapan informan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal juga dibedakan menjadi dua yakni, internal dalam diri sendiri dan internal dalam keluarga.

Faktor internal yang berasal dari diri sendiri merupakan faktor yang paling banyak ditemukan dalam jawaban informan. Beberapa faktor yang paling banyak muncul adalah sadar akan penyertaan Tuhan yang diungkapkan oleh I1, I3, I7, dan I8 sebanyak 4 jawaban; rasa syukur atas rahmat dan kasih Tuhan yang diungkapkan oleh I1, I2, I3, dan I8 sebanyak 4 jawaban; serta kesadaran akan panggilan sebagai asisten imam dan pribadi kristiani yang diungkapkan oleh I4, I7, dan I8 sebanyak 3 jawaban.

Hal tersebut tampak dalam pengalaman I1 yang mengatakan bahwa dengan berdoa ia selalu mengingat penyertaan Tuhan dan semakin memiliki rasa syukur: “Dengan berdoa saya selalu ingat bahwa **Tuhan menyertai sepanjang hidup saya, menambahkan rasa syukur atas segala hal yang Tuhan berikan** kepada saya,”

Di sisi lain, hal yang memotivasi informan untuk tekun berdoa adalah pengalaman mukjizat dan kesembuhan. I4 memandang peristiwa iman tersebut

sebagai kesempatan kedua untuk bertobat. Pengalaman tersebut menjadi pengalaman iman yang sangat kuat bagi informan. I4 memaknai pengalaman kesembuhan dari infeksi ginjal sebagai kesempatan kedua dari Tuhan untuk bertobat. Karena itu, pengalaman tersebut **mendorongnya untuk tetap setia dalam doa** dan menjalankan panggilannya sebagai asisten imam yang melayani Tuhan dan sesama.

Faktor internal kedua adalah keluarga, khususnya dukungan istri dan keluarga. Faktor ini ditemukan pada 7 informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I8, sehingga menjadi salah satu faktor pendukung yang paling kuat dengan jumlah 7 jawaban. Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan doa seorang asisten imam tidak hanya dibentuk oleh keputusan pribadi, tetapi juga oleh kehidupan bersama dalam keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa mengingatkan, mengajak, memberikan kesempatan, serta bersama-sama menjalankan doa.

I2 menceritakan pengalamannya, yang mendapatkan dukungan dari istrinya: “Istri saya juga **selalu memberikan support dan mengingatkan serta mengajak untuk berdoa**, terutama ketika malam hari sebelum tidur.”

Faktor eksternal terdiri atas 2 jenis jawaban dengan jumlah 4 jawaban, yaitu kerinduan untuk berguna bagi sesama dan kerinduan umat akan Sakramen serta keteladanan pelayan yang totalitas. I3 secara eksplisit menceritakan pengalaman melihat pelayanan Diakon Wardjio yang tetap menghadiri pertemuan doa di Ngawi meskipun hujan lebat dan pakaiannya sampai basah kuyup. Hal ini diungkapkan langsung oleh I3:

Saya teringat waktu itu ada Diakon awam namanya Diakon Wardjio, **beliau ini sangat luar biasa dalam pelayanannya yang totalitas.**

Pernah waktu ada pertemuan doa di Ngawi, beliau hadir menghadiri kegiatan tersebut meskipun waktu itu hujan lebat dan hanya bermodalkan mantel walaupun bajunya tetap basah kuyup. Hal itu **benar-benar menjadi perasaan yang luar biasa bahwa ada pelayanan yang setotalitas itu.** (I7)

Berdasarkan pengalaman tersebut memberikan kesan yang mendalam bagi I3 mengenai adanya pelayanan yang dilakukan dengan totalitas. Keteladanan ini menjadi faktor eksternal karena berasal dari pengalaman melihat dan menyaksikan kehidupan pelayanan orang lain. Namun, pengalaman itu kemudian **diinternalisasi menjadi dorongan pribadi untuk semakin tekun dalam doa dan pelayanan.**

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam berdoa berasal dari tiga sumber utama, yaitu diri sendiri, keluarga, dan lingkungan eksternal. Dari 33 jawaban, faktor yang paling dominan berasal dari dalam diri sendiri, terutama berupa kesadaran akan penyertaan Tuhan, rasa syukur atas rahmat dan kasih Tuhan, pengalaman akan kekuatan Roh Kudus dan Kristus, pengalaman mukjizat dan kesembuhan, serta kesadaran akan panggilan sebagai asisten imam dan pribadi kristiani.

Tabel 4.8b Faktor Penghambat dalam Berdoa

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
Internal			
1	Diri Sendiri		
7b.1	Kelelahan fisik	I1, I2, I7	3
7b.2	Bertambahnya usia	I1	1
7b.3	Kejenuhan rohani	I1	1

7b.6	Rasa malas	I2, I5, I7	3
7b.7	Rasa kantuk	I2	1
7b.13	Kondisi kesehatan pribadi	I4, I5, I6, I8	4
7b.16	Informasi logis dan cara berpikir logis yang dapat mengguncang imam	I7	1
2	Keluarga		
7b.9	Kesulitan untuk mengumpulkan keluarga untuk doa bersama dan adanya perbedaan jadwal doa dalam keluarga	I3, I6	2
7b.10	Perbedaan karakter di dalam anggota keluarga	I4, I5	2
7b.12	Dinamika konflik dalam keluarga	I4	1
7b.17	Kesibukan tugas keluarga dan pelayanan	I7	1
7b.18	Kondisi kesehatan istri	I8	1
Eksternal			
7b.4	Kesibukan sehari-hari	I1	1
7b.5	Benturan jadwal pelayanan dengan kegiatan masyarakat	I2	1
7b.8	Kesibukan pekerjaan dan rutinitas mobilitas	I3, I7	2
7b.11	Permintaan pelayanan mendadak	I4	1
7b.14	Rendahnya partisipasi umat dalam pertemuan doa	I5	1
7b.15	Devosi mulai ditinggalkan	I5	1
	Jumlah (18 Jenis Jawaban)	Jumlah (29 Jawaban)	

Analisis tabel 4.8b memaparkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berdoa. Terdapat 18 jenis jawaban dengan jumlah keseluruhan 29 jawaban dari delapan informan. Faktor internal meliputi diri sendiri dengan 7 jenis jawaban dan 14 jawaban, serta dalam internal keluarga dengan 5 jenis jawaban dan 7 jawaban. Sementara itu, faktor eksternal terdiri atas 6 jenis jawaban dengan 7 jawaban. Data tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam kehidupan doa para informan terutama berkaitan dengan kondisi pribadi, dinamika keluarga, serta tuntutan aktivitas dan pelayanan di luar diri.

Faktor internal yang berasal dari diri sendiri terdiri atas 7 jenis jawaban dengan jumlah 14 jawaban. Hambatan yang paling banyak muncul adalah kondisi kesehatan pribadi yang dialami oleh I4, I5, I6, dan I8 sebanyak 4 jawaban. Selain itu, kelelahan fisik dan rasa malas masing-masing muncul sebanyak 3 jawaban. Kelelahan fisik dialami oleh I1, I2, dan I7, sedangkan rasa malas dialami oleh I2, I5, dan I7. Faktor lainnya adalah bertambahnya usia, kejenuhan rohani, rasa kantuk, serta informasi logis dan cara berpikir logis yang dapat mengguncang iman.

Berbagai bentuk hambatan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam menjalankan kehidupan doa tidak hanya berkaitan dengan kondisi batin, tetapi juga dengan kondisi fisik dan kemampuan seseorang dalam menjaga konsistensi kehidupan rohaninya. Kondisi kesehatan, kelelahan fisik, rasa malas, kejenuhan rohani, dan rasa kantuk dapat mengurangi kesiapan seseorang untuk menyediakan waktu dan perhatian bagi doa. Sementara itu, pertambahan usia dan pergulatan intelektual juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan kehidupan iman dan doa.

Sejalan dengan temuan tersebut, Katekismus Gereja Katolik dalam pembahasan mengenai kesukaran dalam doa (KGK 2729–2731) mengidentifikasi beberapa bentuk kesulitan yang dapat menghambat kehidupan doa, antara lain **gangguan pikiran, kekeringan rohani, ketidakpercayaan kepada Tuhan, kejenuhan terhadap hal-hal rohani (*acedia*), kesombongan, dan ketidaksabaran**. Hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan doa dapat menghadapi berbagai pergulatan yang bersumber dari kondisi batin manusia. Dalam konteks ini, dosa juga dapat dipahami sebagai salah satu hambatan dalam relasi manusia dengan Allah, karena dosa merusak hubungan manusia dengan Allah dan dapat melemahkan keterarahan manusia kepada-Nya.

Selain itu, Martin (2024: 13–20) mengemukakan beberapa alasan yang dapat membuat seseorang enggan untuk berdoa, antara lain karena tidak pernah diajarkan berdoa, menganggap bahwa doa hanya diperuntukkan bagi orang-orang suci, pernah mengalami kritik terhadap cara berdoa, memiliki pengalaman buruk berkaitan dengan doa, memandang doa sebagai tindakan yang tidak berguna karena Tuhan yang mahatahu dianggap telah mengetahui isi pikiran manusia, kesibukan duniawi, rasa malas, serta kekhawatiran dianggap fanatik dalam menjalankan kehidupan rohani. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan dalam berdoa dapat muncul dari pengalaman, pemahaman, kebiasaan, maupun cara seseorang memandang kehidupan rohaninya.

Faktor internal kedua dalam keluarga, yang terdiri atas 5 jenis jawaban dengan jumlah 7 jawaban. Hambatan yang ditemukan meliputi kesulitan mengumpulkan keluarga untuk doa bersama dan perbedaan jadwal doa dalam

keluarga pada I3 dan I6 sebanyak 2 jawaban, perbedaan karakter dalam anggota keluarga pada I4 dan I5 sebanyak 2 jawaban, dinamika konflik dalam keluarga pada I4, kesibukan tugas keluarga dan pelayanan pada I7, serta kondisi kesehatan istri pada I8.

Data tersebut menunjukkan bahwa **keluarga dapat menjadi ruang munculnya hambatan dalam doa**. Hal ini terjadi terutama ketika anggota keluarga memiliki kesibukan, jadwal yang berbeda, perbedaan karakter, maupun persoalan kesehatan dan konflik dalam keluarga.

Faktor eksternal terdiri atas 6 jenis jawaban dengan jumlah 7 jawaban. Faktor tersebut meliputi kesibukan sehari-hari pada I1, benturan jadwal pelayanan dengan kegiatan masyarakat pada I2, kesibukan pekerjaan dan rutinitas mobilitas pada I3 dan I7 sebanyak 2 jawaban, permintaan pelayanan mendadak pada I4, rendahnya partisipasi umat dalam pertemuan doa pada I5, dan devosi yang mulai ditinggalkan pada I5.

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari dan tanggung jawab pelayanan dapat menjadi hambatan nyata bagi ketekunan dalam berdoa. Seorang asisten imam **tidak hanya memiliki tugas pelayanan Gereja, tetapi juga pekerjaan, tanggung jawab sosial, serta aktivitas kemasyarakatan**. Ketika berbagai aktivitas tersebut berlangsung bersamaan, waktu dan perhatian untuk berdoa dapat berkurang.

BAB V

PENUTUP

Pada Bab V ini, peneliti menyajikan dua pokok bahasan utama, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisi tentang pokok-pokok jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sementara itu, bagian saran memuat rekomendasi yang diberikan peneliti berdasarkan temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti, bagi asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun, bagi Paroki Santo Cornelius Madiun, dan bagi peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan Asisten Imam Studi Kasus Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian yang berangkat dari persoalan mengenai pemahaman asisten imam terhadap hidup doa serta bagaimana hidup doa tersebut diwujudkan dalam pelayanan dan kehidupan sebagai orang Katolik menunjukkan bahwa hidup doa bagi asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun tidak berhenti pada praktik doa secara pribadi, tetapi juga tumbuh dalam hidup doa komunitas asisten imam, serta memiliki hubungan yang erat dengan identitas; kehidupan; dan pelayanan mereka. Kesimpulan ini terbagi menjadi dua hal utama yakni

pemahaman asisten imam tentang hidup doa serta proses integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan orang Katolik.

5.1.1 Pemahaman Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang Hidup Doa

Berdasarkan hasil penelitian, asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun memiliki pemahaman yang baik mengenai hidup doa. Asisten imam memahami bahwa hidup doa bukan sekadar kewajiban orang beragama saja, melainkan sebagai relasi hidup dengan Allah, kebutuhan rohani, nafas kehidupan rohani, komunikasi dengan Allah, serta sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan dan pelayanan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa hidup doa ditempatkan sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan seorang pribadi kristiani. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang mempertanyakan sejauh mana asisten imam memahami doa sebagai kebutuhan hidup dan bukan sekadar rutinitas keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun mampu menghubungkan hidup doa dengan relasi mereka dengan Allah serta dengan kehidupan nyata yang mereka jalani. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai hidup doa berakar pada kesadaran sebagai pribadi yang telah menerima Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma serta Yesus Kristus sebagai teladan hidup mereka.

Pemahaman tersebut selanjutnya tampak dalam penghayatan hidup doa sehari-hari. Para asisten imam mewujudkan hidup doa melalui doa pribadi, doa bersama maupun di komunitas asisten imam, yang tampak dalam bentuk-bentuk doa yang didoakan seperti: perayaan liturgi; doa brevir; doa rosario; doa Angelus;

devosi kepada Sakramen Mahakudus; serta berbagai bentuk doa harian lainnya. Dengan demikian, hidup doa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diusahakan melalui kebiasaan dan praktik konkret. Asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun juga menyadari bahwa menjadi seorang pendoa membutuhkan ketekunan, konsistensi, kerendahan hati, dan usaha untuk menyelaraskan apa yang didoakan dengan tindakan nyata dalam kehidupan. Hal ini semakin ditegaskan dalam temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun menyatakan setuju terhadap pernyataan dalam Pedoman Asisten Imam Keuskupan Surabaya artikel 57 bahwa seorang asisten imam mesti menjadi seorang pendoa. Dengan demikian, identitas sebagai asisten imam dipahami tidak hanya dari tugas liturgis yang dijalankan, tetapi juga dari kehidupan doa yang menjadi bagian dari identitas dan spiritualitasnya.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara pemahaman hidup doa dan kesadaran panggilan sebagai asisten imam. Asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun memahami bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dari hidup doa. Doa menjadi dasar yang memberikan kekuatan, tuntunan, keteguhan, dan semangat dalam menjalankan pelayanan. Dengan demikian, tujuan penelitian pertama, yaitu mengetahui dan menjelaskan pemahaman asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun tentang hidup doa, dapat tercapai. Pemahaman asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun memperlihatkan bahwa hidup doa telah dipandang sebagai bagian dalam hidup mereka sebagai umat beriman kristiani sekaligus menjadi dasar bagi penghayatan panggilan mereka sebagai seorang asisten imam.

5.1.2 Proses Integrasi Hidup Doa dan Pelayanan sebagai Asisten Imam dan sebagai Orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun

Berdasarkan hasil penelitian, proses integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik tampak dalam adanya hubungan yang erat antara doa, pelayanan, dan kehidupan sehari-hari. Hidup doa tidak berhenti pada aktivitas berdoa, tetapi diwujudkan dalam sikap dan tindakan ketika melaksanakan tugas pelayanan Gereja. Doa dipahami sebagai dasar dan sumber kekuatan untuk melaksanakan pelayanan dengan sikap taat, setia, bertanggung jawab, dan penuh semangat. Perwujudan tersebut tampak dalam berbagai pelayanan asisten imam, antara lain membagikan Komuni Kudus, mengirimkan Komuni Kudus kepada orang sakit dan lansia atau jompo, memimpin ibadat seputar kematian, mendampingi imam dalam pelayanan Sakramen Pengurapan bagi orang sakit, serta berbagai pelayanan pastoral lainnya.

Proses pengintegrasian tersebut juga tampak melalui kesadaran para informan terhadap identitas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang asisten imam. Hidup doa mendorong mereka untuk menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan mandat yang diberikan Gereja, menjaga ketaatan dan kesetiaan dalam pelayanan, serta menyadari bahwa tugas pelayanan bukan sekadar rutinitas yang terjadwal. Dengan demikian, pelayanan menjadi bentuk konkret dari iman yang dihayati dalam doa. Hal ini memperlihatkan adanya korelasi timbal balik antara hidup doa dan pelayanan. Artinya, bahwa doa menjadi dasar dan sumber kekuatan bagi pelayanan, sedangkan pelayanan menjadi bentuk nyata dari hidup doa.

Sebagai orang Katolik, hidup doa dan pelayanan juga diwujudkan dalam lingkup keluarga, Gereja, dan masyarakat. Dalam keluarga, asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun mewujudkan iman melalui doa bersama, membaca Firman Tuhan, menjadi teladan doa yang baik bagi anak-anak dan anggota keluarga, serta memberikan pendidikan iman bagi anak-anak mereka. Dalam kehidupan menggereja, proses tersebut tampak melalui kesediaan melayani umat dan imam, menjalankan tugas sebagai asisten imam, memperdalam iman Katolik, memberikan pelayanan sesuai dengan ajaran Gereja, meneladani pelayanan Yesus Kristus, serta hidup doa bersama yang terwujud dalam hidup doa komunitas yang dilaksanakan rutin dengan ibadat breviri setiap pagi sebelum Misa harian pada hari Kamis di Paroki St. Cornelius Madiun. Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat, asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun mewujudkan identitas sebagai orang Katolik melalui keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat, membangun kerukunan, menghormati perbedaan, membantu umat beragama lain, menjadi teladan, serta menerapkan nilai kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial. Tidak hanya itu, ada juga yang mewujudkannya sebagai orang Katolik yang hidup di masyarakat dengan terlibat menjadi pengurus RT maupun ketua RT. Hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sebagai asisten imam tidak dipahami hanya dalam lingkup Gereja, tetapi juga dihayati dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa proses integrasi hidup doa bukan sesuatu yang berlangsung tanpa tantangan. Ketekunan dalam hidup doa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berasal dari kesadaran akan penyertaan Tuhan, rasa syukur atas rahmat

dan kasih Tuhan, pengalaman akan kekuatan Roh Kudus dan Kristus, pengalaman mukjizat dan kesembuhan, kesadaran akan panggilan sebagai asisten imam dan pribadi kristiani, dukungan istri dan keluarga, komunitas asisten imam, serta kerinduan untuk berguna bagi sesama. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kelelahan fisik, pertambahan usia, kejenuhan rohani, rasa malas, kondisi kesehatan, dinamika keluarga, kesibukan pekerjaan dan pelayanan, benturan jadwal, serta rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan doa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi hidup doa dan pelayanan para asisten imam Paroki Santo Cornelius Madiun telah tampak dalam hubungan antara kehidupan rohani, pelayanan Gereja, kehidupan keluarga, dan keterlibatan dalam masyarakat. Hidup doa menjadi dasar yang menjiwai pelayanan, sedangkan pelayanan menjadi perwujudan konkret dari iman yang dihidupi dalam doa. Temuan ini sekaligus menjawab persoalan yang melatarbelakangi penelitian, yaitu bagaimana integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun. Berdasarkan hasil penelitian, hidup doa dipahami dan dihayati sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan serta pelayanan asisten imam, meskipun ketekunannya tetap menghadapi berbagai tantangan dan membutuhkan usaha terus-menerus, serta tekad yang kuat untuk konsisten.

Dengan demikian, tujuan penelitian kedua, yaitu mendeskripsikan proses integrasi hidup doa dan pelayanan sebagai asisten imam dan sebagai orang Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun, telah tercapai. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi hidup doa dan pelayanan asisten imam terletak pada

keselarasan antara apa yang diimani, didoakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup doa tidak dapat dipisahkan dari pelayanan, hidup doa justru menjadi dasar dan sumber yang menggerakkan pelayanan, sedangkan pelayanan menjadi kesaksian nyata dari kehidupan iman yang dihidupi dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun

Berdasarkan hasil penelitian, para asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun menemukan berbagai hambatan dalam mempertahankan ketekunan hidup doa, seperti kelelahan fisik, kondisi kesehatan, rasa malas, kejenuhan rohani, dinamika keluarga, pekerjaan, serta kesibukan pelayanan. Oleh karena itu, para asisten imam Paroki St. Cornelius Madiun hendaknya tetap mempertahankan dan mengembangkan semangat yang memotivasi mereka untuk tekun berdoa, terutama melalui dukungan istri dan anggota keluarga, kesadaran akan penyertaan Tuhan, rasa syukur atas rahmat dan kasih Tuhan, serta kesadaran akan panggilan sebagai Asisten Imam dan pribadi kristiani. Faktor-faktor tersebut telah ditemukan sebagai kekuatan yang meneguhkan ketekunan hidup doa para asisten imam.

Selain itu, para Asisten Imam hendaknya menjaga konsistensi dalam mengikuti ibadah breviri pagi di Paroki St. Cornelius Madiun setiap hari Kamis, sebelum misa harian, sebagai salah satu bentuk konkret untuk memelihara dan memperdalam kehidupan doa bersama. Konsistensi tersebut diharapkan membantu

para Asisten Imam untuk tetap menghayati doa sebagai dasar dan sumber kekuatan dalam menjalankan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadat breviri merupakan salah satu bentuk praktik hidup doa yang dihayati oleh para asisten imam di Paroki St. Cornelius Madiun.

5.2.2 Bagi Paroki Santo Cornelius Madiun

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ketekunan hidup doa para asisten imam menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari kondisi pribadi maupun dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Hambatan tersebut meliputi kondisi kesehatan, kelelahan fisik, rasa malas, kejenuhan rohani, dinamika dalam keluarga, kesibukan pekerjaan dan pelayanan, serta rendahnya partisipasi dalam pertemuan doa. Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa kesadaran akan panggilan sebagai asisten imam, pengalaman akan penyertaan Tuhan, serta dukungan keluarga menjadi faktor yang meneguhkan para asisten imam dalam mempertahankan ketekunan hidup doa.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Peneliti memberikan saran untuk Paroki St. Cornelius Madiun, hendaknya menyelenggarakan program rekoleksi dan pembinaan secara rutin, khususnya dalam program tahunan, bagi para asisten imam. Program tersebut dapat diarahkan untuk memberikan ruang bagi para asisten imam untuk menyegarkan kembali kehidupan rohani, merefleksikan pengalaman doa dan pelayanan, serta meneguhkan kembali kesadaran akan panggilan dan tanggung jawab mereka sebagai Asisten Imam. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kehidupan doa dan pelayanan: doa memberikan ketenangan, kesabaran, hikmat, dan kekuatan dalam pelayanan,

sedangkan pelayanan yang tidak ditopang oleh doa dapat dirasakan sebagai tugas yang berat dan melelahkan.

Dengan demikian, rekoleksi dan pembinaan tahunan dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan pastoral paroki untuk membantu para asisten imam memelihara motivasi, memperkuat penghayatan panggilan, dan menjaga ketekunan dalam hidup doa di tengah berbagai hambatan yang mereka alami.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, para asisten imam memahami hidup doa sebagai nafas rohani yang menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan iman dan sumber kekuatan dalam menjalankan pelayanan. Penghayatan tersebut tidak hanya tampak dalam kehidupan pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga. Para asisten imam berusaha menjadi teladan dalam berdoa, mengajak anggota keluarga untuk berdoa bersama, serta memberikan pendidikan iman dalam keluarga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan istri dan anggota keluarga merupakan faktor yang paling banyak disebut sebagai pendukung ketekunan hidup doa para asisten imam.

Bertolak dari temuan tersebut, Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian mengenai hidup doa dalam lingkup keluarga sebagai Gereja kecil. Penelitian dapat diarahkan untuk mengkaji bagaimana hidup doa dipahami dan dihayati dalam keluarga serta bagaimana keluarga menjadi tempat pertama bagi umat beriman kristiani untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan kehidupan doa. Secara khusus, penelitian dapat mendalami pemahaman tentang

hidup doa sebagai nafas kehidupan bagi umat beriman kristiani serta peran keluarga dalam menumbuhkan ketekunan hidup doa anggotanya.

Dengan demikian pengembangan penelitian dalam lingkup keluarga ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hidup doa, tidak hanya sebagai bagian dari kehidupan pribadi dan pelayanan Gereja, tetapi juga sebagai kehidupan iman yang bertumbuh dan dihayati bersama dalam keluarga. Dengan mengangkat tema penelitian tersebut, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai spiritualitas pendoa dan hakikat hidup doa dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

I. Alkitab dan Seri Dokumen Gereja

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. II. Jakarta: Obor.
- Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Komisi Liturgi KWI. 2014. *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi Asas-Asas dan Pedoman*. Cet. II. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2010. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo, dkk. Cet. XII. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Cet. XVII. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2013. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. H. Susanto. Cet. XIII. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2021. *Tata Perayaan Ekaristi*. Cet. I. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2026. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. V. Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. 1965. *Presbyterorum Ordinis - Tingkat Para Imam*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1990. *Lumen Gentium - Terang Bangsa-Bangsa*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1990. *Sacrosanctum Concilium - Konsili Suci*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 2006. *Apostolicam Actuositatem - Kegiatan Merasul*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- LAI. *Alkitab Deuterokanonika*. 2011. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. 2022. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Paus Benediktus XVI. 2005. *Deus Carita Est - Allah adalah Kasih*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Paus Fransiskus. 2018. *Gaudete Ed Exsultate: Bersukacitalah dan Bergembiralah*. Penerj. T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1988. *Christifideles Laici - Seruan Apostolik tentang Panggilan dan Perutusan Kaum Awam dalam Gereja dan Dunia*. Diakses dari: https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici.html Diakses pada tanggal 7 Juni 2026.
- Paus Yohanes Paulus II. 2003. *Ecclesia de Eucharistia - Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*. Penerj. Anicetus Bongsu Sinaga. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

II. Buku dan Skripsi

- Banawiratma, J.B. 1977. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. 2001. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Cet. VII. Yogyakarta: Kanisius.
- Refwali, H. 2017. *Pentingnya Keterlibatan Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke*. (Skripsi Sarjana, STK Santo Yakobus Merauke). Diakses pada 7 Oktober 2026. <https://repository.stkyakobus.ac.id/index.php/repostk/preprint/view/91>
- Kewot, Paskalina. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Meredupnya Hidup Doa Keluarga Katolik pada Lingkungan Santa Bernadeta Paroki Hati Kudus-Tanah Merah*. (Skripsi Sarjana, STK Santo Yakobus Merauke). Diakses pada 17 Juli 2026 https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repository.stkyakobus.ac.id/index.php/repostk/preprint/download/65/71/70&ved=2ahUKEwjTgrHKnJWUAxXQ2DgGHVt_BoQQFnoECBcQAQ&usg=AOvVaw0L5dNfH17LvcwXzBSSqDMt
- Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya. 2015. *Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani*. (Dokumen Pribadi milik Keuskupan Surabaya).
- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. 2015. *Katekese Liturgi 2016: Seputar Umat dan Petugas Liturgi*. Cet. I. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya.
- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. 2021. *Pedoman Asisten Imam Edisi Revisi*. Cet. II. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

- Kuria Jendral Ordo Karmel Roma. 2015. *Ratio Institutiones Vitae Carmelitane - Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi*. Penerj. F.X. Hariawan Adji. Malang: Karmelindo.
- Martasudjita, E. P. D. 2000. *Hidup dalam Syukur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. 2005. *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. 2010. *Tugas Pelayanan Prodiakon Paroki*. Cet. XIII. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. 2017. *Kompendium Tentang Prodiakon Edisi Revisi*. Cet. X. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Martin, J. 2017. *The Jesuit Guide to (Almost) Everything: A Spirituality for Real Life - Spiritualitas Yesuit dalam Keseharian*. Penerj. A. Widyaputranto, dkk. Cet. II. Jakarta: Yayasan Sesawi.
- Martin, J. 2024. *Learning To Pray: A Guide For Everyone - Belajar berdoa: Pedoman bagi Semua Orang*. Penerj. H. Herianto. Cet. I. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet. XL. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, D. 2023. *Membangun Hubungan Personal dengan Yesus Melalui Adorasi Ekaristi Bagi Komunitas Adorator Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya*. (Skripsi Sarjana, STKIP Widya Yuwana Madiun).
- Saleh, S. 2023. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Agma.
- Seksi Liturgi Paroki Santo Cornelius Madiun & Seksi Liturgi Paroki Mater Dei. 2000. *Panduan Asisten Imam Paroki Santo Cornelius Madiun Tahun 2000*. (Dokumen pribadi untuk Paroki sendiri).
- Seri Bina Keluarga. 1994. *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern: Amanat Apostolik Familiaris Consortio Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi Kedua*. Cet. I. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Cet. V. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, A. A. & Santoso, H. B. 2025. *Ibadat Pelayanan Prodiakon*. Kulon Progo: Pohon Cahaya Semesta.
- Tim Penyusun Buku Kenangan. 2017. *Duc in Altum: 28 Juli 1897 - 28 Juli 2017 Refleksi 120 tahun Paroki Santo Cornelius Madiun*. (Dokumen pribadi milik Paroki Santo Cornelius).
- Tondowidjojo, J. 2009. *Ricordate*. Cet. I. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.

III. Jurnal dan Artikel Online

- Abraham, A. 2025. Reinterpretasi Spiritualitas Bate dalam Pemberkatan Gereja Katolik di Tana Toraja: Telaah Hermeneutik. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2(3), 01–12. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i3.1243>
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. 2025. Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>
- Andriani, K. D. & Ardijanto, D. B. K. 2021. Pemahaman Umat Tentang Kehadiran Kristus dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.889>
- Ardijanto, D. B. K. 2020. Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Bala, K. 2016. Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi dan Evangelisasi Gereja. *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 11(2), 147–178. <https://doi.org/10.69621/jpf.v20i2>
- Daniel, P. A. C., & Firmanto, A. D. 2023. Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Pelayanan Misdinar di Paroki Santo Montfort Serawai. *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4, 1–10. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.338>
- Enda, M & Rukiyanto, B. A. 2024. Kontribusi Spiritualitas Pelayanan Prodiakon di Paroki Kristus Raja Baciro dalam Memaknai Tugasnya. *DIVINTAS: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7359>
- Eligius, M., Dua, K., & Winarto, A. R. 2025. Peran Asisten Imam dalam Pendampingan Iman Orang Sakit di Paroki Santa Maria Dengan Tidak

- Bernoda Asal. *DIVINTAS: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 221–235. <https://doi.org/10.24071/div.v3i2.9581>
- Gea, M., Obe, A. P., & Hulu, P. O. P. 2025. Upaya Kaum Awam dalam Menemukan Jati Diri Menurut Himbauan Apostolik Christifideles Laici No. 57–63. *Journal New Light*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i1.205>
- Hasibuan, R. P. 2023. DAILY PRAYER AND FIVE TIMES SALAT A Comparative Study on Christian and Islamic Liturgical Discourse in Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 73–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/al-adyan.v18i1.16519>
- <https://www.gerejajago.org/sejarah-paroki/> Diakses pada tanggal 7 Juli 2026
- <https://www.mirifica.net/doa-pujian-kepada-allah-ef-11-10-luk-1147-54-homili-paus-fransiskus-dalam-misa-16-10-2014/> Diakses pada 17 Juni 2026
- https://www.perpustakaankarmelindo.org/index.php?p=show_detail&id=25581 Diakses pada tanggal 17 Juni 2026
- Kurniadi, I. & Budiyanto, H. 2024. Analisis Perjanjian Sinai dalam Keluaran 24: 3–8 dan Dampaknya bagi Spiritual Israel. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 160–169. DOI: 10.63576/ekkleisia.v2i2.63
- Martasudjita, E. P. D. 2013. Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 12(2), 278–301. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>
- Martin, R. & Praydino, I. 2024. Sejarah, Struktur dan Teologi Doa Syukur Agung Ketiga Tata Perayaan Ekaristi 2020: Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral. *Felicitas: Jurnal Teologi*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.57079/feli.v4i1.119>
- Pagiling, R., Pasambo, W., Pasambo, W., Pasoloran, N., & Belo, Y. T. 2025. Pemahaman Trinitas dalam Teologi dan Implikasinya Bagi Iman Kristen. *HUMANTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(6), 1479–1488. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/444/507>
- Permana, N. S. 2020. Yesus Sebagai Guru Ditinjau dari Pendekatan Mengajar dan Relevansinya Bagi Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 83–97. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.248>
- Purwanto, A. 2020. Tinjauan Kecerdasan Yusuf Berdasarkan Kecerdasan Spiritual (spiritual intelligence), Kecerdasan Emosional (emotional intelligence),

- Kecerdasan Intelektual (intellectual intelligence) dan Ketangguhan (adversity quotient). *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 75–93. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.74>
- Sinaga, A. M., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. 2023. Kontemplasi dalam Hidup Spiritualitas Umat Kristiani menurut Ordo Karmel. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i.101>
- Sugito. 2025. Adorasi Pribadi: Membangun Hubungan Intim dengan Tuhan di Setiap Aspek Kehidupan. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 69–80. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas>
- Tinambunan, E. R. L. 2016, Januari–Maret. St. Agustinus dan musik. *Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan*, 27(1), 37–38. (Majalah Online Katolik). https://siakad.stftws.ac.id/repositori/filepenulis/ac36d93d1486d40c15a58f92668c776e-2016_St.%20Agustinus%20dan%20Musik.pdf
- Tuga, R., Rusae, Y., Tukan, A. I. N., & Abatan, Y. 2026. Pengalaman Rohani Orang Sakit dalam Menerima Pelayanan Komuni Kudus di Paroki ST. Yoseph Naikoten. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 4(3), 19–35. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v4i3.684>
- Wilhelmus, O. R. 2013. Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hid Up Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(5), 30–48. <https://doi.org/10.34150/jpak.v10i5.184>
- Yekrianus, S. 2022. Panggilan dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja di Tengah Merebaknya Disrupsi Digital. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2), 107–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.v18i1.3698>